



# Berhenti di Kamu



Dewi Wulan Sari

DigitalPublishing/KG-2/SC

*Passion for Knowledge*

DigitalPublishingKG-2/SC

# Berhenti di Kamu

Dewi Wulan Sari

ISBN: 978-623-216-681-3

Penyunting: Anin Patrajuangga  
Penyelaras akhir: Deesis Edith M.  
Desainer: Alif Mustofa

©2020, Penerbit Bhuana Sastra  
(Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)  
Jln. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 - Lantai 5, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit Bhuana Ilmu Populer  
Kelompok Gramedia  
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.  
Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer  
Kelompok Gramedia  
Jakarta, 2020

Dewi Wulan Sari

# Berhenti di Kamu



BHUANA SASTRA





## Prolog

ANGIN dingin tak kunjung membuat gadis yang tengah berada di balkon itu masuk ke kamarnya. Gadis yang telah lama berdiri di sana, menatap langit yang semakin lama semakin menggelap. Mata gadis itu terlihat sendu, ada kepedihan. Kepedihan yang bertahun-tahun dia pendam. Sudah tak terhitung berapa lama dia menunggu, agar laki-laki itu bisa melihatnya. Setahun, dua tahun? Oh, tidak! Penantian yang cukup panjang. Tetap saja tak ada perubahan sikap dari lelaki itu. *Bodoh, bukan?* Menunggu seseorang dengan ketidakpastian.

Dia menutup mata, menyesapi rasa sesak yang keluar dari dalam hatinya. Merasakan setiap luka yang ada di hatinya, luka yang hadir karena kebodohnya. Luka yang semakin hari semakin bertambah dalam tanpa laki-laki itu tahu. Cinta dalam diam. Itulah yang dia alami sekarang. Cinta terhadap seseorang yang dekat dan terlihat, tapi tak bisa tersentuh. Ketika semua orang bisa melihat perasaannya dengan jelas, tapi orang yang dicintainya tidak bisa melihat. Apa yang harus dilakukannya? Berteriak? Atau, mengucapkannya secara langsung dan mengorbankan kedekatan mereka saat ini? *Tidak!* Dia belum siap untuk kehilangan.

Dia mengela napas, masih dengan mata terpejam. Bayangan laki-laki itu langsung memenuhi kepalanya. Senyum, mata, bibir, semuanya yang selalu sukses membuat jantungnya menggila seperti ini. Sesungguhnya dia ingin kembali dan menghentikan waktu, sekadar untuk menghabiskan waktu bersama. *Mustahil*. Terkadang dia merasa bahwa laki-laki itu paham akan perasaannya, karena perhatian yang dia berikan. Tetesan cairan bening keluar dari pelupuk matanya, simbol dari perasaannya sekarang. Sesak, sakit, patah, dan kecewa. Sudah berulang kali dia berusaha untuk mencintai orang lain, tapi tetap tidak bisa karena perasaannya akan tetap berlabuh kepada laki-laki itu.

Dia membuka matanya perlahan, mata yang memerah. Suara rintik hujan terdengar, dia membuka jendela, tangannya terulur, menggapai tetesan-tetesan hujan itu. Merasakan secara langsung dinginnya air yang turun dari langit. Perlahan tapi pasti dia menutup tangannya, hendak menggenggam air hujan. Namun, selembut apa pun dia mencoba genggam, air itu keluar dari ruas-ruas jemarinya. Dia mendesah, memperhatikan air yang turun membasahi balkonnya.

Haruskah dia menyerah sekarang? Menyerah akan cinta diam yang dia pilih? Menyerah akan Arya, Arya Adya Prastya, laki-laki yang membuat dia tak bisa berpaling hati hingga kini? Atau tetap melanjutkan cinta dalam diamnya?

DigitalPublishing/KG-2/SC





# Bab 1

*Kalau saja melupakanmu begitu mudah,  
mungkin sekarang aku sudah terlepas  
dari bayanganmu*

“Ra, bangun, udah pagi! Enggak *elok* anak perempuan bangun siang!”

Wanita yang dipanggil itu mulai menggeliat di atas ranjangnya, mengerang sedikit sebelum membuka matanya dengan terpaksa. Tak ada yang dilakukannya selama beberapa detik, selain menatap langit kamar dengan kosong.

“Aura!”

“Iya, Mbah. Aura udah bangun!” Aura bangkit dari tidurnya, merapikan ranjangnya yang setiap malam berubah menjadi berantakan. *Bangun pagi, adalah salah satu hal yang paling kubenci!*

Aura buru-buru merapikan ranjangnya dan keluar kamar, sebelum neneknya menggedor-gedor kamar dengan semangat.

“Mimpi buruk lagi?”

Aura keluar kamar dengan tampang lusuhnya.

“Ya gitu, Mbah. Mau masak apa aja, Mbah?” Aura bergerak dengan cekatan ke arah meja yang tak jauh dari dapur. Harumnya tempe membuat perutnya keroncongan. “Auuu, sakit Mbah.” Diusap tangannya yang baru saja kena sentilan dari Mbah.

“Mandi dulu sana! Kamu ya, Ra, udah dewasa, masih jorok gitu....”

“Enggak jorok ini, Mbah.” Aura cemberut. “Aku lapar, Mbah. Satu aja, ya.”

“Enggak, mandi dulu.”

“Satu doang, Mbah. Beneran deh, tanganku bersih, enggak habis ngelap apa-apa.”

Mbah Rahayu berkacak pinggang. Sorot matanya mulai menyidik. “Katamu, kamu mimpi buruk, ‘kan? Mimpi buruk apa? Mantan?”

“Apaan sih, Mbah. Kok bawa-bawa mantan. Aura enggak punya mantan.”

“Ah, masa?”

Kini ada kejailan yang Aura lihat dari sorot mata neneknya, dan itu membuat Aura gelisah. Setelah satu tahun lebih dia tinggal bersama neneknya, Aura tahu kalau neneknya itu jail. Kerap kali, ketika Aura tengah serius, neneknya melontarkan pertanyaan yang tak jarang membuat dia malu.

“Kamu mimpi, gebetanmu nikah sama perempuan lain?”

“Haaa?” Aura tersentak. “Aura mau mandi aja, ah...,” sambungnya.

Baru beberapa langkah, ia kembali mengambil cepat tempe dan berlari menjauh.

“Astaga, Aura...,” teriak Rahayu.



Masih dengan napas yang memburu, Aura membuka pintu tempat kerjanya selama ini. Di sana sudah banyak teman-temannya yang mempersiapkan restoran, mengingat sebentar lagi akan buka.

“Kenapa kamu, Ra? Habis dikejar anjing?”

“Enggak.” Aura masih menenangkan diri. Untung saja dia tidak terlambat dan berhasil mencari ojek di sekitar rumahnya. “Aku takut telat.”

“Takut dipotong gaji, ya?”

“Tau aja.” Aura tersenyum kecil, sembari berjalan ke ruang ganti. “Lagian lumayan kalau dipotong, bisa buat beli bakso Mas Baskoro.” Aura bergegas mengganti pakaiannya. Merah-hitam, pakaian khas tempat ini. Ia memoleskan sedikit lipstik di bibirnya, mengikat rambut menjadi cepol, dan tersenyum tipis.

“Ra, bantuin lap meja, ya? Tuh lapnya di sana.” Rini menunjuk lap hijau bergaris putih yang tak jauh darinya.

“Oke.”

Aura suka dengan tempat ini. Restoran dengan nama “Double A” yang membuat Aura berpikir kalau nama itu menginisialkan nama pemilik. Suasananya nyaman, teman-

temannya juga cukup enak untuk diajak berbincang, meski tak bisa dibilang kalau sampai saat ini sama sekali tidak ada perselisihan. Selain restoran, "Double A" juga tempat menjual pernak-pernik, entah gelang, kalung, lonceng, dan barang-barang yang bisa dijadikan aksesoris.

"Oh ya, Ra. Kamu punya pacar enggak sih sebenarnya? Bukannya mau lancang, cuma penasaran aja. Aku jarang lihat kamu sama cowok selain temen kerja dan tukang ojek."

"Enggak punya."

Rini melotot, kaget. "Sama sekali enggak punya?"

Aura mengangguk.

"Bohong, nih... enggak mungkin kalau kamu enggak punya. Si Ryan aja suka gonta-ganti pacar."

"Wah, jangan bawa-bawa nama aku, dong. Kedengarannya aku *playboy* banget," kilah Ryan.

"Bukannya iya?" Astri yang sibuk menata kursi menyahut. "Sekarang sama si A, besok sama si B."

"Mumpung masih *single*, kita harus cari yang terbaik."

"Ini nih tipe-tipe orang yang pas putus bilang 'maaf kamu terlalu baik buat aku', basi tahu enggak."

Seketika ruangan itu ramai dengan celetukan dan godaan untuk Ryan. Aura tersenyum geli. Ya seperti ini keadaannya kalau semua hati karyawan tengah senang, tak ada yang tersinggung. Mereka sering kali melakukan hal konyol untuk meningkatkan *mood*. Menghadapi berbagai macam pelanggan, harus meningkatkan kesabaran, dan suasana hati yang baik.

"Kenapa enggak punya pacar? Baru putus?"

“Ah,” Aura rasanya ingin kabur. “Enggak. Aku lagi enggak mau punya pacar aja. Kenapa? Aneh, ya?”

“Ya enggak.” Rini menggeleng sambil mengelap meja. “Mau dikenalin sama orang enggak?”

“Enggak-enggak.” Buru-buru Aura menjawab. “Aku cuma enggak mau pacaran aja sekarang. Mau nikmatin kesendirian,” katanya dengan senyuman tipis di wajahnya.

“Kenapa, sih? Habis disakitin sama mantan pacar?”

*Boro-boro mantan pacar. Mereka bahkan belum pacaran.* Kata-kata itu hanya sampai dalam otaknya, tanpa bisa terucap. Aura kembali mengelap meja. Ia bingung harus menjawab apa lagi pada Rini.

Sepertinya keberuntungan sedang berada di pihak Aura, karena Astri melontarkan pertanyaan yang menarik perhatian orang-orang.

“Mbak Rin, katanya ada pegawai baru, ya? Pegawainya laki-laki atau apa perempuan?”

## Bab 2

*Aku bukan tak mau jatuh cinta,  
aku hanya takut jika terluka*

“Leganya.” Akhirnya setelah cukup lama Aura di dalam kamar mandi. sekarang kantong kemihnya kosong, tak ada yang lagi mendesak untuk dikeluarkan. Dia meremas tisu dan membuangnya ke tong sampah dekat kamar mandi.

Dia harus mempersiapkan diri sebaik mungkin. Entah pelanggan macam apa yang akan dia hadapi saat ini. Dia merapikan sebentar pakaiannya sebelum melangkah, dan langsung berhenti ketika tatapannya jatuh pada seorang laki-laki asing.

Aura tak bersuara, ia hanya mengamati. Tanpa sadar keningnya mengerut. Dia sama sekali belum pernah melihat laki-laki itu di tempat kerja. “Kamu siapa?” tanyanya sembari bergegas menghampiri.

Kalau Rini lihat, bisa-bisa mereka akan dimarahi karena memperbolehkan orang asing masuk ke dalam ruangan yang hanya diperbolehkan untuk karyawan. Laki-laki itu tinggi, tidak kurus dan tidak juga gemuk. Penampilannya rapi, rambutnya seleher, dan ada sedikit poni.

Aura tersentak ketika laki-laki itu menatapnya. Awalnya hanya biasa, lama-lama begitu lekat sebelum senyum mengejek muncul di wajahnya. *Aneh.*

“Aura, ya?”

Semakin aneh. Sebelum Aura berpikir aneh-aneh, dia menunduk, mencari *name tag*-nya sendiri. Dan baru bernapas lega karena benda kecil itu ada di bagian dada kanannya.

“Ya, kamu siapa?”

Laki-laki itu tersenyum lagi. “Lo enggak kenal gue, tapi gue kenal lo.”

*Gue-lo?* Laki-laki itu bukan berasal dari sini. Desa tempat tinggalnya menggunakan aku-kamu, atau paling tidak saya-kamu. Orang ini mengenalnya, tapi ia tak mengenal orang itu? Apa mereka pernah bertemu sebelum Aura pindah ke rumah neneknya?

Refleks Aura mundur ketika laki-laki asing itu maju. Jujur, dia takut.

“Lo enggak perlu takut sama gue. Gue seneng, akhirnya—”

“Astaga, Arkan. Aku cariin dari tadi, ternyata di sini.” Rini berdecak pelan. “Eh, Ra, kenal sama Arkan?”

“Enggak.” Aura menoleh ke Rini. “Siapa, Mbak?”

Sebelum Rini menjawab, Arkan terlebih dulu berbicara sambil mengulurkan tangan.

“Arkan...,” katanya dengan santai. “Lo enggak perlu nyebutin nama, gue tahu nama lo. Ayo, Mbak Rin, gue udah enggak sabar pengen ketemu yang lain.”

Rini mengangguk. “Jangan pakai gue-lo ya, Kan,” peringatnya. “Ayo, Ra....”

“Iya.” Aura membiarkan Arkan dan Rini berjalan terlebih dahulu.

Aura masih bingung, dari mana Arkan tahu namanya? Dan bukan itu juga, entah kenapa dia tidak menyukai Arkan.



“Pesannya sudah semua, ya, Kak?” Aura memegang nampan coklat dan menaruhnya di paha dengan sopan, selagi menunggu balasan. Restoran ini menyajikan cukup banyak makanan kecil dan besar dengan minuman yang beragam.

“Iya, sudah. Makasih, Mbak.”

“Sama-sama.” Aura membungkuk sedikit, sebelum kembali ke belakang.

“Gila ya, judes amat tuh pelanggan!”

“Eh, kenapa, Tan?”

Tania, wanita yang biasanya tersenyum itu terlihat kesal. “Itu, pelanggan. Astaga, mimpi apa coba, aku bisa berhadapan sama orang kayak gitu.”

“Kenapa?”

Tania menaruh nampan di meja, dan membalikkan tubuh menghadap teman-temannya. "Aku dibilang enggak becus, karena airnya jatuh dikit."

"Dimaki?"

"Iya, dimaki tapi pelan. Takut viral kali, ya."

"Ya udahlah, enggak usah dipikirin." Mendadak Arkan datang. "Percuma juga dipikirin, yang ada sakit hati sendiri. Iya, 'kan, Ra?"

Aura yang hanya mendengarkan mengernyit. *Ini cowok, kenapa jadi sok akrab?*

"Tapi...", Arkan menaikkan kedua siku di atas meja, dan menghadap Aura dengan tatapan jail, "kalau enggak diungkapin juga sakit hati sendiri, terus enggak pernah datang lagi. Siapa coba yang bakal rugi?"

Sebentar... apa hanya perasaan Aura, kalau Arkan mengatakan kalimat itu untuknya? Hanya perasaannya, 'kan? Ini aneh, benar-benar aneh. Seorang laki-laki yang tidak dikenal tahu akan perasaannya? Kalimat Arkan tadi seolah menyindir perasaan Aura pada Arya.

"Ra? Hoi... ngelamun, ya?" Arkan mengibaskan tangannya di hadapan Aura.

Aura mendengus, lalu berpaling ke arah lain. "Bukan urusanmu juga kalau aku ngelamun."

"Galak. Kasihan tuh pacarmu kalau digalakin mulu."

Aura merotasikan matanya. Benar dugaannya, dia tidak akan menyukai Arkan. Belum sehari, Arkan sudah sangat menyebalkan di matanya. Ditambah, kenapa sih hari ini

banyak yang bertanya tentang pacarnya? Emangnya tanpa pacar itu memalukan?

“Udah.” Aura menoleh cepat ketika pundaknya ditepuk. “Jangan marah, gue cuman bercanda. Tapi, kalau mau dianggap serius juga enggak apa-apa.” Arkan menyunggingkan seringaian di wajahnya.

“Ra, anterin ini ke meja nomor 16, ya.”

“Oke.” Dalam hati, Aura bersyukur karena bisa ditarik dari percakapan menyebalkan ini. Dia tidak tahu apa yang dimau oleh Arkan, karena sejak tadi Arkan selalu memancingnya untuk berbicara. Sepertinya dia tidak usah dekat-dekat dengan Arkan.



Lampu jalanan sudah menyala ketika Aura dan kawan-kawan keluar dari restoran. Hawa dingin langsung menyergapnya, Aura mengetatkan jaket dan mengelus kedua lengannya berulang kali.

“Nungguin ojek, Ra?”

“Iya, nih.” Aura mengedarkan pandangan, mencari ojek langganannya. Tadi pagi, ojek langganannya mengantarkan orang ke pasar, jadi dia harus mencari ojek lain. “Kamu udah dijemput?” Aura menghadap ke Tania.

Wanita itu mengangguk dan menunjuk ke samping.

“Itu. Aku balik dulu, ya, Ra. Hati-hati nanti diculik.”

“Enggak ada yang mau culik aku, Tan. Rugi.” Meski begitu Aura tetap tertawa dan melambaikan tangan ke Tania. Dia menghela napas.

“Hei....”

“Astaga!” Aura hampir jatuh karena terkejut. Bulu kuduknya bahkan merinding karenanya.

“Serius amat.” Arkan nyengir. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku *hoodie*. “Mikirin yang enggak-enggak ya?”

“Bukan urusanmu.” Aura mendadak sewot. *Ayolah bapak tukang ojek, cepat datang.*

“Mau dianterin enggak?”

“No.”

“Yakin?”

“Enggak usah deket-deket, bisa?” Aura menghindar beberapa langkah.

Arkan berdecak. “Katanya kamu enggak galak, ternyata galak banget.”

“Kata siapa?” Aura menghadap ke Arkan, penasaran. “Perasaanku, aku enggak pernah kenal kamu.”

Arkan mencondongkan sedikit tubuhnya. “Tapi, aku tahu kamu.”

“Aneh, tahu enggak, sih?” Aura memalingkan muka. Rasa penasarannya semakin menjadi-jadi, tapi dia tidak mau bertanya lebih jauh. Selain karena Arkan menyebalkan, dia tidak mau mendengar jawabannya. Entah kenapa dia merasa takut karenanya.

“Serius nih enggak mau dianterin?”

“Udah sana pulang sendiri.”

Tak ada balasan yang didengar oleh Aura. Dia mengira kalau Arkan sudah pergi, karena itu ia kembali sedikit rileks.

Sebuah motor berhenti di depan Aura.

“Mbak, maaf ya telat. Anakku nangis enggak mau ditinggal.”

“Enggak apa-apa kok, Pak.” Aura jadi tak enak. “Aku juga enggak terlalu lama nunggunya.” Aura mendekat dan mengambil helm. “Lain kali, kalau anaknya nangis, batalin aja, Pak. Nanti aku bisa cari kendaraan lain.”

“Waduh, *ora penak* aku, Mbak. *Ora popo*, Mbak. Itu temennya, enggak dilambaikan tangan?”

“Temen?” Aura menoleh ke belakang dan cukup kaget melihat Arkan yang ternyata belum pergi.

“Apa? Udah sana balik. Enggak usah kepedean, aku juga nunggu tukang ojek.”

“Siapa juga yang kepedean. Ayo, Pak. Dia bukan temenku.”

## Bab 3

*Kau adalah apa yang kuharapkan  
Adalah apa yang kerap kali mengguncang rasa  
Adalah apa yang tak mungkin bisa kudapatkan*

“Makin embul ya pipinya. Sini sama Tante....”

“Enggak usah megang-megang anak gue.”

Arya menoleh ke pintu dan menghela napas. Lagi-lagi, adiknya selalu bersikap seperti itu kalau dia membawa Calista ke rumah. Buru-buru dia memakai kaus dan menghampiri keduanya. Bisa gawat kalau Netta ditinggal lebih lama. Ibu satu anak itu bisa berubah menjadi macan, ganas.

“Ta...,” panggilnya lembut seraya menyentuh siku Netta, menjauhkan adiknya dari Calista. “Kenapa lagi?”

“Dia mau memegang Atta,” sahut Netta. “Tangannya kotor. Netta enggak mau kalau Atta sakit karena dipegang dia.”

"Tanganku bersih, kok." Calista menunjukkan kedua tangannya.

"Ta, cuman dipegang aja, kok. Enggak bakal dibawa lari." Arya mencoba menurunkan emosi Netta. Sebenarnya tak masalah jika Netta melarang seseorang untuk mendekati anaknya. Masalahnya, dia hanya menolak Calista.

"Sekali enggak ya enggak! Ngerti enggak, sih!" Netta membenarkan letak Atta yang turun. "Lagian, kenapa sih Abang belain nenek sihir?"

"Netta!" bentak Arya. Dia tidak suka kalau Netta bersikap tidak sopan seperti itu. "Kamu enggak boleh nyebut Calista nenek sihir! Udah cukup ya kamu bersikap kayak anak-anak. Minta maaf sama Calista, sekarang!"

Arya bisa melihat Netta terluka karenanya, tapi dia tak punya pilihan lain. Netta sudah kelewatan. Calista lebih tua dibandingkan dengan Netta, dan yang dia tahu, Calista tak pernah melakukan hal yang membuat Netta sakit hati.

"Abang suruh Netta buat minta maaf sama dia?"

Arya mengangguk tegas. "Iya."

Netta mengangguk. "Aku akan minta maaf, tapi Abang juga harus minta maaf sama Aura."

Arya diam. Lagi dan lagi, nama itu terucap oleh Netta. Aura. Sejak wanita itu pindah, Netta selalu menyalahkannya. Ya, memang, Arya mempunyai andil atas kepindahannya, meski Aura tak pernah mengatakannya secara jelas.

"Ta..."

"Enggak mau, 'kan? Kalau gitu aku juga enggak mau." Netta menenangkan Atta yang mulai rewel. "Sampai kapan sih

Abang mau bohongin perasaan Abang sendiri? Enggak capek? Enggak sakit?"

"Netta..."

"Astaga, ini kok berdiri semuanya?" Jasmine—bunda Arya dan Netta, yang baru saja keluar dari dapur memandang dengan bingung semuanya.

"Enggak ada apa-apa, Bun." Arya menarik senyumannya. Tak mau membuat bundanya khawatir, karena itu sekarang dengan sekuat tenaga dia menyembunyikan perasaannya dan mengubah ekspresi. "Calista cuma mau megang Atta, tapi Attanya lagi rewel. Iya, kan, 'Dek?"

Netta membuang muka, enggan melihat Arya.

"Aku mau ke kamar, Bun."

Wanita itu melihat bundanya tanpa mau melihat Arya. Arya harus sabar, dia tidak mau membuat Netta semakin marah lagi.

"Lho, 'kan ada Calista. Ditemenin dulu, ya."

"Kan ada Abang. Atta ngantuk, Netta juga. Netta masuk dulu, Bun."

Jasmine menghela napas. Dia membiarkan Netta masuk kamar tanpa mau menghentikan anak bungsunya itu. "Maafin Netta ya, Cal."

"Iya enggak apa-apa, Bunda."

"Ayo sini, Bunda udah janji 'kan mau ceritain tentang masa kecil Arya?"

Arya mengikuti kedua wanita itu untuk duduk di sofa. Calista dengan bundanya, dan Arya duduk di sofa lain. Dia berbohong kalau tidak merasa bersalah. Rasanya sampai saat

ini ada ganjalan yang besar di dalam hatinya. Sayangnya, dia tidak mau mengatakan apa pun.

Ponselnya kembali berbunyi, setelah cukup lama terdiam.

Arya membukanya dan terdiam cukup lama memandang layar ponselnya.

Semua suara yang ada di sekitarnya teredam, fokusnya hanya tertuju pada ponselnya. Arya terus seperti itu beberapa menit, sebelum dia bisa merasakan tepukan ringan. Arya menutup ponselnya dan menoleh.

“Iya, kenapa?”

“Kamu yang kenapa, Ar? Sakit?”

Arya menggeleng. “Enggak. Aku enggak apa-apa. Bentar ya, aku tinggal ke toilet.” Arya bergegas, rasanya perasaan itu kembali datang. Rasa sakit yang menyiksa.



Aura meregangkan ototnya yang terasa kaku. Matanya menutup sejenak, merasakan angin yang menerpa wajahnya. Membawa rasa penat yang dia rasakan sekarang. Hari ini pelanggan benar-benar banyak, membuat dia dan yang lainnya harus merelakan istirahat mereka mundur. Matanya terbuka, saat pikirannya sudah mulai jernih, tangannya merogoh ponselnya yang sejak tadi dalam *mode silent*. Tangannya bergerak dengan lincah, mengusap ponselnya naik-turun. Berselancar dalam dunia Internet.

“Ra, mau makan nggak?” teriak Rini, membuat Aura mendongak dan langsung mengangguk.

Aura menoleh ke arah Rini dan yang lainnya. “Makan lah, gila aku kalau nggak makan Rin, bisa pingsan,” ujar Aura sambil berjalan mendekat ke arah teman-temannya. Dia berjalan sambil menunduk, masih mengamati media sosialnya. Langkahnya terhenti, dadanya berdesir saat membaca pesan dari Netta dan Haru. Ingin dia membalas, tapi dia menahan diri. Belum waktunya. Dia masih memperhatikan pesan yang dia peroleh, saking fokusnya dia tak tahu bahwa di belakangnya sudah ada Arkan, dengan mata yang mengarah pada ponsel Aura. Ikut membaca pesan itu.

“Kalau kangen, bales. Jangan sok nahan diri gitu. Heran deh sama cewek, suka bikin diri sendiri sakit.”

Aura langsung menoleh, matanya melebar saat melihat Arkan yang berada di belakangnya. Cepat-cepat dia menurunkan ponselnya, dan memutar tubuhnya menghadap Arkan. “Kamu kurang ajar banget sih ngeliatin ponsel orang?!” semburnya.

Arkan menggerakkan bahunya. Tangannya dimasukkan ke dalam sakunya. “Salahmu sendiri kenapa diem di jalan,” balas Arkan cuek. “Kalau emang masih sayang, ngapain ngilang. Ninggalin sahabat pula gara-gara patah hati, dasar bego!” Arkan langsung berlalu dari sana, menghampiri teman-temannya, tak memedulikan tatapan Aura yang sudah mendelik tajam.

Aura menggeram. “Tanganku gatal pengen nabok cowok itu,” keluhnya kesal. Sejak Arkan datang, dia merasa hidupnya

tidak tenang. Ada saja tingkah cowok itu yang membuat darah tinggi, seperti tadi misalnya.

Dia masih menggurutu saat kakinya diarahkan ke teman-temannya. Mau tak mau dia harus bergabung dengan cowok menyebalkan itu. Dia masih waras untuk memilih mengisi perutnya yang sejak tadi berdemo minta diisi.

“Kamu lagi liatin apa, sih? Lama amat jalannya.” Rini menaruh piring di depan Aura.

“Kepo.” Aura duduk di samping Astri. Meraih piring yang sudah disiapkan. “Makasih.” Dia menunduk lagi, melanjutkan berselancar dalam dunia maya. Tatapannya kembali sendu membaca pesan dari para sahabatnya. Dia langsung menggeleng. Dia nggak boleh seperti ini. Cepat-cepat dia menekan tombol *back*, keluar dari DM. Tangannya *men-scroll* berandanya, dan langsung terhenti saat matanya menangkap sebuah foto yang sukses membuat perasaannya yang mati-matian dia buang kembali muncul. Matanya membaca *caption* itu. *He’s mine.*

## Bab 4

*Seharusnya aku menyadari,  
kepergianku tak akan berdampak apa pun padamu*

AURA tengah sibuk menyapu halaman rumah. Daun-daun yang berguguran menjadi salah satu korbannya. Ia tampak begitu serius menyapu, padahal apa yang ada di kepalanya sangat jauh dari apa yang tengah dilakukan.

*Postingan* yang tak sengaja dia lihat. Calista, wanita yang begitu cantik itu mengakui kalau Arya adalah miliknya. Sekuat apa pun dia ingin mengabaikan, bayangan itu semakin kuat. Seolah-olah gambar itu mengejek dirinya yang bahkan masih terpengaruh oleh nama Arya.

“Ra, kalau kamu enggak pindah, bagian itu bakal jadi bersih banget.”

Aura tersentak dan menoleh ke belakang. Neneknya sudah berdiri di belakang dengan tangan yang sibuk membuka kulit

kacang. Pandangannya mengarah pada Aura, lalu turun ke sapu, membuat Aura salah tingkah.

“Ini mau pindah kok, Mbah.” Aura gelagapan, segera dia berpaling dan berpindah tempat. Memalukan. Bagaimana bisa dia ketahuan melamun?

“Mikirin apa sih, *Nduk?*” Rahayu mendekat. “Lagi ada masalah sama kerjaan?”

“Enggak, Mbah. Aku cuman kangen Mama aja.”

“Beneran?”

Aura mengangguk. Dia menoleh ke neneknya. “Iya, beneran. Mbah kok tumben keluar?”

Biasanya nenek Aura berada di dapur, atau menonton acara gosip di TV, atau paling tidak memberi makan kucing, dan jarang sekali keluar rumah pagi-pagi meskipun hanya berada di halaman.

“Liatin kamu yang lagi ngelamun,” sahut Rahayu santai. “Ngelamunin apa sih, Ra? Atau jangan-jangan—”

Aura mengernyitkan dahi. “Jangan-jangan apa, Mbah?”

Dengan pelan, Rahayu menunjuk pohon mangga. Tatapannya horor. “Kamu kesambet penunggu pohon mangga?”

“Ada penunggunya?” Aura berbalik sepenuhnya, panik.

“Ehm, kayaknya sih ada....”

“Seriusan, Mbah.” Aura melirik pelan pohon mangga itu. Kalau perkataan neneknya benar, Aura harus menjauhi pohon itu. Dia tidak ingin kesambet.

“*Pfft....*”

Aura memalingkan muka ke neneknya lagi. Dia memandang bingung. “Kenapa, Mbah?”

“Astaga, Ra. Wajahmu *iku* lucu *tenan*!

“Ha?”

Rahayu tertawa beberapa saat, sebelum akhirnya berdeham. “Mbah bercanda. Kamu serius amat. *Ndelok* mukamu, Ra. Lucu amat.”

“Ih, Mbah. Enggak lucu tahu,” tubuh Aura langsung melemas. Seharusnya Aura tidak melupakan kalau neneknya sangat suka menggodanya.

“Makanya, Ra. Jangan melamun terus. Ngelamunin pacar? Tapi katanya enggak punya pacar. Atau mikirin gebetan yang takut diambil orang?”

“Enggak punya gebetan.” Aura kembali melanjutkan menyapu. Dia harus tenang, kalau tidak, dia akan sering menoleh ke pohon mangga. Ah, sial. Paginya benar-benar menjengkelkan.

“Masa sih? Kata mamamu, kamu punya gebetan. Siapa ya namanya, A—”

“Mama bilang apa aja ke Mbah?” Aura ingat, dia pernah menyebutkan nama Arya dulu. Ketika sedang galau-galaunya. Menyukai Arya sejak lama, membuat hatinya tak kuat ketika melihat Arya sering kali dekat dengan wanita dan selalu menganggap Aura sebagai adik. Menyakitkan sekali kalau mengingat hal itu.

Dia memandang lurus ke neneknya yang juga melihatnya. Menunggu dengan sabar jawaban pasti. Aura berharap kalau mamanya tidak menceritakan semua hal tentang siapa yang Aura suka. Dia masih tidak ingin digoda selama waktu yang belum ditentukan.

“A—ayo siapa?” Rahayu kembali tertawa.

“Mbah!”

“Makanya jangan galau mulu, Ra. Mau Mbah kenalin ke cowok, mau? Anaknya baik.”

“Enggak, Mbah. Udah ah, Aura mau nyapu, enggak usah ganggu.”

Ah, kenapa dia kena jebakan neneknya lagi? Dia harus belajar untuk mengabaikan perkataan neneknya kalau sudah mulai menjurus.

“Ra... jangan mikirin seseorang yang enggak mikirin kamu. Percuma. Kamu galau tiap hari, buka HP tiap hari, emangnya kamu yakin kalau dia juga ngelakuin hal yang sama? Jangan sakitin dirimu sendiri, hanya untuk seorang yang enggak pantas buat kamu.”

Aura mengangguk singkat. Dia seolah tertampar dengan perkataan neneknya. Benar, dia tidak seharusnya masih memikirkan Arya, yang bahkan sekarang tengah berbahagia dengan wanita yang dicintainya. Aura bukan siapa-siapa Arya, dan kepergiannya tak pernah berpengaruh pada laki-laki itu.

“Dan... Ra?”

“Iya, Mbah?”

“Selesai galau, beliin Mbah ayam 1 kg di pasar. Mbah mau makan ayam *nugget* buatanmu. Inget, langsung beli, jangan galau mulu. Kesambet penunggu pohon sawo baru tahu rasa.”



*"Ra, jangan lupa ya kalau ke pasar sekalian cuci mata. Biar kamu mau cari pacar."*

Aura menggeram kecil, ingin marah tapi tidak sopan. Tidak marah tapi dia jengkel sendiri. Astaga, lama-lama dia bisa gila. Apa dia perlu sewa pacar bohongan supaya neneknya tidak menggodanya lagi? Aura berhenti di tempat penjual ayam dan daging. Akhirnya setelah cukup lama bersaing dengan ibu-ibu dan pembeli lain, dia bisa sampai di tempat ini.

Setiap pagi, pasar sudah sangat padat.

"Beli apa, Neng?"

"Ayam, Bang. Sekilo berapa?" Aura memperhatikan jejeran daging ayam di depannya.

"Empat puluh ribu, Neng. Mau beli berapa kilo Neng, 3 kilo?"

Aura tertawa, lalu menggeleng. "Nggak Bang, kebanyakan kalau 3 kilo. Satu kilo aja."

"Aduh serasi banget ya manggilnya abang sama eneng," canda pedagang ayam itu. Aura menanggapi dengan tersenyum kecil. "Mau beli apanya, Neng?"

"Dadanya, Bang...."

"Hah? Dada Abang? Kok Eneng romantis banget mau beli dada Abang." Abang penjual ayam itu menaikturunkan alisnya.

Lagi-lagi, mimpi apa dia semalam? "Maksud saya, dada ayam, Bang, bukan dada Abang."

"Oalah, dada ayam. Kalau dada Abang juga nggak apa-apa kok, ikhlas Abang....," ujar pedagang ayam masih dengan menggoda Aura. Tangannya sudah memilih ayam dan memotongnya.

Aura meringis. "Makasih, Bang, tapi saya cukup dada ayamnya aja."

"Astaga Bang, masih aja gombalin anak orang. Jualan oiii jualan. Ayamnya 2 kilo setengah, nggak usah pake lama. Dan nggak usah gombalin saya."

"Ya kali, mau godain *sampean*. Aku masih waras, Mas."

Aura mengerjap cepat. Sebentar, sepertinya dia mengenali suara itu. Suara yang sudah sering mengganguya di tempat kerja. Dia menoleh. Kedua matanya langsung membeliak.

"Ngapain kamu lihat-lihat aku? Naksir? Kamu bukan tipe-ku."

Aura mendelik tajam. Kenapa cowok satu ini percaya diri sekali. "Siapa juga yang naksir? Enggak usah terlalu kepedean enggak baik."

"Masa?" Arkan menaikkan sebelah alisnya. "Tapi, menurutku baik-baik aja, tuh."

"Terserah kamu ajalah!" Aura membuang muka. "Bang, udah?"

"Udah. Ini punya Eneng, ini punya Mas-nya." Penjual ayam itu menaruh masing-masing satu kantong plastik di depan Arkan dan Aura.

"Ini Bang, sisanya kasih aja tambahan dada ayam buat cewek ini." Arkan menyerahkan 3 lembar uang 50 ribuan. "Biar ada yang dijadikan samsak," Arkan menutupi mulutnya dengan tangan, menyembunyikannya dari Aura. "Maklum lagi patah hati dia." Laki-laki itu langsung pergi.

“Aku enggak patah hati!” seru Aura, dan Arkan hanya melambaikan tangan. Tangan Aura mengepal. Arkan bukan hanya menyebalkan, dia menjengkelkan sekali.

“Neng lagi marahan ya sama pacarnya. Abang jadi nggak enak,” sesal pedagang ayam itu yang makin menyulut amarah Aura.

Dia menoleh, memberikan tatapan tajam pada penjual ayam itu. “Siapa yang pacaran sama dia? Dia bukan pacar saya?! Nih... Bang.” Aura menyerahkan uang 50 ribu, dan langsung mengambil kembaliannya.

“Aduh Neng, segitunya ya kalau marahan. Ini Abang tambahkan dada ayamnya, biar Eneng lega dan enggak marahan lagi sama pacarnya.” Abang itu menaruh lagi dada ayam tambahan di kantong plastik Aura. “Dari pacarnya, rezeki enggak boleh ditolak Neng.”

“Makasih. Dan saya bukan pacar dia, Bang,” tegas Aura. Dia enggak mau punya pacar macam Arkan! Enak aja.

# Bab 5

*I'm Sorry*

SETIAP calon pasangan pasti bahagia ketika mereka menikah, selain itu rasa haru pasti menyelimuti mereka. Sebentar lagi, hari kebahagiaan itu akan hadir di rumah Arya. Keramaian dan kesibukan jelas menjadi dua hal yang tak terpisahkan ketika pernikahan semakin mendekat.

“Harus banget, Netta yang nulisin, Bun?”

“Harus pakai banget. Kamu kenapa sih sepertinya benci banget sama Calista? Enggak baik lho, kayak gitu sama calon kakak ipar.”

“Calon kakak iparku, Aura, bukan cewek ini.” Netta menunjuk-nunjuk kasar undangan yang ada di hadapannya. Saat ini, dia dan beberapa orang lainnya sedang mengisi nama undangan yang akan disebar besok pagi. Netta sepertinya tidak peduli jika omongannya akan tersebar ke orang lain.

“Aku kangen Aura, Bun. Ini semua gara-gara Abang.”

Berbeda seperti yang ada di dalam, di luar Arya dan Aiden tengah beristirahat sejenak dari pekerjaan mereka. Meski begitu, keduanya masih bisa mendengar apa yang diucapkan oleh Netta.

“Maaf, Ya. Gue udah coba buat Netta enggak nyalahin lo.”

Arya geleng-geleng kepala. “Enggak apa-apa. Gue paham, kok.” Dia menengadahkan kepala, seraya menyandarkan kepalanya di tembok. “Ini kan salah gue,” katanya pelan. “Kalau saja gue enggak ngomong secara langsung tanpa ada basa-basi dulu.”

“Itu emang salah lo.” Aiden menyetujuinya. Dia mencium pipi Atta yang ada di gendongannya. “Apa? Kan lo sendiri yang ngomong kalau itu salah lo.” Aiden tertawa kecil ketika menyadari kalau Arya memandangnya dengan tatapan “serius lo ngomong kayak gitu”.

“Ah... udahlah. Lo emang adik ipar yang terlalu ngelunjak,” balas Arya.

Keduanya terdiam, dan hanya terdengar suara kesibukan orang-orang serta Atta yang mengoceh tak jelas sambil menabok pipi Aiden.

“Beruntung ya, kalian bisa nikah.” Arya menyeruput kopi hitamnya. Entah, akhir-akhir ini dia menyukai kopi hitam. Rasanya sedikit bisa menenangkan kepalanya yang terus penuh. Meski hanya sementara. “Gue pikir, kalian berdua enggak bakal nyatu.”

Aiden tertawa dan mengagetkan Atta. “Aduh, Ta. Mukul aja kerjanya. Untung imut, ya.” Dia menciumi Atta sebentar sebelum menghadap Arya. “Ya, gue juga mikir kayak gitu. Lo

tahu, waktu gue putus sama Netta, gue seperti kehilangan semuanya. Dia yang jadi alasan gue buat meraih mimpi. Dia yang dukung gue buat enggak menyerah, dan ketika apa yang gue impikan itu gue dapat, rasanya kosong, karena enggak ada dia.”

“Gue cuman nanya satu hal, buat apa lo jelasin panjang lebar.”

“Asyik aja bikin lo kesel.”

Arya mendengus.

“Ar, gue mau tanya satu hal sama lo.”

Arya menoleh. Dia sempat kaget melihat raut wajah Aiden yang serius. “Lo kenapa natap gue kayak gitu? Omongan lo serius, ya?”

Aiden menghela napas. “*Semuanya* baik-baik aja, Ar? Lo yakin?”

“Maksud lo apa?”

“Pernikahan ini. Lo yakin dengan pernikahan ini? Ini hanya pertanyaan biasa. Kalau lo yakin, ya bagus....”

Belum sempat Arya menjawab, ucapan bundanya membuat mereka berdua kaget dan otomatis masuk ke dalam rumah.

“Awat ya, kalau kamu macem-macem, Dek. Bunda marah sama kamu.”

“Ada apa ini?”

Jasmine mengambil selembat undangan dari tangan Netta. “Nih, lihat kelakuan Netta, masa iya dia mencoret-coret undangan dengan kalimat ‘rencana menghancurkan pernikahan Arya’. Bunda enggak tahu ya, ini adikmu kesambet apa.”

“Ta, enggak boleh kayak gitu.”

“Aku cuman nulis aja,” kata Netta tak mau disalahkan.

“Netta, Arya enggak suka sama Aura. Kamu harusnya paham itu. Mau berapa banyak kamu berbicara tentang Aura kepada Arya, percuma. Karena Aura bukan pilihan Arya.”

“Tapi—”

“Dek, Abang udah menentukan pilihan, jadi kamu harus nerima itu,” sahut Arya ikut dalam pembicaraan ini. Dia tak mau pembicaraan ini semakin melebar ke mana-mana. Bukan hanya orangtuanya yang akan terkena dampaknya, tapi juga Netta dan Calista.

“Dek...,” lanjut Arya....

Namun pembicaraan itu terhenti, ponselnya berdering. Dirogohnya saku. Dia menghela napas sebelum mengangkat ponselnya. “Iya, Cal?”



Persiapan demi persiapan sudah terselesaikan. Hingga tanpa sadar, hari H datang juga. Pernikahan dilangsungkan di rumah Arya, karena rumah Calista tengah direnovasi. Beruntung semuanya menyetujui.

Arya berada di dalam kamarnya, menyiapkan diri sebelum akad dimulai. Dia memandang pantulannya sendiri. Pakaian putih yang begitu indah dan anggun.

“Ar... gue masuk, ya?”

“Iya.”

Dava masuk ke dalam kamar Arya. "Widih, calon manten. Udah siap aja."

"Apaan sih lo. Kenapa baru datang, Dav? Gue kirain lo enggak datang."

Dava tertawa. Mereka bersalaman lalu diiringi dengan pelukan singkat. "Ya, datanglah. Beneran udah siap lo?"

"Udah, kayaknya."

"Enggak usah pakai kayaknya."

Gantian Arya yang tertawa. "Apa nih?" tanyanya bingung ketika Dava mengulurkan sebuah amplop padanya.

"Buka aja, tapi nanti." Dava mendekat, dia berbisik lagi, "hati-hati ya, bisa mati jantungan lo."

"Kampret lo."

"Gue keluar, deh. Bahaya entar, dikira gue ngapain lo."

"Sialan, gih sana."

"Dan Ar...", Dava berhenti di depan pintu.

"Ehm?"

"Sukses, ya!"

"Yoi."

Ketika pintu sudah tertutup, Arya memandang amplop yang di tangannya dengan bimbang. Dia berbalik, melangkah ke ranjang dan membuka nakas yang berada di sampingnya. Ada sebuah kotak coklat yang terkunci. Dia tak pernah membukanya di hadapan orang-orang. Tak ada yang tahu keberadaan isi kotak itu selain dirinya. Ketika kotak itu terbuka, ada beberapa lembar foto yang ada di sana. Foto orang yang sama.

Bibirnya menyunggingkan senyuman. Setiap kali melihat foto itu, rasa hangat menyebar kuat dalam diri Arya. Dia tak ingat, sudah berapa lama dia melakukan ini, mengamati foto, tersenyum sambil mengelusnya.

“Sepertinya, aku bakal kangen dengan hobiku satu ini,” Arya masih mengingat pertama kali ia mengambil foto itu. Waktu mereka masih SMP, dia mengambilnya diam-diam, dan menaruhnya di kotak ini setelah pulang sekolah. Ah, kalau mengingat hal itu, dia ingin kembali ke sana, dan melakukan hobinya.

Perlahan, pandangannya yang terang berubah menjadi sendu. Begitu banyak hal yang dia ingin katakan. Tetapi, dia tahu, sekarang dia sudah tak perlu lagi memandang foto ini, tidak perlu berbicara dengan foto tersebut ketika sedang merindu.

“Bang, udah siap? Keluar yuk, acara udah mau mulai.”

“Iya, Bun.” Untuk terakhir kalinya, dia mengusap dan mencium singkat foto itu. Sebelum keluar, dia menyempatkan diri membuka amplop itu, dan lagi, senyuman muncul di wajahnya. “Ini akan segera berakhir,” katanya. Dia mengambil kopiah dan bergegas keluar kamar.



“Ra, tolong ambilin gula sama kopi di tempat penyimpanan, dong,” pinta Astri kepada Aura.

Aura mengangguk dan langsung mengarahkan kakinya ke arah ruang penyimpanan. Dia membuka pintu perlahan. Mengamati satu per satu kardus, mencari gula dan kopi yang diminta. “Ah sial, kopi yang mana lagi. Gue lupa nanya,” rutuknya pada diri sendiri yang bego kenapa tidak tanya kopi apa yang habis.

Terpaksa dia mengambil semua macam kopi yang ada di gudang. Dia menurunkan kardus, mengambil apa yang dia butuhkan. Ponselnya bergetar saat sudah siap untuk pergi. Dengan sebelah tangan dia merogoh ponselnya. Keningnya mengernyit saat melihat sebuah e-mail yang masuk.

“Tumben banget gue dapat e-mail. Jangan-jangan gue menang undian kemarin,” ucapnya senang. Beberapa hari lalu, dia mendapatkan kertas undian dan menuliskan e-mailnya di sana. Aura benar-benar senang membayangkan dirinya mendapatkan tiket liburan. Ke Lombok, salah satu tempat eksotis di Indonesia. Dia bisa menenangkan diri sejenak.

Dia membuka e-mail, dan tiba-tiba perasaannya tidak enak ketika melihat nama pengirimnya. Seketika dia langsung menepis perasaan tak enak yang menghampirinya. Jantungnya berdebar, matanya melebar, dadanya terasa sesak sekaligus saat membaca apa yang dikirim oleh Arjuna. Undangan pernikahan Arya dan Calista. Mendadak keseimbangannya hilang. Benda yang dibawanya jatuh, menimbulkan suara yang cukup keras.

Air mata Aura keluar tanpa disuruh. Wanita itu terduduk dengan wajah yang menunduk. Isak tangis mulai keluar. Rasanya masih menyakitkan. Bahkan rasa sakit itu melebihi

rasa sakit yang dia rasakan dulu. Aura tak tahu, kenapa rasa sakit itu masih ada. Padahal dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk melupakan Arya, tapi kenapa dia gagal.

“Oi, mana kopinya? Lelet amat! Ngapai—,” kalimatnya terputus, Arkan terpaksa melihat Aura yang menunduk dengan posisi jongkok. Dari tempatnya dia bisa tahu kalau Aura menangis, karena pundaknya bergetar hebat.

Arkan menggaruk kepalanya yang mendadak gatal. Dia merasa ada sesuatu yang tidak beres, apalagi melihat benda yang tercecer di samping Aura. Dialihkan pandangannya pada benda yang masih menyala. Arkan tak bisa menghentikan kakinya untuk mendekat, melihat apa yang membuat gadis itu menangis. Setelah tahu, dia menghela napas. Tanpa peduli jika nanti Aura akan jatuh, dia menarik gadis itu untuk bangun dan memeluknya. “Lo tuh cocoknya galak, nggak cocok cengeng kayak gini. Serius dah, nggak ada bagus-bagusnya lo jadi cewek.” Meski mengatakan begitu, Arkan mengelus pundak Aura pelan. Dia semakin mengeratkan pelukannya, meredam tangisan Aura.

“Lepasin gue, Ar...,” ucap Aura dengan suara parau.

“Elah, masih butuh tempat bersandar juga sok-sokan minta minggir. Udah nangis aja, tapi awas sampai ada ingus di seragam gue,” Arkan menepuk-nepuk kepala Aura.

Aura yang sudah kehilangan tenaga tak mau berdebat dengan Arkan. Dia hanya terus menangis dan tanpa sadar merapatkan diri ke Arkan. Sekarang, dia memang membutuhkan sandaran.

Arkan tersenyum samar ketika Aura tak menjauh darinya. Dia bahkan tak bergerak sedikit pun. Sebelah tangannya turun, mengeluarkan ponsel, dan mengetikkan sebuah pesan pada seseorang di sana. Setelah yakin pesan itu terkirim, Arkan memasukkannya lagi. Semuanya akan berakhir.

DigitalPublishing/KG-2/SC

# Bab 6

*Aku tahu akan seperti ini;  
aku kembali terluka dengan kebodohanku,  
dan kau bahagia dengan orang yang kau cintai.  
Selamat.*

SETIAP orang mempunyai cara tersendiri untuk menyalurkan kesedihannya. Ada yang menonton drama supersedih, ada yang menampilkan wajah bahagia tetapi ketika tidak ada orang ekspresi mereka berubah drastis, atau ada yang tak mau menunjukkan diri sama sekali. Seperti Aura. Wanita itu memilih untuk mengambil izin untuk tidak masuk selama 3 hari.

Sekarang, Aura tengah meringkuk di kamarnya dengan selimut yang menutupi hampir seluruh tubuhnya kecuali wajah. Suara isakan masih terdengar, meski sangat kecil. Sangat

berbeda dibandingkan hari pertama yang membuat neneknya mengira Aura kesurupan.

“Ini air mata kok enggak berhenti juga, sih! Capek tahu enggak sih nangis.”

Karena sering menangis seperti ini, tubuhnya melemah. Dia mengira perasaannya telah usai, nyatanya dia salah.

“Ra, bangun dulu. Nanti lanjutin nangisnya, ini Mbah beliin sate ayam.”

Aura berdeham, suaranya terlalu kecil. “Aura belum mau makan, Mbah. Mbah aja dulu.”

“Keluar, Ra. *Koe arap ndelok Mbahmu iki nesu?* Pengen liat Mbah marah ya?”

Aura buru-buru bangkit. Saking capeknya, kepalanya berdenyut sakit. Ah, ini semua gara-gara tangisan menyebalkan ini. Sejenak, Aura hanya duduk termenung dengan pandangan lurus ke depan. Kepalanya kosong.

Beberapa detik kemudian, dia menepuk kedua pipinya agar bersikap semangat.

“Ra, ndenger *opo rak to?* Dengar tidak?”

“Denger, Mbah. Ini lagi mau jalan.” Aura menyingkap selimut, setelah itu berjalan ke pintu kamar dengan tertatih. Dia menghela napas sebelum membuka pintu.

“Kenapa, Mbah? Aura lagi malas makan.”

“Astaga, Aura!” sahut Rahayu kaget. Matanya bergerak ke atas dan ke bawah, menilai penampilan Aura yang superberantakan.

Tanpa sadar, Aura juga mengikuti pandangan mbahnya untuk melihat sendiri. Daster biru bunga-bunga yang acak-

acakan, rambut yang juga selaras dengan tampilan dasternya. Aura mendongak dan meringis. “Kan lagi sakit, Mbah.”

Rahayu berdecak pelan. Dia mendekati Aura dan menyentuh kening cucunya itu.

“Kamu sakit apa? Ke dokter aja, mau? Biar cepet sembuh, mukamu pucet banget. Kenapa enggak bilang sama Mbah, sih? Kemarin juga sakit?”

“Cuman pusing aja, Mbah. Mau flu mungkin.” Aura mengusap hidungnya, sebagai pendukung kebohongannya. Kalau berbohong harus total ‘kan, ya? Aura tak bisa memikirkan hal lain. Dia gugup ketika neneknya hanya memandangnya tanpa berbicara apa pun.

Jangan sampai ketahuan kalau dia berbohong. Aura tak mau menjelaskan panjang lebar apa yang terjadi padanya, karena itu tak penting sama sekali. Dan ketika neneknya menghela napas, Aura merasa lega.

“Ya udah, nanti kamu langsung minum obat, ya. Mbah kayaknya ada obat untuk flu, kalau enggak, minta Mang Adi aja yang beliin.”

“Iya, Mbah. Sekarang boleh Aura tidur lagi?”

“Enggak. Kamu tidur mulu, mau jadi gendut?” Rahayu mengulurkan piring yang sudah diisi nasi. “Makan dulu di depan. Sambil ngobrol. Mbah enggak mau dibantah, ya!”

Aura mengangguk lemah. Dia akan makan dengan cepat dan kembali ke kamar. Tanpa aba-aba, Aura mengambil piring yang diangsurkan dan sate, lalu bergegas ke ruang tengah. Dengan santai dan tanpa memikirkan apa pun.

Ketika Aura masuk ke ruang tengah, tawa langsung menyambutnya. Tawa itu membuat Aura langsung melotot.

“Eh, Ra. Mbah lupa kalau ada temenmu di depan, ganti baju dulu, nanti diketawain.”

*Telat Mbah, telat!*



Aura merapatkan jaket yang dia sambar di kamar, sambil menatap jengkel orang yang dari tadi menertawakannya. “Udah puas?”

“Belum. Ketawa lagi boleh enggak, nih?”

“Ha, lucu!”

“Gue lagi enggak ngelawak, ya. Tapi, penampilan lo itu lucu.” Arkan mengarahkan jempolnya pada Aura.

“Lo ngapain ke sini, sih?” Aura tak mau menanggapi kalimat yang memancing keributan itu. Neneknya kenapa juga bisa lupa, kalau ada manusia macam ini datang ke rumahnya. Setidaknya Aura bisa ganti baju dulu. Bukan kenapa-kenapa sih, Arkan 'kan sangat menyebalkan, semua ucapannya bisa membuat dirinya kesal mendadak. Namun, nasi sudah jadi bubur. Sekarang yang bisa dilakukan Aura hanya pura-pura tidak dengar, itu saja.

“Jengukin orang kesurupan.” Aura membeliakkan matanya. “Eh, bukan.” Arkan dengan sok polosnya tersenyum. “Jengukin orang sakit. Tuh ada titipan dari yang lain. Mereka bilang, takut kena kesurupan juga.”

Oh, sial. Aura sekarang tak tahu harus menyalahkan Arkan atau tidak. Masalahnya, laki-laki itu sudah menolongnya kemarin, dari situasi yang sangat *awkward* dengan alasan yang sangat menyebalkan; kayaknya sih dia kesambet, makanya nangisnya kejer. Kalau diingat lagi, ia ingin menampol Arkan sekarang juga.

“Kamu yakin jengukin aku? Enggak ada tuh orang yang jengukin, malah makan duluan.” Aura sengaja menyindir Arkan. Tadi ketika dia ditertawakan, Arkan tengah memakan sate ayam.

“Lagian kamu lama.”

“Oh, udah biasa pakai aku-kamu.”

Arkan menunjuk Aura dengan tusuk sate ayam. “Jelas. Aku ’kan harus terbiasa dengan kondisi yang ada. Kamu juga harusnya kayak gitu. Terbiasa kalau ditinggalkan.”

“Tau dari mana?” Aura kaget. Tak ada satu pun orang yang dia beri tahu, termasuk Arkan. Dan dia sangat yakin, ketika dia menangis tak ada satu kata pun yang dikeluarkan berkaitan dengan pernikahan Arya.

Aura menyipitkan mata, curiga dengan Arkan.

“Apa?” Sebelah alis Arkan naik. “Aku bukan mata-matain kamu.” Dia membuang muka.

Aura masih menatap Arkan dengan curiga.

“Aku enggak sengaja,” Arkan melirik Aura sekilas. “Enggak sengaja lihat ponselmu.”

“Apa kamu bilang?!” Aura berkacak pinggang, mulutnya terbuka, tak percaya. “Kamu lihat ponselku? Kamu tahu enggak, kalau ponsel itu milik pribadi.”

“Hei, bukan berarti aku memang sengaja lihat. Ponselmu yang nyala. Jangan kepedean, deh, kamu enggak penting buat dicari tahu.”

“Ulangin coba.”

Keduanya bersitatap dengan ganas.

“Ini kenapa sih, marah-marah mulu.” Rahayu datang dengan nampan yang sudah diisi makanan dan minuman. “Ra, inget, kamu lagi sakit. Heran deh, tadi lemes sekarang semangat. Kalian temenan, ya? Oh... enggak.” Rahayu melihat Aura dan Arkan dengan mata yang berbinar. “Kalian pacaran?”

“Enggak!” jawab Aura dan Arkan serempak.

“Jawabnya aja serempak. Bilang aja pacaran, Mbah setuju kok.”

“Aku enggak suka sama cewek galak, Mbah.” Arkan memberi tahu.

“Iya sih, cucu Mbah memang kadang-kadang galak. Kamu tahu enggak, kalau...”

Terjadilah perbincangan antara keduanya dengan serius. Aura merasa, kalau neneknya sudah mendapatkan anggota aliansi untuk menggodanya. Lihatlah sekarang bagaimana keduanya menyebutkan kapan saja Aura marah.

“Mbah, dia tuh—”

“Hus, ini pembicaraan orang dewasa. Yang sakit diem, aja.”

# Bab 7

*Mengikhlaskan adalah cara agar  
tak ada lagi rasa sakit*

“Kalian udah pada nonton DOTS belum?” Tania mulai membuka pembicaraan.

Tania, Astri, dan Aura tengah menunggu orang-orang yang akan memesan. Restoran hari ini sangat ramai, karena itu hampir semua meja terisi. Mereka harus senantiasa siap sedia di tempat.

“Yang main itu Song Joong Ki, bukan?” Astri mencoba mengingat-ingat nama pemain utama.

Tania menjetikkan jemarinya. “Nah itu *sweet*, ya? Andai aja ada cowok kayak gitu di dunia ini. Cakep, ramah, asyik, ganteng pula, kaya. Hari-hariku pasti enggak pernah ngebosenin.”

“Itu cuman ada di drama. Inget, manusia enggak ada yang sempurna.”

“Ada.”

Ketiganya menoleh, dan Aura langsung melengos. Dia sepertinya paham apa yang akan dibicarakan oleh Arkan.

“Kamu kenal? Siapa?”

Dengan percaya dirinya, dia menunjuk dirinya sendiri. “Aku, ‘kan?”

Aura merotasikan kedua matanya. Dugaannya benar, Arkan akan mengambil kesempatan agar dia bisa masuk ke dalam pembicaraan. Kadang, Aura takjub dengan kemampuan itu. Selain itu, Arkan hanya laki-laki menyebalkan, sok ganteng.

“Wah... enggak percayaan, nih. Tanya aja Aura. Aku kayak gitu, ‘kan?”

“Apaan?” Aura mengernyit tak suka. “Jangan bawa-bawa aku dalam pembicaraan kalian. Dan lagi,” dia memandang remeh Arkan. “Kamu enggak ada dalam kriteria Tania.”

“Wah, kalian ini deket banget, ya.” Astri berkomentar, dia menopangkan kedua tangannya di meja sambil melihat Arkan dan Aura bergantian.

“Deket dari mananya coba,” Aura geleng-geleng kepala, tak habis pikir. Bagaimana bisa, mereka yang sering cekcok dianggap dekat. “Aku malas deket sama dia.”

“Kamu pikir, cuman kamu doang yang malas? Enggak ada yang mau sama cewek barbar kayak kamu.”

“Arkan...,” Aura menekan kata-katanya agar tidak keluar terlalu keras.

“Udah-udah.” Astri merentangkan kedua tangannya. Dia geli sendiri melihat interaksi dua orang ini. “Ra, anterin ini, ya.

Dan Arkan, enggak usah gangguin Aura mulu, entar kalau suka susah," kekehnya.

Arkan berdecak. "Ya kali, aku suka sama dia. Enggak mungkin banget."



"Capek banget, ya?" celetuk Aura.

"Dasar cewek payah lo. Ngakunya aja kuat." Setelah Arkan mengatakan itu, dia langsung bangkit, menjauhi Aura sebelum wanita itu mengamuk.

Aura hanya menghela napas, menyerah dengan kalimat Arkan kali ini. Dia duduk di salah satu kursi yang kosong. Meredakan rasa lelah yang menderanya. Sejenak dia memejamkan mata, dan tanpa sadar mulai menghitung, sudah berapa lama semenjak kejadian dia menangis histeris.

Sudah sebulan sejak kejadian itu, sekarang Aura sudah mulai terbiasa. Sepertinya dia memang harus merasakan sakit hati yang teramat sakit hingga akhirnya mulai merelakan.

"Malah tepar. Ini orang emang lemah banget, sih."

"Bisa diem enggak, Ar?"

Dia membuka matanya dan terperangah ketika mendapat tawaran minuman dari Arkan.

"Minum nih, kalau kamu pingsan, repot. Aku malas ya, disuruh angkat kamu. Kalau iya bakalan aku buang."

Aura membeliakkan matanya dan langsung menyambar minuman Arkan. "Itu mulut tolong dikondisikan ya, pengen banget kutabok."

"Yaelah, mulut-mulutku ini. Kalau enggak mau didenger, tutup tuh kuping."

Aura geleng-geleng kepala, menyerah. Omong-omong, sudah sebulan juga semenjak kejadian itu, Aura dan Arkan dekat. Dekat sebagai teman yang sering cekcok, bukan dekat dalam artian lain. Dia melirik Arkan yang tengah sibuk menenggak minumannya. Di samping sifatnya yang menjengkelkan, Arkan orangnya baik. Ya kadang kebaikannya itu disertai dengan kalimat pedas seperti tadi. Tapi sekarang Aura paham bahwa Arkan memang seperti itu.

Kalau diperhatikan lebih lekat, dan mengabaikan sifatnya. Arkan anaknya seru. Kalau dijadikan pacar, lumayan tidak membosankan dan sepertinya tipe orang yang perhatian. Sial, Aura mematung.

"Kenapa liatin aku kayak gitu?" Arkan menatap curiga, lalu sedetik kemudian menyeringai. "Suka sama aku? Baper diperhatikan, ya?"

"Najis." Aura membuang muka. Dia hendak mengambil kembali semua pujiannya tadi.

"Udah ngaku aja. Aku emang memesona, kok."

"Najis kuadrat."

"Yaelah dibilangin juga." Arkan terdiam sebentar. "Omong-omong kenapa sih, suka sama Song Joong Ki itu? Emang secapek apa sih? Cakepan juga gue."

“Heh... denger, ya!” Aura kembali menghadap Arkan cepat. “Kamu tuh enggak ada apa-apanya dibandingkan dia. Kamu tahu enggak sih, enggak sampai ujung kukunya.”

“Wah gini, nih.” Arkan geleng-geleng. “Denger ya, dia tahu kalian hidup aja enggak. Enggak boleh remehin orang, dong. Gini-gini juga, bikin hati lo berdebar, iya enggak?”

Aura mengangga lebar. “Aku mau muntah,” katanya, lalu bangkit. Arkan gila, benar-benar gila.



“Berat badan kamu berapa sih? Berat amat?”

Seperti itulah komentar Arkan setiap kali mengantar Aura pulang. Aura tak pernah meminta, Arkan yang memaksa untuk mengantarkannya.

“Kalau berat, enggak usah dianterin! Aku juga enggak minta buat dianterin kamu.”

“Heh, denger ya. Aku nganterin kamu karena mbahmu, bukan karena peduli sama kamu. Jangan kepedean.”

“Enggak ada yang kepedean!” sahut Aura kesal. Dia mengibaskan tangan. “Udah sana pulang, besok-besok enggak usah dianter. Aku bisa pulang sendiri.”

“Pernah denger kasus p—”

Aura refleks langsung membekap mulut Arkan, matanya melotot. “Diem enggak, enggak usah ngomong aneh-aneh! Udah sana pulang, hus!” Aura akan minum air putih sebanyak-banyaknya agar bisa menghilangkan emosinya. “Sana pulang!”

“Dasar galak.”

“Bodo.” Aura masih tak merilekskan tatapannya. Ia malah perlahan mengernyit, dan waspada ketika menyadari Arkan menatapnya lurus tanpa berbicara. Kalau Arkan sudah seperti ini ada dua kemungkinan; dia mencari pertengkaran baru atau kesambet. Itu saja. Dan pilihan pertamalah yang lebih mungkin. “Ngapain liat-liat?”

“Kalau aku enggak tahu kamu, aku bakal pikir kamu wanita berbeda dengan wanita sebulan lalu.” Arkan menyalakan motornya, mengabaikan Aura yang mendadak diam.

Jangan bilang, Arkan selama ini memperhatikannya. Ternyata dia lebih perhatian dari apa yang dia kira.

“Udah sana masuk, bosan aku ngeliat kamu!”

## Bab 8

*Setiap pertemuan pasti ada perpisahan,  
begitu juga sebaliknya.  
Ketika ada perpisahan akan ada pertemuan baru.*

**Arkan**  
Mirip banget kan sama aku?

**Aura**  
Kalau masih tidur bangun dulu,

mandi pakai air es, biar sadar.

Mirip dari mananya!

Pagi-pagi jangan bikin orang kesel deh, Ar!

Hampir saja Aura menyemburkan minumannya, untung bisa dicegah. Arkan lagi-lagi mengiriminya Aura sebuah foto artis Korea, kali ini Ji Chang Wook, disertai dengan kalimat sok *pede*-nya.

Dia menaruh kembali ponselnya, dan melanjutkan pekerjaannya melipat baju. Semakin lama, Arkan mengirim pesan hal-hal yang tidak penting kepada Aura. Anehnya, dia selalu membalas, padahal sebenarnya pesan itu bisa diabaikan.

*"Ckckck, Ra, besok kalau kamu mau nikah, cari orang yang tepat, biar enggak cerai."*

"Nikah?" Aura melihat neneknya yang menunjukkan ekspresi serius. "Masih lama kali, Mbah."

"Hus, enggak boleh ngomong gitu. Beneran lama baru tahu rasa." Rahayu mendelik kesal ke Aura. "Mbah mau momong cicit. Umur Mbah udah tua tapi jiwa masih muda."

Aura sampai sekarang belum ada kepikiran untuk menikah. Bahkan untuk jatuh cinta pada seseorang pun belum. Dia hanya dekat dengan Arkan. Selain itu tidak ada.

"Omong-omong, Ra..., " bisik Rahayu.

"Kenapa Mbah?" Aura berbicara tanpa menoleh, ia sibuk dengan pakaian yang menggunung di depannya. Salahkan dirinya yang tak sempat untuk mencuci baju. Ketika pulang kerja, ia langsung tergeletak tak berdaya di kamar.

"Ada tetangga baru."

"Eh, siapa Mbah?" Aura sedikit tertarik, karena sudah lama Aura tidak mendengar ada yang pindah ke daerah tempat tinggalnya. Mengingat ini bukan daerah perkotaan.

"Kenapa, penasaran ya, cewek apa cowok? Mau dicomblangin?"

"Enggaklah, Mbah. Aura kan cuman tanya. Aneh aja, kok mau-maunya pindah ke sini, bukan ke kota besar."

"Jangan marah-marah, nanti ditinggal Arkan."

“Enggak ada hubungannya sama Arkan, Mbah,” regek Aura. “Aku sama Arkan cuman temenan, enggak lebih.”

“Temenan kok sering anter-jemput, sering pergi bareng,” gerutu Rahayu sebelum menyedap kopinya. “Bilang aja, temen menjurus ke pacar.”

“Astaga, Mbah. Enggak. *Real* temen aja.” Aura geregetan.

Godaan itu semakin berkembang ketika dia dan Arkan pergi makan. Maklum waktu itu tak ada orang, neneknya tengah berada di rumah tetangga dan Aura sangat kelaparan, beruntung Arkan juga laper. Awalnya aja yang begitu mulus, tetapi ketika sudah pulang, entah bagaimana, neneknya tahu kalau dia pergi bersama Arkan.

“*Enggeh*, Mbah percaya aja sama Aura.” Rahayu melipat bibir kecilnya, Aura yakin neneknya tengah menyembunyikan tawanya. “Tapi, kalau ditembak jadi pacar, pasti mau dong?”

Seharusnya Aura langsung menjawab. Bukannya malah memikirkan kemungkinan apa yang akan terjadi jika Arkan benar-benar menembaknya. Kalau dulu Aura ditanya seperti itu, ia akan menjawab tidak dengan tegas, tapi kalau sekarang...

“Cie, dipikirin.” Rahayu bertepuk tangan dengan penuh kebahagiaan. “Ciee... ngarep ditembak sama Arkan.”

“*Assalamualaikum*.”



Pandangan Aura masih tertuju pada sepasang kakinya. Menaruh perhatian pada kuku-kuku kakinya yang semakin

tumbuh, padahal tak lama baru saja dipotong. Ada alasan lain kenapa dia tak mau mendongak, memandang orang yang tengah bertamu ke rumah neneknya. Karena orang itu Arya. Jujur saja dia kaget dan bingung harus berbicara apa. Banyak pertanyaan yang ada di kepalanya saat ini.

“Oh, kamu ya Nak, yang baru pindah ke sini.”

“Iya, Mbah.”

Aura bisa merasakan tatapan Arya mengarah padanya, dan itu membuatnya gelisah. Aura berharap, Arya bisa pergi dari sini secepat mungkin. Karena sekarang, Aura sudah sesak napas.

“Namanya siapa?”

“Arya.”

Detak jantung Aura begitu kuat, menarik perutnya hingga terasa mulas. Ternyata dia tak bermimpi, orang di depannya Arya. Kakak Netta dan orang yang pernah dia sukai. Aura ingin bersikap biasa, hanya saja tubuhnya terlalu cepat untuk bereaksi sebelum Aura sempat memerintahkan.

“Capek ya, kayak orangnya. Udah punya orang yang disuka?”

“Udah.” Jawabannya itu begitu tegas keluar dari bibirnya.

“Ra, kenapa? Kamu sakit?” Sensasi dingin langsung menyambut Aura ketika tangan neneknya menyentuh keningnya. “Maaf ya, Nak Arya. Cucu Mbah lagi capek banget. Maklum kerja pagi pulang malam. Ini aja pas libur masih ngerjain pekerjaan rumah.”

“Enggak apa-apa kok, Mbah. Kalau boleh tahu, kerja di mana Aura, Mbah?”

Aura panik, ia akhirnya mendongak. Saat bersamaan mata mereka saling bertemu. Aura terlebih dulu memalingkan muka. "Mbah, Aura masuk dulu, ya. Pakaianya belum selesai kulipat."

Ia memohon dengan sangat ke Rahayu lewat pandangannya. Beruntung, neneknya mengangguk. "Iya. Lagian emang Mbah mau ngomong berdua sama Nak Arya, lumayan buat bahan gosip tetangga."

Aura tersenyum tipis, tak mau melewatkan kesempatan, dia langsung masuk tanpa menoleh sama sekali ke Arya. Aura bergegas mencari ponselnya. Kali ini, dia ingin berbicara pada seseorang, di kepalanya hanya ada satu nama: Arkan.



"Ar... lo ke mana aja, sih?"

*"Di rumah ajalah. Kenapa? Kangen?"* Arkan menahan ponsel dengan bahunya dan kedua tangannya sibuk dengan gitar. Hari ini rencananya ia akan bermalas-malasan, bermain gitar lalu akan tidur. Hari libur harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

"Aku serius!"

*"Siapa juga yang bercanda? Kenapa? Segitu kangennya sampai mau nangis? Mau ngomong enggak? Aku sibuk. Malas banget dengerin napas doang. Mana bau lagi."*

"Napas enggak bisa kebauan lewat telepon!" sungut Aura, Arkan tersenyum karenanya.

*"Makanya kenapa? Mumpung aku lagi baik nih makanya mau dengerin keluh kesahmu."*

Lagi, Arkan hanya mendengar napas dan isak tangis Aura. Wanita itu menangis lagi. Entah kenapa Arkan meyakini tangisan ini karena alasan yang sama ketika dia menemukan Aura menangis di restoran silam.

*"Heh, beruang. Kalau enggak mau ngomong kututup. Kuhitung sampai tiga, satu, ti—"*

"Kalau orang yang kita lupain mendadak datang, kita harus gimana?"

*"Ha? Siapa yang datang?"*

"Enggak... lupain aja."

*"Enggak jelas amat sih jadi cewek."*

"Hibur aku dong, Ar. Galau nih...."

*"Emang kapan kamu enggak galau? Mau bayar berapa kalau aku ngehibur kamu?"* Tangannya yang bebas meraih gitar dan menaruhnya di paha.

"Aku puji, deh."

*"Mau puji apa? Aku udah ganteng, baik, rajin menabung, enggak suka buat orang marah. Jadi enggak usah dipuji."*

"Mual, Ar...."

Arkan tertawa. *"Tapi kan bener?"*

"Mati aja sana. Lo nyebelin, cowok sok keren, cowok sok paling bener, cowok ngeselin, cowok sok cakep, cowok nggak punya hati, cowok nggak punya rasa keperisahabatan."

*"Btw, aku enggak pernah anggap kamu sahabat,"* timpal Arkan. *"Aku anggap kamu sebagai orang yang pantas buat diejek. Sebelum kamu ngomel nggak jelas, dengerin aku baik-*

baik.” Tanpa banyak omong Arkan mulai memetik gitarnya, bernyanyi dengan suara lembut. Punggungnya sudah disandarkan di kepala ranjang.

*Within a minute I was all packed up  
I've got a ticket to another world  
I don't wanna go  
I don't wanna go  
Silent words are hard to speak  
When your thoughts are all I see  
Don't ever leave, she said to me*

Arkan terus bernyanyi, bibirnya dengan lihai menyanyikan lagu itu. Dia bernyanyi sambil memejamkan mata. Tak ada yang tahu apa yang dipikirkan laki-laki itu. Sekilas ada senyum miris saat dia menyanyikan itu. Tapi setelah itu senyum itu berubah, menjadi lebih manis.

*When we both fall asleep, underneath the same sky  
To the beat of our hearts at the same time  
So close but so far away  
(Can you hear me?)*

Arkan menengadahkan kepalanya sambil terus bernyanyi. Dia tak perlu takut jika suaranya mengganggu orang lain. Karena kamarnya kedap suara. Matanya terbuka sebentar, melirik ke arah ponsel yang masih menyala. Menandakan bahwa gadis itu mendengarkan.

*She sleeps alone  
My heart wants to come home*

*I wish I was, I wish I was  
Beside you  
She lies awake  
I'm trying to find the words to say  
I wish I was, I wish I was  
Beside you  
Another day, and I'm somewhere new  
I made a promise that I'll come home soon  
Bring me back, bring me back to you  
When we both wake up underneath the same sun  
Time stops, I wish that I could rewind  
So close but so far away.*

## Bab 9

*Aku sudah mati-matian untuk melupakanmu,  
dan kau dengan mudahnya datang,  
menghancurkan semuanya*

AURA kembali masuk setelah melihat Arya ada di depan rumahnya. Bersandar di dekat pagar rumahnya. Meski dari belakang, tapi Aura masih hafal dengan postur tubuh laki-laki itu; begitu tegap. Dia menyesali karena masih mengingat ciri-ciri Arya. Aura perlahan mengintip setelah cukup menenangkan diri, Arya masih ada di sana. Untuk apa Arya ada di sana? Apakah menunggunya? Kalau Arya menunggunya, buat apa?

“Ngintipin apa? Ikutan, dong....”

Aura menoleh cepat dan tubuhnya merosot ke bawah. “Mbah, jangan kagetin Aura. Nanti kalau Aura jantungan gimana?”

“Ya lagian kamu ngintip kayak apaan aja.” Rahayu melongokkan kepalanya dan membuka mulutnya hingga menunjukkan huruf o. “Oh, si Abang ganteng. Kamu punya utang sama dia?”

“Enggak.” Aura masih berusaha menenangkan diri. Dia membuka tasnya mencari ponsel dan mencari pesan dari Arkan. Tadinya Aura akan menunggu laki-laki itu di depan, sekarang dia ingin Arkan masuk ke rumahnya untuk dijadikan tameng.

“Bohong, nih. Kalau enggak, kenapa takut sama Arya? Apa jangan-jangan dia—”

Aura mendongak, mengernyitkan dahi, penasaran. “Jangan-jangan apa, Mbah?”

Rahayu tersenyum penuh maksud. “Kamu diem-diem ngambil sesuatu dari dia ya, makanya sembunyi.”

“Enggak!” Aura menggeleng tegas, mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. “Sumpah... enggak, Mbah.”

“Enggak boleh ngomong sumpah asal, Ra.”

Aura mencebik. “Lagian, Mbah ngomongnya gitu. Aura enggak ada hubungan apa-apa sama dia. Enggak punya salah apa pun juga.”

Rahayu bersidekap. “Ya, kamu, kenapa juga harus sembunyi kalau enggak punya salah apa-apa? Kan jadinya Mbah mikir aneh-aneh. Sebenarnya kenapa, Ra? Cerita sini sama Mbah, Mbah enggak akan kasih tahu ke mama dan papamu.”

Aura menggigit bibir bawahnya, ragu. Dia masih belum mau bercerita apa pun pada neneknya. Dia hanya tak mau emosinya hilang kendali. Dan lagi, kenapa juga dia harus

bersembunyi? Aura baru menyadari hal itu. Dia tak punya kesalahan apa-apa pada Arya.

Suara motor mulai terdengar, berhenti di depan rumah nenek Aura. Aura yakin itu Arkan dan tak lama suara laki-laki itu terdengar.

*"Assalamualaikum! Spada, Rampes. Ra! Cewek galak!"*

"Arkan, tuh."

"Iya, Mbah. Udah tahu kok, siapa lagi yang manggil Aura kayak gitu, selain Arkan." Perlahan Aura bangkit. Menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. *Ra, kamu sama Arya enggak ada hubungan apa-apa, enggak punya salah apa-apa, jadi berhenti menghindar. Tenang, semua bakal baik-baik saja.*

"Aura berangkat, Mbah."

"Iya, jangan lupa bawa martabak."

Aura mengangguk kecil. Dia mendekati Arkan yang sudah berkacak pinggang, seperti ibu kos yang tengah menunggu uang bulanan.

"Tahu enggak, ada aturan kalau mau dijemput orang?"

"Enggak. Apaan?" tanya Aura ketika mereka sudah saling berhadapan.

Arkan memajukan tubuhnya sedikit, hingga wajah mereka sejajar. "Kalau dijemput itu, udah siap, enggak perlu ditunggu." Aura memejamkan mata sebentar ketika Arkan menyentil keningnya. "Udah, buruan, kalau aku dipotong gaji. Kamu harus tanggung jawab." Arkan berbalik, berjalan terlebih dulu.

"Iya, tapi enggak usah nyentil bisa enggak, sih?!" Aura mengikuti Arkan dari belakang.

“Aura....”

Panggilan itu membuat napas Aura tiba-tiba sesak. Dia berhenti, membuat Arkan juga berhenti. Panggilan itu ternyata masih berdampak untuk tubuhnya. *Laki-laki itu kakak sahabatmu, itu saja. Bukan orang yang kau cintai lagi.*

“Ya, Kak? Kenapa?”

“Kamu...,” Aura menunggu, dia mengikuti pandangan Arya ke tangannya yang tengah memegang lengan Arkan. “Mau pergi kerja?”

“Iya. Kak Arya, ada apa?”

“Sebenarnya mau minta kamu buat temenin gue, eh aku. Sekalian nganter kamu kerja. Tapi, sepertinya udah ada orang yang nganter kamu kerja. Pacarmu, Ra?”

“Bukan.” Aura mengumpat kecil, ia terlalu cepat menjawab.

“Aku sedih, tau.” Arkan berbicara, dia menoleh ke Aura, lalu menoleh ke Arya. “Aku bukan pacarnya, tapi TTM-nya. Iya ‘kan, Ra? Ke mana-mana berdua, makan berdua, pulang berdua, kerja berdua, ya semacam HTS-lah. Ya ‘ka—aduh, enggak usah nyubit, Aura.”

“Kamu bawel. Ayo buruan. Kalau telat, bukan aku yang tanggung jawab.” Aura kembali menoleh ke Arya, tersenyum samar. “Maaf ya, Kak. Aku duluan, udah telat.” Dia mendorong Arkan untuk cepat-cepat jalan. Aura ingin cepat-cepat pergi, sebelum pertahanannya runtuh.



“Aku baru tahu kalau dia pemiliknya, Ra. Kamu tahu?” Arkan berbisik sambil menopang dagunya dengan sebelah tangan. Hari ini restoran tidak buka karena akan membahas sesuatu, dan semua pegawai dikumpulkan.

“Aku juga baru tahu.” Ternyata pertanyaan Arya kemarin hanya omong kosong. Arya sudah tahu di mana tempat kerja Aura, dan laki-laki itu adalah pemiliknya. Aura kembali merutuki dirinya sendiri kenapa dia tidak mencari tahu siapa pemilik restoran ini.

“Serius, baru tahu?” Arkan menoleh ke Aura. “Kamu enggak bohong, ‘kan?”

“Ngapain bohong,” sahut Aura. “Lagian bukannya kamu yang harusnya tahu, kamu kan pegawai baru.”

“Oh iya ya, aku pegawai baru.”

“Aku jadi curiga, kamu bisa masuk ke sini lewat mana?”

“Cie... kepo...” Arkan mencubit dagu Aura, yang sukses membuat Aura melotot.

“Enggak usah cubit-cubit, genit amat sih jadi laki-laki!”

“Aura, Arkan. Kalau kalian mau pacaran, nanti aja setelah selesai pembicaraan ini.” Ratih menegur keduanya.

Aura menunduk malu. “Maaf, Mbak.”

“Jadi, menurut kalian berdua, bagus enggak ide Pak Arya?”

Ide apa? Aura tak tahu, sejak tadi dia sibuk dengan pikirannya sendiri dan sibuk menyembunyikan diri. Ingin mendapatkan jawaban, dia mencoba menoleh ke Arkan yang juga mendapatkan teguran. Namun, berbeda dengan dirinya yang tegang, Arkan terlihat santai.

“Mereka ngomongin, apa?” bisiknya.

“Mau tahu aja atau mau tahu banget?”

“Aura?”

“Saya sama Aura setuju, Mbak.” Arkan mendadak bicara.

“Kupikir, emang bagusnya ada *live music* untuk hiburan, dan tentunya membuka *request*. ‘Kan siapa tahu ada yang mau nembak orang.”

“Benar, saya setuju. Kalau gitu, kita tentuin aja siapa yang jadi anggota *band*-nya, atau kalau perlu kita sewa saja. Menurut kalian bagaimana? Saya pengen tahu apa pendapat kalian,” kata Arya.

“Kalau Bapak bagaimana? Kami pikir bisa menarik perhatian.”

“Bener tuh, bener.”

“Saya?” Arya tertawa kecil. “Mungkin, bisa saya pikirkan dulu.”

Semenjak perkenalan Arya tadi, dia langsung mendapatkan perhatian dari banyak pegawai. Khususnya, pegawai wanita. Tak heran karena Arya memang tampan. Tak ada perubahan yang berarti dari Arya. Terlebih tadi, Arya bersama dengan orang-orang yang dikenal oleh Aura: Ridho, Arjuna, dan Aiden. Entah kenapa, semua orang yang dikenalnya berkumpul di sini.

“Kalau begitu, rapat selesai. Kalian boleh pulang.”

“Pulang?” Hampir semua orang berkata serempak. Mereka terkejut.

“Iya, besok juga saya liburkan tempat ini satu hari. Kalian bisa istirahat. Anggap saja, sebagai ucapan terima kasih saya ke kalian.”

“Widih, baik bener,” celetuk Arkan. “Kalau gitu, aku bisa tidur sepuas-puasnya.”

Aura juga diam-diam mengiyakan perkataan Arkan. Karena sejujurnya, dia kurang tidur.

“Eh, tapi aku ada tiket. Mau nonton enggak. Temenku semua pada enggak bisa.”

“Kamu ngajakin aku, karena kamu enggak punya temen?” Aura menyipitkan matanya, tak suka.

“Jelaslah,” Arkan mengatakannya tanpa ragu.

Aura menggerutu kecil. “Film apa?”

“Ra, Ra....” Tangan Aura yang dicolek, membuatnya harus mengalihkan pandangan ke arah yang lain.

Tania memandangnya penuh rasa penasaran, itulah yang Aura lihat. “Kamu ada hubungan apa sama Pak Arya?”

“Enggak punya hubungan apa-apa.” Aura menjawab cepat. “Kenapa?”

“Bener?” Tania menggelengkan kepalanya, seolah tak yakin dengan apa yang diucapkan oleh Aura. “Tapi, kenapa ya, Pak Arya ngelihat ke arah kamu terus.”

“Eh, masa?” Aura kaget, lalu sedetik kemudian, gantian dia yang tak percaya. “Enggak mungkin lah. Emang siapa aku sampai dilihatin gitu?”

“Serius deh, aku dari tadi perhatiin.”

“Mungkin karena aku sahabat adiknya, dan adiknya nitip salam buatku.” Aura mencoba meyakinkan. *Memperhatikan-*

*nya? Tidak mungkin. Dari dulu dia tidak pernah diperhatikan. Ditambah lagi sekarang, Arya sudah menikah.*

"Oh, gitu. Oke, deh."

Aura ingin bertanya, kenapa Tania menanyakan hal itu padanya? Namun dia tahan, tak mau lagi berhubungan dengan Arya. Itu bukan urusannya.

"Ra, nanti, kamu bisa pulang sama aku?"

Aura membeku, dia tak pernah berpikir Arya akan datang menghampirinya.

"Ra? Kenapa?"

"Ah... enggak." Arya mendongak cepat. "Aku pulang sama Arkan, Pak." Dia menunjuk Arkan cepat.

"Oh gitu...."

Aura bisa mendengar nada kecewa dari suara Arya.

"Tapi, aku mau bicara sama kamu."

"Aku udah janji sama Arkan mau nonton. Lain kali aja ya Pak bicaranya."

"Enggak apa-apa kalau kamu mau balik sama Pak Arya. Aku juga mendadak mager."

Aura melotot ke Arkan.

"Tuh kan, Arkan enggak jadi. Kamu bisa 'kan pulang sama aku?"



“Kamu apa kabar?”

Akhirnya Aura menyetujui ajakan Arya. Dia terlalu lemah akan Arya.

“Baik, Kak. Kak Arya apa kabar?” Dia tak menoleh, hanya melirik sekilas sebelum kembali memalingkan muka ke luar jendela. Bagi Aura, saat ini dia hanya ingin berpisah dari Arya. Dia tak pernah membayangkan kalau dirinya akan bertemu dengan Arya dan berada dalam satu mobil pada waktu yang secepat ini.

“Aku... baik. Kamu sama Arkan beneran enggak ada hubungan?”

“Sepertinya itu bukan urusan Kak Arya.” Aura menutup mulutnya langsung ketika kalimat itu keluar begitu saja tanpa bisa dicegah. Dia tak berniat mengeluarkan kalimat itu, hanya saja bibirnya tak bisa direm.

Arya tertawa kecil. “Benar, bukan urusanku kalau kamu punya hubungan dengan Arkan.”

Hening sejenak. Keduanya sama-sama memilih untuk fokus pada apa yang mereka lakukan sekarang.

“Netta apa kabar?” Aura terlebih dulu berbicara.

“Baik, dan sekarang lebih baik lagi ketika tahu kabar tentangmu. Dia mau ketemu kamu, Ra. Kamu tahu, mereka sudah punya anak.”

“Oh, ya?” Aura menoleh cepat, tertarik. “Cowok apa cewek?”

“Cowok.”

“Pasti mirip Aiden.”

“Namanya juga papanya, Ra. Tapi Atta mirip Netta juga, sih. Meski dikit aja. Kamu mau ketemu?”

“Ma—,” bibir Aura langsung terkatup ketika menyadari apa yang sedang diungkapkannya. “Kak Arya mau bicara apa?” tanyanya kini lebih serius. Raut bahagia yang diperlihatkan tadi pudar tak tersisa.

“Kamu mau lihat foto Atta? Aku punya.”

“Kak Arya, mau bicara tentang apa?” Aura ingin melihat Atta, tapi dia ingin menyelesaikan rasa penasaran dan pembicaraan yang ingin diungkapkan oleh Arya.

“Aku mau bicara tentang perasaanmu.”

“Perasaanku pada Kak Arya sudah berhenti.” Aura menekan hatinya untuk tidak berdenyut nyeri. Dikepalnya tangan agar memberikan kekuatan untuk hatinya. “Jadi, kupikir...,” Aura menunduk, memandang tangannya yang saling terkait. “Enggak ada yang perlu kita bicarakan lagi, ‘kan? Lagian, Kak Arya udah nikah, enggak perlu lagi ngomongin tentang itu.” Dia mendongak, tatapannya lembut penuh ketulusan dengan senyuman. “Selamat ya, Kak, atas pernikahannya. Semoga cepat diberi momongan.”

“Aura, aku—”

“Kak,” potong Aura, “tolong jangan dilanjutkan.”

## Bab 10

*Kamu adalah orang yang mengenalkanku akan cinta.  
Kamu adalah orang yang mengenalkanku akan patah hati.*

TAK ada suara selain detak jam yang terus berbunyi, memenuhi ruang sunyi di kamar Aura. Wanita itu masih memandangi ke langit-langit kamarnya, memikirkan sesuatu yang takut dia utarakan. Aura tak mengerti mengapa Arya masih membahas kejadian di mana Aura mengatakan perasaannya, dan dibalas oleh kabar Arya yang akan menikah.

Tak ada alasan untuk Arya membahas masalah itu. Apa jangan-jangan Arya merasa bersalah? Aura terdiam lagi. "Ha, enggak mungkin," katanya. Arya tak mempunyai perasaan apa pun padanya, jadi Arya tak mungkin merasa bersalah. Dia masih ingat dengan jelas, Arya membalas ucapannya dengan kata maaf dan akan menikah. Bukankah itu sudah menjadi alasan untuk Arya tidak merasa bersalah.

Dia mengubah posisi tubuhnya menjadi miring, memeluk erat gulingnya.

“Tapi, kenapa sepertinya Arya ingin membicarakannya itu terus, dan tatapannya—” Aura diam, membayangkan kembali ketika Arya memintanya untuk ikut bersamanya dan membahas kejadian itu.

Tatapannya begitu penuh permohonan.

Aura menggeleng cepat. “*Sadar, Ra. Itu cuman halusinasimu aja. Ingat, Arya sudah menikah!*” katanya pada dirinya sendiri. Aura mengangguk-angguk, menyetujui perkataannya sendiri. “Daripada memikirkan hal enggak jelas mendingan tidur mumpung libur!” Selimut ditariknya hingga menutup seluruh tubuh, matanya ia pejamkan dan siap untuk tertidur.

Aura menyentak kembali selimut itu lalu menatap jam di kamarnya dengan sebal. Suara detakan jam itu sungguh mengganggu.

“Argh! Liburan hanya sebatas formalitas kalau gini!” serunya kesal sembari turun dari ranjang. Pikirannya kalut, jadilah hari libur Aura digunakan untuk bersih-bersih rumah. Sesekali di sela kesibukannya dia bersenandung mengikuti lagu yang tengah dia dengarkan lewat *earphone*.

*Sekarang kau tinggalkan aku. Di saat kumulai mengharap-kanmu, dan kumohon maafkan aku.*

Lagu tiba-tiba terhenti, digantikan oleh panggilan masuk.

“Halo... kenapa?” Aura jinjit, menggelap kaca bagian atas. Neneknya sedang tidak ada, jadi dia bebas dan tak perlu takut untuk didengar. “Ini debu kok banyak banget, sih.”

*"Kamu kotor tuh kalau banyak debu,"* Arkan mendadak menjawab setelah lama hanya embusan napas yang terdengar.

"Bukan aku! Kaca. Kenapa telepon?" Aura bersin berulang kali. Dia buru-buru mengelap dan langsung pergi. "Enggak usah bilang kalau kamu enggak ada temen buat ngobrol, makanya telepon aku," katanya seraya menuju keran untuk membasahi tangannya.

*"Itu tahu."*

Aura berdecak. "Aku lagi enggak *mood* buat berantem. Jadi, kenapa? Kalau enggak penting kututup."

*"Temenin aku nongkrong. Semua temenku sok sibuk."*

"Aku juga sibuk."

*"Ya ampun, sibuk galauin orang paling."*

Aura mengumpat kecil. "Jemput setengah jam lagi."

*"Kayaknya aku berubah pikiran. Kamu enggak asyik diajak nongkrong."*

"Ya udah, enggak usah ngajak lagi!"

*"Sewot amat. Kujemput setengah jam lagi, enggak usah lelet!"*



Aura ingin berteriak, kenapa dia berada di posisi ini? Tepatnya, kenapa Arya harus ikut?

Saat Aura tengah menunggu Arkan di depan rumah, Arya malah datang. Selagi menunggu, Aura mulai memainkan

ponselnya dan terhenti ketika mendengar suara kendaraan yang mendekat. Dia kira itu adalah Arkan, ternyata Arya.

Aura ingin pergi secepatnya, namun dia tetap diam, berpura-pura tidak tahu jika Arya datang.

“Ra, mau pergi?”

“Iya nih, Kak. Kenapa? Mau cari Mbah?” Jangan salahkan Aura ketika menanyakan hal itu. Arya datang ke rumahnya tentu mencari salah satu orang di sini. Tentunya bukan Aura. Untuk apa coba, Arya mencarinya?

“Enggak.”

“Terus?” Aura menunduk, mengirim pesan pada Arkan untuk segera datang. Dia yang berniat untuk menjernihkan kepala dari semua tentang Arya, sekarang malah bertemu dengan biang keroknya. Astaga.

“Aku cari kamu.”

Aura berhenti memainkan ponsel.

“Aku?” Aura mendongak. “Cari?”

Arya tersenyum kecil, dia merogoh sakunya. Semua itu tak lepas dari penglihatan Aura. Karena sebenarnya dia sangat penasaran. Dia hanya pura-pura saja tak terpengaruh dan bersikap biasa, seolah perkataan itu hanyalah bualan. Padahal kenyataannya, detak jantungnya berpacu cepat dan suhu tubuhnya berubah panas.

Dua lembar tiket langsung berada di hadapan Aura, menarik kebingungan pada diri wanita itu.

“Tiket?”

“Aku mau ngajak kamu nonton, Ra. Hari ini kan libur.”

Aura mengatupkan bibir. Tadi, Arya bilang apa? Arya mau mengajaknya nonton? Jujur saja, ini adalah apa yang selama ini dia impikan. Berdua dengan orang yang dicintainya, menghabiskan waktu bersama. Ya, itu mimpinya dulu. Namun sekarang, dia tak mau berharap lebih.

“Kak, ajak aja istri Kak Arya.” Aura mencoba menghilangkan rasa nyeri dalam dirinya ketika mengucapkan itu. Dia menger-nyitkan dahi ketika melihat Arya tersenyum kecil.

“Cemburu?”

“Siapa? Aku?” Aura menunjuk dirinya sendiri. “Buat apa. Lagian—”

“Eh, ada Pak Arya.”

Keduanya menoleh, menemukan Arkan yang tengah ceng-  
ngar-cengir tak jelas.

“Kalian mau pergi?”

Aura menyempatkan menoleh ke Arya ketika menangkap suara Arya yang cemburu? Ah, enggak. Pasti Aura salah dengar. “Ya, aku mau pergi sama Arkan. Yuk, Ar. Keburu malam.”

“Tapi, kalian berdua lagi ngomong. Kan aku jadi enggak enak.”

“Udah selesai kok ngomongnya, ya ‘kan Kak?” Aura meminta persetujuan. Dia berharap Arya seperti dulu; meng-abaikan Aura, menganggap Aura bukan hal penting.

Arya mengangguk. “Udah.” Aura tersenyum. “Mumpung kalian mau pergi, aku ikutan ya, di rumahku enggak ada orang, dan tempat kerja libur, aku enggak punya kegiatan lain.” Senyuman Aura hilang karena itu.



“Ra, Ra?”

“Eh iya?” Aura kembali dari ingatan satu jam lalu. Dia mendapati Arkan dan Arya menatapnya dengan bingung. “Kenapa?”

“Kamu yang kenapa?” Tatapan Arya semakin lekat. Dia mendekat dan tanpa aba-aba menaruh tangannya ke kening Aura.

Aura membeliakkan matanya, tak percaya bahwa Arya melakukan itu di hadapan orang banyak. Bibirnya kelu dan dia terus menatap Arya tanpa berkedip. Dia seolah lupa bagaimana caranya berbicara.

“Sakit?” Suara Arya begitu pelan, tapi begitu jelas di telinga Aura.

“Ra, dijawab dong.”

Senggolan dari Arkan menyadari Aura dari keterpakuan-nya. Aura mundur satu langkah, membuat tangan Arya mengambang di udara.

“A-aku enggak apa-apa,” katanya tanpa melihat Arya. Bohong kalau Aura tidak merasakan apa-apa. Perutnya sudah begitu melilit dan jantungnya jungkir balik. Kenapa setelah dia berusaha merelakan Arya, tingkah laki-laki itu malah seperti ini? Ketika dia dulu mencintainya, Arya tak pernah memperlakukannya begitu khusus, bahkan untuk melihatnya sebagai orang yang dicintai saja tidak.

Sekarang?

“Ar, aku haus. Beli minum, yuk.” Tanpa menunggu jawaban, Aura menarik Arkan untuk mengikutinya, dan meninggalkan Arya di belakangnya. Dia memang sengaja ingin menyadarkan Arya, bahwa dia sudah tidak punya perasaan apa-apa padanya.



“Kalau enggak bisa minum kopi tuh enggak usah minum kopi.”

“Bisa! Kalau enggak bisa, aku enggak bakal milih ini.” Aura menyalak, melotot ke Arkan yang tengah memberikan senyuman mengejek, lalu dengan santainya meminum kopinya sendiri.

“Pesen yang lain aja, Ra. Nanti maagmu kumat. Kubeliin, ya?”

Gantian Arya yang menyuruhnya untuk berhenti. Dia mendecak sebal. “Enggak bakal. Aku udah biasa minum kopi,” sangkalnya. Dia tak mau mengakui bahwa ucapan Arya benar. Kalau dia terlalu banyak minum kopi, asam lambungnya akan naik.

“Sedikit aja minumnya.”

“Kayaknya itu bukan urusan Kak Arya, kalau aku minum banyak atau enggak.” Aura melemparkan pandangan tak suka pada Arya yang ada di depannya. Tak bisakah Arya berhenti ikut campur dalam urusannya?

Saat ini mereka berada di salah satu tempat kopi yang terkenal. Arkan duduk di sampingnya, dan Arya berada di hadapannya. Auralah yang menjadi pelopor untuk datang ke sini, sebab dia sudah lama tidak jalan-jalan ke mal. Maklum, perjalanan yang harus ditempuh sekitar satu jam lebih dari tempat tinggalnya. Dia ingin bersenang-senang, bukan malah mendapat omelan.

“Oh, Bapak tahu betul tentang Aura, deket banget, ya?”

*Ini anak, apa-apaan! Berhenti ngelakuin aneh-aneh!* batin Aura berteriak sambil memberikan isyarat pada Arkan.

Arkan mengedipkan sebelah matanya yang membuat Aura bergidik.

"Di luar tempat kerja, kamu bisa panggil saya Arya." Arya menyedap minumannya, tatapannya masih lurus ke Aura. "Aku memang dekat sama dia."

"Karena aku sahabat adikmu, Kak. Kamu enggak usah mikir macam-macam!" Aura menunjuk Arkan, penuh peringatan.

"Hei, aku enggak mikir macam-macam. Hayo, mau dipikirin macam-macam, ya?"

"Apaan sih, *gaje*."

"Hmmm, *gaje* juga sering kamu teleponin." Arkan menyenggol pelan pundak Aura. "Gini deh Ar, si Barbar. Gampang marah dan ngambek."

Tak terima, Aura langsung meletakkan minumannya dan memukul pundak Arkan. "Pertama, kamu tuh yang suka teleponin. Kedua, aku enggak gampang marah. Kamunya aja yang nyebelin. Ketiga, *gaje* itu kamu."

"Masa, sih?" Arkan mengernyit dan menampilkan senyuman miringnya.

Aura menjauh sedikit, perasaannya mulai tak enak.

"Tahu enggak, Arya? Dia pernah telepon aku sambil nangis. Waktu itu..."

Aura langsung membekap mulut Arkan secepat yang dia bisa. Aura tahu maksud Arkan yang mana; ketika Arya mendadak muncul di hadapannya, dan Aura ingin berbicara

dengan seseorang. “Kamu tuh emang suka banget cari gara-gara.”

“Kamu yang cari gara-gara,” kata Arkan setelah berhasil menurunkan kedua tangan Aura dari mulutnya. “Kenapa malu? Kan kamu sering malu-maluin.”

“Tutup mulut enggak?”

“Enggak.”

“Awas, ya?!”

“Awas apa?” Arkan maju, Aura mundur.

“Mau ngapain?”

Tak ada jawaban, Aura semakin gelisah karenanya. Dia memejamkan mata ketika Arkan semakin mendekatkan wajahnya. Dalam hati, dia sudah berdoa bahwa Arkan tidak melakukan apa pun, kalau sampai Arkan melakukan hal yang tak diinginkan, Aura berjanji akan membalas dendam dua kali lipat.

“Ngapain kamu pejamin mata, minta dicium?”

Kelopak mata Aura terbuka dan dia langsung tertuju pada sesuatu yang ada di hidungnya. Laki-laki itu mengerjainya. “Arkan!”



“Mau balik bareng aku enggak?” Arkan sudah menggunakan jaketnya. Ketiganya berjalan beriringan. Namun, hanya Aura dan Arkan yang lebih banyak berbicara, sedangkan Arya lebih banyak diam dan mengamati.

“Iya. Kan tadi bareng kamu.”

“Kamu bareng sama aku, Ra?”

Akhirnya Arya kembali bersuara, membuat Aura menyadari keberadaan Arya.

“Enggak,” tolak Aura dengan gelengan kepala. “Aku bareng sama Arkan.”

“Ini udah malam.” Arya melihat jam tangannya. “Kamu bisa masuk angin. Pulang bareng aku aja.”

“Aku enggak bakal sakit.” Aura masih keras kepala. Dia heran, sejak kapan Arya sangat keras kepala? Aura seperti tak mengenal sosok Arya lagi.

“Ra,” siku Aura disentuh oleh Arya. Aura menyentakannya cukup kasar, dia tak tahan lagi.

“Kak Arya maunya apa, sih?” Aura mendongak, menatap tajam Arya. “Aku bukan siapa-siapa Kak Arya, jadi Kak Arya enggak usah perhatiin aku. Mendingan Kak Arya perhatiin istri Kakak.”

“Ra, sepertinya kamu salah paham.”

“Aku enggak salah paham, Kak!” Aura sudah kehilangan kendali. Dia menghela napas, menenangkan diri. “Aku sudah berhenti cinta sama Kakak, seperti yang Kak Arya minta dulu. Jadi, tolong,” Aura mendongak, tatapannya penuh permohonan. “Jangan ganggu aku lagi, Kak. Aku sudah enggak cinta sama Kak Arya. Sikap Kak Arya ini membuat perasaan aku semakin sakit. Lakukan apa yang dulu Kak Arya lakukan ke aku. Enggak usah acuhin aku, Kak.”

*Entah itu memang harus diucapkan atau tidak, Aura hanya ingin memperjelas lagi di hadapan Arya.*

## Bab 11

*Membenci orang yang kau cintai begitu besar itu sulit*

"Ra, keluar. Ada yang cari nih," teriakan Mbah Rahayu membuat Aura menoleh ke arah pintu.

"Iya Mbah, bentar," balas Aura.

Aura keluar kamar dengan banyak dugaan di benaknya. Sayup-sayup terdengar suara dari ruang tamu rumahnya. Keningnya mengernyit, sepertinya dia kenal dengan suara itu. Dan benar saja, suara itu milik Netta, sahabat kecilnya.

"Netta," pekiknya kegirangan.

Wanita dengan kuncir satu itu menoleh. Senyum merekah di wajahnya. "Aura, gue kangen lo," pekiknya tak kalah bahagia. Netta berlari ke arah Aura. Memeluk sahabatnya itu erat. "Lo kenapa ngilang, sih? Gue kangen banget tahu," ujarnya.

Aura juga memeluk sahabat kecilnya itu tak kalah erat. "Aku juga kangen sama kamu, Net. Kok kamu gemukan? Efek lahiran atau hamil lagi?"

"Hehehe, gue hamil lagi." Netta cengar-cengir. "Eh, tapi bentar, kok lo pakai aku-kamu?"

"Kebiasaan di sini, Net. Eh, anakmu mana?" Aura mendarkan pandangan dan tidak menemukan sosok lain, selain Aiden dan Mbah Rahayu. Suami sahabatnya itu semakin lama semakin tampan saja.

"Di rumah, bareng omnya."

Wajah Aura langsung pias. Om? Arya maksudnya? Kalau mengingat Arya, dia jadi ingat apa yang sudah dikatakannya padamasalalu. Kalaudipikir-pikir lagi, kalimatnya begitu bodoh dan penuh percaya diri. Arya bisa saja memperhatikannya karena dia sahabat Netta, tidak lebih. Bukan karena perasaan masa lalunya. Ah, sial.

"Ngelamunin apa, sih?"

"Ah, enggak. Cuma mikir kok kamu makin cantik aja."

"Geli tahu enggak, Ra."

"Nak Aiden mau punya istri baru enggak?" Semuanya langsung menoleh dengan raut wajah berbeda.

"Mbah... ngomong apa, sih? Kak Aiden itu cinta mati sama Netta, jangan tanya macem-macam deh, Mbah." Aura melirik ke arah Netta dengan raut tak enak.

"Macem-macam apa, Ra. Wong Mbah kan cuma tanya, iya 'kan, Nak Aiden?" Rahayu menoleh ke arah Aiden dengan wajah yang semringah.

Aura menepuk jidatnya. Mbah Rahayu mau buat orang perang dunia atau gimana sih? Aura benar-benar tidak mengerti jalan pikiran neneknya itu. Dia melirik ke arah Aiden

dan Netta yang belum membuka suara sama sekali, Aura sangat yakin Netta menahan kekesalan dalam hatinya.

“Nak Aiden?”

“Nggak Nek, saya nggak niat cari istri baru lagi. Saya udah sayang sama istri saya.”

“Pasti gara-gara kalian berdua. Gih sana kalian ke belakang.”

Keduanya masih bergeming.

Rahayu gemas. “Mau tunggu apalagi, sana ke belakang,” perintahnya jelas dan tegas.

Aura menghela napas, kalau sudah begini dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Dia berdiri. “Net, ayo ke belakang,” ajaknya sambil menarik Netta untuk mengikutinya ke belakang. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi dengan Aiden, apa yang akan terjadi terjadilah.

“Net, *sorry* ya. Nggak enak aku sama kamu dan Kak Aiden. Aku juga nggak tahu kenapa Mbah gue gitu amat,” sesalnya setelah mereka berada di halaman belakang rumah Aura. “Aku bisa pastikan kalau Mbah gue cuman bercanda, yakin gue,” lanjutnya.

“Ya nggak apa-apa. Gue juga tahu itu semua bercanda, nggak mungkin kan Mbah lo mau jadi istri kedua Kak Aiden,” ucapnya sambil tersenyum. “Tapi kalau emang Mbah lo jadi istri kedua Kak Aiden, gue bakal skakmat Kak Aiden,” lanjutnya.

“Kayak tega aja.” Keduanya tertawa. “Omong-omong kita udah berapa lama ya enggak saling ngomong. Kangen aku.”

“Kangen gue? Atau Haru aja?”

“Kalian berdualah.” Aura merotasikan kedua matanya. “Omong-omong, Haru gimana kabarnya? Udah punya pacar? Atau masih setia jomblo?” Aura menoleh ke arah Netta meminta jawaban.

“Kayaknya masih betah jomblo, deh. Lo kayak nggak tahu dia aja, apalagi dia udah kerja. Tuh anak pacaran sama laptop mulu,” jelasnya. “Oh iya sebelum ngomongin Haru, gue mau ngomong sesuatu sama lo. Tentang lo dan Abang bodoh gue.”

“Aku enggak mau ngomong lagi tentang dia,” kata Aura. Dia membuang muka, memilih untuk menyembunyikan ekspresinya saat ini. “Perasaanku sudah selesai.”

“Lo serius? Lo bener-bener udah melupakan Abang gue?”

Serius? Ya, Aura memang serius. Untuk apa dia harus terus-terusan mencintai seseorang yang selalu menganggapnya adik, dan sekarang bahkan sudah mendapatkan belahan jiwa. Dia tak mau merasa sakit sendirian.

“He-em.” Aura menghadap ke Netta dengan senyuman lebar. “Aku udah capek,” katanya. Ini kali pertama semenjak berada di sini, dia mengeluarkan isi hatinya. Meski hanya tiga kata itu.

“Lo udah dengar penjelasan dari abang gue, ‘kan?” tanya Netta setelah cukup lama terdiam.

“Aku enggak mau dengar penjelasannya,” katanya jujur. “Aku enggak mau, nanti ketika ada kalimat yang membuatku berharap, aku malah lupa tujuanku untuk melupakannya. Aku enggak mau buat seseorang sakit hati karenanya.”

“Sebentar.” Netta mengubah posisi tubuhnya. “Kamu belum dengar apa yang dibilang abangku, tapi kamu mau menyerah?”

“Iya. Enggak aneh, ‘kan?”

“Aneh, Ra,” jawab Netta cepat. “Kenapa kamu enggak mau mendengarkan penjelasan Arya?”

“Kerena menurutku itu enggak perlu. Aku enggak perlu penjelasan, karena sejak dulu, kami enggak punya hubungan apa-apa.”

“Tapi... ini serius, Ra. Kamu harus dengar penjelasan abangku. Kalau tingkahmu ini berkaitan dengan pernikahannya, kam—”

Aura menaikkan tangannya, memberikan tanda ke Netta untuk menghentikan segala ucapannya tentang Arya, dan pernikahan. Netta tak tahu saja, kalau sebenarnya dia juga tak ingin mendengarkan penjelasan dari Arya, entah tentang apa pun itu. Aura hanya takut jika penjelasan itu membawa sebuah pengharapan, dia akan kembali seperti dulu; gadis bodoh yang mencintai seseorang begitu dalam.

“Kamu ke sini itu mau ngomongin Kak Arya atau temu kangen sama aku?”

Netta bergeming sejenak, sebelum akhirnya memeluk lengan Aura dengan erat. “Temu kangen sama kamu, dong. *Btw*, kamu lagi deket sama orang enggak?”

“Enggak ada.”

*Arkan.* Nama itu langsung muncul dalam kepalanya. Hanya laki-laki itu yang dekat dengannya, tetapi Aura urung memberi tahu Netta.

“Bohong.” Netta memajukan sedikit wajahnya. “Kamu pasti ada deket sama orang. Lama pergi dari rumah, enggak mungkin kamu enggak ada satu pun yang deketin.”

“Eh, itu Kak Aiden enggak apa-apa ditinggal bareng mbahku?” Aura menoleh ke belakang, yang sebenarnya hanya tingkah yang sia-sia. Dia hanya ingin mengalihkan pembicaraan.

“Enggak apa-apa. Udah sih kasih tahu aku, kamu lagi deket sama siapa? Aku enggak bakal lepasin, kalau kamu enggak mau kasih tahu aku.



“Gimana?”

Arya menunggu adiknya pulang dari rumah Aura. Dia penasaran dengan apa yang dikatakan oleh Aura.

Adiknya menggeleng.

“Dia enggak mau dengar penjelasan. Ada aja yang dia bahas.”

“Aura benci sama Abang?”

“Aku enggak tahu, Bang.” Netta melepaskan sandal dan langsung berdiri di hadapan Arya. “Mencintai seseorang yang tak pernah dilihat oleh orang yang dicintai itu menyakitkan. Ditambah sikap Abang yang memintanya untuk berhenti mencintai Abang dan kabar kalau Abang menikah. Bagaimana bisa dia enggak benci Abang? Kalau aku jadi Aura, mungkin aku

menampar Abang ketika mendadak mendapatkan perlakuan berbeda.”

Arya tersenyum miris. Sebelum dia kemari, Arya sudah membayangkan semuanya. Apa yang akan dilakukan oleh Aura ketika melihatnya. Begitu naif ketika dia berharap kalau Aura akan bahagia melihatnya lagi setelah apa yang dilakukannya selama ini.

Arya menaikkan pandangan ketika pundaknya ditepuk.

“Kalau lo mau mendapatkan apa yang lo inginkan, lo harus buktikan kalau lo emang pantes. Enggak guna kalau lo menyesal pada apa yang sudah berlalu. Waktu enggak bisa diputar kembali. Karena itu, yang bisa lo ubah adalah masa depan yang ada di tangan lo. Mendapatkan atau melepaskan, itu terserah lo,” jelas Aiden. “Ayo, Net, kita masuk.”

“Ah, iya, Bang. Jangan sampai Aura lebih memilih Arkan ketimbang Abang.”

Arya membiarkan keduanya lewat. Dia menyadarkan diri di tembok sembari memikirkan apa yang barusan Aiden dan Netta katakan.

## Bab 12

*Berhenti mengganggu perasaanku  
yang sudah mulai tertata*

“Mereka bakal bekerja di sini selama waktu yang tidak ditentukan. Jadi saya harap kalian bisa bekerja sama dengan mereka.” Arya menarik Netta mendekat. “Jangan ada yang berani menyuruh dia apa pun dan jangan ada yang berani membantah apa yang dia bilang. Terserah dia mau melakukan apa, jangan ada yang melarang, mengerti?”

Semua mengangguk dan menyorakkan kata “mengerti” secara serempak. Mereka tidak berani membantah. Selain karena tatapan intimidasi oleh Arya, mereka juga senang dapat pemandangan baru.

“Kalau makin banyak lampan di sini aku rela deh lembur,” bisik Ratih pada Rini yang dibalas gelengan kepala oleh Rini.

Kening Rini mengernyit. “Lampan?” tanyanya

Ratih mengangguk, matanya berbinar. “Laki-laki tampan,” balasnya dengan masih berbisik.

“Inget, kamu udah punya pacar. Tapi benar sih yang kamu bilang, lumayan dapat cuci mata gratis,” kekeh Rini menyetujui ucapan Ratih.

“Kenapa? Marah karena Arya udah punya pacar?”

Aura yang ketahuan mendengarkan pembicaraan langsung menoleh ke Arkan. “Apaan, sih? Marah kenapa juga?” jawabnya ketus. Aura membuang muka.

“Jangan maksain diri,” kata Arkan. Arkan menoleh ke arah depan. “Kamu nggak cocok sok mikir keras, makin jelek tahu nggak,” tambahnya. Aura menyikut perut Arkan keras, bibirnya sudah maju beberapa senti. Sementara Arkan hanya tertawa sambil mengacak rambut Aura.

“Siapa juga yang maksain diri? Kamu tuh omongannya aneh.”

“Masa, sih? Tapi tampangku enggak aneh, ‘kan? Cakep pakai banget pasti.”

*“Pede.”*

Semua kejadian itu terekam oleh Arya. Laki-laki itu sedang menahan gejolak yang sudah meluap dalam dirinya.



“Udah, kamu angkat yang lain aja. Udah lemah, sok kuat lagi.” Arkan menyambar kardus yang hendak diambil oleh Aura dan langsung berlalu diiringi dengan teriakan Aura.

“Emang kuat kali?!” pekiknya. Aura menggeram marah.

“Sejak kapan nenek sihir kayak lo bisa manis kayak gitu. Kalian pacaran?” Haru berdiri di samping Aura. Menyandarkan diri di penghalang kayu, sambil menoleh ke arah Aura.

Aura langsung menoleh secepat kilat, saat tahu siapa pemilik suara itu. “Nenek sihir? Iya gue nenek sihir yang bakal ubah lo jadi kodok, puas lo?!” sembur Aura. Haru mengernyitkan dahinya lalu tertawa. “Lo gila, ya? Nggak ada yang lucu.”

“Ada. Lo.” Haru menunjuk Aura langsung, membuat Aura langsung menendang tulang kering Haru.

“Mampus?!”

“Lo sama Netta nggak berubah ya, suka *bully* gue.” Haru mengelus tulang keringnya sambil melayangkan tatapan kesal pada Aura.

Aura bersidekap. “Kamu bilang apa? Di-*bully* sama aku dan Netta? Yang ada kita yang *bully* Netta,” tanya Aura tak percaya. Ini orang gagar otak atau gimana?

Haru membuka mulutnya lalu mengangguk. “Aa... iya lo bener.” Haru menyetujuinya. “Lo dari dulu nggak berubah, ya. Masih galak, cuman satu yang berubah dari lo.”

“Apa?”

“Lo udah mau suka sama orang lain.” Haru mengatakannya dengan santai. Dia menoleh ke arah Aura. “Lo tahu, gue pikir lo berubah dari sekian lama kita nggak ketemu. Tapi nyatanya lo tetep aja kayak gini, galak, nggak menarik, dan menyebalkan.” Haru memalingkan wajahnya, memandang jauh di luar

jendela. Ingatannya melayang beberapa tahun silam saat mereka masih bersama-sama.

Aura langsung menengadah. Dia sudah siap untuk memukul Haru saat sahabatnya itu kembali berbicara. "Lo nggak mau mengubah sifat lo? Lo udah dewasa Ra, bukan anak kecil lagi. Apalagi harus kabur-kaburan, lo kira ini drama Korea yang lo sama Netta suka nonton?" Haru menoleh ke arahnya kembali dengan wajah yang serius.

"Nggak takut kalau orang yang ada di sekitar lo pergi?"

"Nggak. Bagiku, lebih baik jadi sendiri."

"Lo berubah."

"Berubah? Berubah apanya?"

"Makin kekanakan."

"Lo kok makin dewasa, makin nyebelin."

Haru menyeringai. "Masa? Berarti tujuan hidup gue berhasil."

"Jadi menyebalkan?"

"Jadi orang sukses."

"Nyebelin. Sebenarnya alasan kamu ke sini kenapa?" tanyanya tiba-tiba, membuat Haru yang tengah memperhatikan pegawai lain menoleh.

"Emang ada alasan buat kita ngunjungin sahabat kita sendiri?" Haru bertanya balik. Tangannya terangkat menepuk puncak kepala Aura. "Gue cabut ya, bisa dimarahin sama mantan gebetan lo."

Aura sudah mau meledak, tapi Haru gagalkan. Arkan berjalan mendekati, membuat Haru menjauhkan tangannya dari puncak kepala Aura.

“Dia sahabat kamu?”

“Sahabat terbaik aku setelah Netta.”

“Beruntung.” Arkan mengacak rambut Aura kasar. “Mana lagi yang perlu diangkat?” Dia berbalik menatap beberapa barang yang masih berantakan.

“Ini, sama ini.” Aura menunjuk kardus berukuran sedang dan besar. Arkan mengangguk. Tanpa banyak bicara Arkan langsung membawa keduanya, meninggalkan Aura yang menatap punggungnya.

“Kok tumben baik?”

“Terus selama ini ini aku enggak baik gitu?”

“Menurutmu?”

Aura mengikuti Arkan. Restoran masih tutup. Mereka sibuk menyiapkan tempat untuk menaruh alat-alat *band*. Akhirnya, setelah beberapa waktu lalu membicarakannya, restoran ini akan mempunyai *band* baru.

“Besok-besok kalau kamu galau enggak perlu nyuruh aku buat nyanyi. Tuh ada *band* yang bisa kamu manfaatkan. Lumayan, pemilik tempat ini yang nyanyi.”

“Mendingan enggak usah.”

“Suaraku bagus banget ya, makanya kamu mau dinyanyiin terus.”

“Enggak usah *ge-er*, deh!”

“Ra....”

Aura berhenti dan bergegas menghampiri Netta ketika melihat sahabatnya itu melambaikan tangan.

“Itu yang namanya Arkan?”

“Iya. Kenapa?”

“Lumayan, ya. Pantes lo cuek sama Abang.”

“Enggak ada hubungannya, Netta.” Aura jadi gemas sendiri.  
“Arkan itu temanku, dan Arya—”

“Mantan gebetan lo. Temenin gue jalan-jalan, yuk. Gue masih belum terbiasa sama lingkungan sini.”

“Berdua?” Aura ingin memastikan bahwa Netta tidak merencanakan apa pun.

“Iya.”

Aura memincingkan tatapannya, masih curiga. Sepertinya Netta menyadari keraguan Aura, karena sekarang wanita itu mengangkat tangannya. “Beneran, suer deh! Cuma gue sama lo doang. Aku dan kamu aja.”

Beberapa detik Aura diam sambil memperhatikan Netta. Siapa tahu wanita itu tengah menyembunyikan sesuatu. Semakin lekat dia mencari sesuatu yang mencurigakan, wajah Netta semakin yakin.

Aura menghela napas, saat ini dia tak punya pilihan.

“Oke. Aku mau kerja dulu, jangan terus manggil namaku, Net. Enggak enakaku.” Kalau saja ini bukan di tempat kerja, Aura tak akan sungkan untuk berbicara pada Netta. Masalahnya dia takut nanti dirinya dibicarakan oleh teman-temannya. “Arkan, ma—lah orangnya mana?” Aura mengedarkan pandangan, Arkan sudah tak ada di sekitarnya.

“Eh, Ra. Gue mau tanya satu hal.”

“Apa?”

“Tentang pernikahan Abang gue, menurut lo gimana?”

Ada jeda beberapa detik untuk Aura membuka mulutnya. Topik ini selalu membuat diri Aura bereaksi berlebihan.

“Enggak gimana-mana. Mau tidak terima pun, aku enggak bakal bisa apa-apa. Toh pernikahannya sudah terjadi, ‘kan? Mendingan kita enggak usah ngomongin itu. Aku kembali kerja, ya. Bisa dipotong gaji ku kalau ketahuan ngobrol.”

Aura berlari, melewati Arya tanpa memandang sedikit pun. Dia harus mengabaikan, melupakan, dan berhenti berharap apa pun.

DigitalPublishing/KG-2/SC

# Bab 13

*Kukatakan padamu:  
aku mencintaimu*

“Kamu suka idol K-Pop yang mana, Ra?”

“Eh, K-POP, Mbah?” Aura menurunkan ponsel, menatap neneknya yang juga sibuk dengan ponsel.

“Iya. Kan anak-anak di sekitar sini lagi demam K-Pop.”

“Oalah. Aku suka Suju sih, Mbah.”

“Suju? Yang mana itu?”

Pupil mata Aura melebar. “Mbah, enggak tahu Suju? Itu lho yang sering datang ke Indonesia.”

“Mbah enggak tahu, yang Mbah tahu cuma Siwon.”

Aura memukul jidatnya sendiri sebelum akhirnya menggeleng. “Mbah, ya itu Suju. Siwon itu salah satu anggota Super Junior.”

“Oh gitu.” Rahayu *nyengir*. “Ya, maklum. Fokus Mbah hanya ke Siwon.”

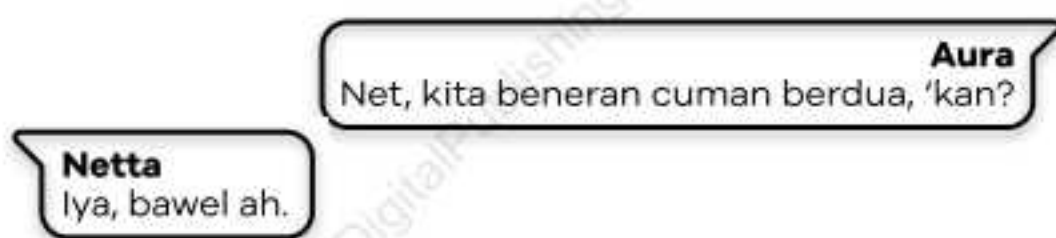
Aura manggut-manggut. Seharusnya dia tidak lupa, kalau bagi sebagian besar wanita di sini, yang dikenal hanya Siwon; tampan, kaya. Menantu idaman, katanya.

“Kamu mau pergi sama Arkan atau Arya?”

“Sama Netta, Mbah,” jawab Aura cepat. “Kenapa bawa-bawa Arya coba, Mbah? Dia enggak punya kepentingan sama Aura.”

Lama-lama Aura sudah bosan mendengar nama Arya. Dia ingin melupakan, tapi semesta seolah sudah merencanakan agar nama laki-laki itu kerap kali dia dengar, membuat tak nyaman saja.

Aura kembali mengirimkan pesan pada Netta.



**Netta**  
Iya, bawel ah.

**Aura**  
Net, kita beneran cuman berdua, 'kan?

Aura mendesah lega. Sepertinya kekhawatirannya tidak akan terjadi.

Tak lama, suara klakson terdengar, Aura buru-buru berpamitan lalu keluar dari rumah. “Net, kamu ce—” dia berhenti. Senyumannya memudar. Di depannya bukan Netta, melainkan Arya.

Aura merasa dipermainkan.

“Hai.”

Aura berbalik, tak mau bertemu Arya. Tapi, sayang, sikunya ditahan oleh Arya. Dia terpaksa diam, dengan masih memungungi cowok itu.

“Ra, tolong jangan pergi. Aku yang minta Netta buat janji sama kamu. Kita perlu bicara.”

Aura mencoba menenangkan diri dengan mengembuskan napas berulang kali. Setelah mendapatkan apa yang diinginkan, dia berbalik. “Untuk apa, Kak?” Aura menurunkan tangan Arya yang memegang sikunya perlahan. “Kupikir, enggak ada kata ‘kita’ antara aku sama kamu, Kak. Jadi, enggak ada yang perlu dibicarakan.”

“Ada.” Arya semakin mendekat. Tubuhnya yang lebih tinggi dibandingkan Aura, begitu mudahnya menutupi Aura. “Penjelasan tentang kesalahpahaman kita. Oke, kesalahpahaman aku sama kamu,” ralatnya ketika menyadari Aura tak menyukai kata ‘kita’.

“Enggak ada kesalahpahaman, Kak.” Aura mulai lelah. Kalau Arya tidak mencintainya, bukankah harusnya tak perlu lagi membahas sesuatu yang sudah berlalu. “Kalau Kak Arya merasa bersalah tentang apa yang udah Kak Arya, katakan. Aku udah maafkan, kok. Jadi enggak perlu lagi bahas yang udah berlalu, toh aku udah enggak pikirin.”

“Itu kamu yang pikirin. Kalau aku yang masih mikirin sampai sekarang gimana?”

Tatapan Aura terangkat dan bertemu dengan tatapan Arya yang teduh dan lembut. Naif, kalau Aura mengatakan hatinya tak merasakan apa pun karena tatapan itu. Kepalanya turun, memandang tangannya yang digenggam oleh Arya.

Sudah berapa lama, Aura mengharapkannya. Tangan yang dulu beberapa kali mengusap kepalanya, beberapa kali menepuk pundaknya, beberapa kali melambaikan tangan kepadanya, akhirnya menggenggamnya sangat erat.

“Berikan aku satu kesempatan, Ra. Supaya bisa menjelaskan semua hal, tentang aku yang pura-pura enggak tahu perasa-anmu.”



Aura lemah. Setelah penolakan yang Aura lontarkan sekarang, dirinya malah berada dalam mobil bersama Arya. Membelah keramaian Kota Solo. *Sangat bodoh.*

Aura mendekap tasnya dengan erat. Seolah-olah tas itu bisa menghilang kalau dia melepaskannya sedikit saja. Pandangannya selalu menuju ke arah luar, enggan untuk beralih barang sejenak.

“Mau makan enggak?” Arya berkata terlebih dulu, menghapus kebisuan yang ada.

“Enggak.” Aura ingin cepat pulang.

“Beneran? Enggak laper?”

“Engg—” ucapannya terhenti bertepatan dengan suara perutnya yang berbunyi nyaring. *Dasar perut tak tahu diri.* Dia menyembunyikan wajahnya dengan tas. Berharap Arya tak menemukan ekspresi merah di wajahnya.

“Makan dulu, ya....”

“Kak Arya, katanya mau ngasih penjelasan. Sekarang aja.” Terserahlah kalau Arya berpikir kalau dia tak sabaran. Yang penting dia bisa menyembunyikan rasa malunya.

“Sambil makan dulu jelasinnya gimana?” Arya menyempatkan menoleh sekilas sebelum akhirnya kembali menghadap ke depan.

“Enggak,” jawab Aura. “Aku mau Kak Arya jelasin sekarang. Kalau enggak, mendingan kita balik aja.”

Sepertinya Arya mendengarkan Aura karena mobilnya mulai menepi dan berhenti. Aura memperhatikan sekitar, dan bersyukur karena ini masih daerah yang dia tahu. Jadi, kalau ada drama berkepanjangan, tak sulit baginya untuk kabur.

*Otak drama!*

“Aku enggak bakal bawa ke tempat aneh-aneh. Jadi, tenang aja.” Arya menyilangkan tangan dan menaruhnya di atas setir mobil.

Cepat-cepat, Aura berbalik dan menggeleng. “Bukan itu maksudku,” dia merasa tak enak karena pikirannya terbaca. “Aku cuman, itu, ya gitu deh.” Aura tak berani melihat Arya, merasa bersalah dan gugup. Berduaan dengan mantan gebetan itu tak baik untuk hati dan tubuhnya. Ditambah posisi Arya yang menatapnya lurus.

“Kamu takut aku ngapa-ngapain?” Arya tertawa kecil, Aura kembali menggeleng. “Ya enggak mungkinlah Ra, aku sayang kamu. Jadi, aku enggak mungkin ngerusak kamu.”

“Say... sayang?” Aura menggosok telinganya, mungkin dia salah dengar perkataan Arya. Atau dia berhalusinasi karena terbawa suasana saat ini?

“Kamu enggak salah dengar.” Arya mengambil tangan Aura, menggenggamnya erat seolah tangan itu adalah benda berharganya. “Aku sayang kamu, Ra. Dari dulu.”

“Kak Arya, waras?”

Arya bertingkah aneh ketika mereka bertemu lagi dan sekarang semakin aneh ketika Arya mengatakan kalimat itu. Dari dulu, Arya tidak pernah menunjukkan perasaan apa pun padanya kecuali sahabat Netta dan dianggap sebagai adik. Itu saja.

*Jadi, apa Aura harus percaya?*

“Aku enggak pernah sewaras ini.”

Aura menggeleng, dia menarik tangannya namun gagal. Arya semakin mengeratkan genggamannya. “Kak, kupikir di sini ada kesalahan.” Dia menyerah, menarik tangan dari genggamannya Arya. “Aku enggak butuh balasan perasaan Kakak sekarang. Semua itu percuma. Dulu, Kak Arya enggak mau mendengar omongan orang yang mengatakan kalau aku menyukai Kakak. Selalu mengatakan tidak ketika ditanya tentang perasaan Kakak ke aku, bahkan Kak Arya enggak mau berbicara ketika namaku disebut. Lalu, ketika Kakak sudah menikah dan mengatakan hal ini, haruskah aku percaya?”

Netta kerap kali menceritakan tentang tingkah Arya yang terus menghindar ketika ditanya tentang perasaan Arya pada Aura. Aura sering terluka karenanya. Dia tak bisa menyalahkan semuanya pada Arya, karena dia juga tak mengatakan perasaannya secara langsung.

Mencintai dalam diam, itu yang Aura rasakan bertahun-tahun.

“Ra, aku tahu aku salah.”

Aura menunduk, tak mau terbawa suasana karena kalimat Arya. Dia harus mempertahankan akal sehatnya. Meski saat ini tangannya diremas pelan, dia tidak akan mau mendongak.

“Kesalahanku, aku tak mengatakan sejujurnya bahwa aku menyukaimu. Seharusnya aku mengatakannya, bukan malah menyimpan fotomu secara diam-diam.”

Kalimat itu sukses membuat Aura mengingkari perkataannya, dia mendongak dengan pupil yang membesar. Jantungnya berpacu lebih cepat sebelumnya.

“Ya, kuakui, aku menyimpan fotomu sebagai obat rindu. Aku malu mengatakannya. Tapi, kalau memang itu salah satu cara agar kamu yakin kalau aku menyukaimu, aku tak punya pilihan lain.”

“Sejak kapan Kak Arya suka sama aku?”

“Sejak lama.” Arya menatap ke atas sejenak, mengingat-ingat. “Mungkin, awalnya aku hanya suka melihatmu, tak ada jantung berdebar. Tak ada kegugupan yang melanda, bahkan tak ada kerinduan. Kupikir itu hanya sebuah perasaan yang lewat tanpa memberikan bekas, nyatanya tidak. Perasaan nyata dan semakin nyata ketika tahu kalau kamu juga menyukaiku,” jelasnya sambil menunduk, menatap Aura kembali dengan tatapan hangat.

Bibir Aura kelu, tenggorokannya kering, dan lidahnya tidak berfungsi sama sekali. Informasi itu membuat tubuhnya menghangat dan ada perasaan lega yang disertai dengan kepakian ribuan kupu-kupu dalam dirinya; sebuah euforia yang sangat menyenangkan. Aura tidak tahu harus mengatakan apa.

“Ra,” Arya menyentuh pipi Aura. “Alasanku kenapa enggak membalas perasaanmu, karena aku enggak bisa meninggalkan Calista. Denger aku dulu, aku sudah janji untuk membantunya ketika mendapatkan masalah.”

“Sampai harus menikahinya?” Aura menarik tangannya dan menjauhi Arya sedikit, untungnya kali ini Arya membiarkannya. Laki-laki itu malah memejamkan mata. Aura tak tahu apa yang ada di pikiran Arya sekarang.

“Dia hamil, Ra.” Kelopak mata Arya terbuka. “Jadi, aku harus membantunya.”

“Hamil?”

“Ya.” Arya menjauh dan menyenderkan diri di kursi. “Tapi, kehamilannya enggak lama. Dia keguguran, aku enggak mungkin meninggalkan dia di waktu yang sulit. Makanya, aku enggak punya pilihan lain, selain menyuruhmu untuk berhenti mencintaiku.”

Selama beberapa detik, hanya ada keheningan di antara keduanya

Hari ini, hari yang bahagia bagi Aura, karena dia tahu, sejak dulu perasaannya tak bertepuk sebelah tangan. Hari ini juga hari yang menyedihkan, karena sebanyak apa pun kebahagiaan itu, tak sepadan dengan kesedihannya; Arya sudah menikah.

“Ra....”

Aura menghadap Arya.

“Kamu enggak tahu seberapa tersiksanya aku, ketika melihat rasa sakit dari kedua matamu. Aku tahu kamu hendak

menangis. Aku harus menahan diri agar tidak merengkuhmu. Aku juga tersiksa, Ra, terlebih dengan kepergianmu.”

“Tapi, bukannya semua ini sia-sia?” Akhirnya Aura mendapatkan kembali suaranya. Meski terdengar begitu parau. “Kak Arya sudah menikah, itu enggak akan berubah. Penjelasan Kak Arya sudah terlambat.”

“Ini yang hendak kuluruskan.” Arya dengan cepat menangkap wajah Aura dengan kedua tangannya. “Aku enggak jadi menikah, Ra. Aku masih sendiri, karena itu aku ke sini mencari kamu.”

“Bohong. Aku mendapatkan undangan pernikahanmu.”

“Orang yang menghamili Calista datang tepat ketika aku akan melaksanakan pernikahan.”

“Kalau orang itu enggak datang?”

“Aku akan membatalkannya.”

“Kenapa? Bukannya Kak Arya punya janji sama dia?”

“Karena aku enggak mau menyesal seumur hidup. Aku enggak mau kehilangan orang yang kucintai, Ra. Aku enggak mau kehilangan kamu.”

## Bab 14

*Dulu aku melepaskanmu karena terpaksa  
sekarang aku tak akan melakukannya lagi*

Sudah satu jam lebih, Arya masih diam di teras. Memandang rumah-rumah tetangga yang kini lampu depannya sudah menyala. Entah jam berapa sekarang, Arya tak tahu. Dia teringat kembali pada percakapan antara dirinya dan Aura, beberapa jam lalu. Akhirnya setelah sekian lama, wanita itu mau mendengar penjelasannya. Arya tak tahu apakah Aura menerima penjelasannya dengan baik atau tidak, karena tadi, setelah penjelasannya berakhir, Aura ingin diantar pulang.

“Udah malam, lo enggak tidur?”

“Enggak. Lagi nenangin diri.”

“Sok-sokan nenangin diri.” Aiden duduk di samping Arya.

“Gimana penjelasan lo? Lancar?”

“Lancar.”

“Tanggepan dia gimana?”

Arya mengedikkan bahu. “Enggak tahu gue, dia enggak memberikan respons yang pasti.” Dia masih mengingat bagaimana mimik gadis itu. Ada senyum kecil yang terlintas di wajah Aura, meski hanya seperkian detik, lalu digantikan dengan wajah yang ragu. Arya ingin meyakinkan diri, kalau respons Aura itu berarti bahagia; tahu kalau dia juga mencintainya dan tak jadi menikah.

“Digantungin, ya?” Aiden meledek dengan tawanya, sebelum menepuk pundak Arya. “Sabar, ya. Lagian lo sih, sok-sokan enggak mau ngungkapin. Bikin anak orang sakit hati.”

“Seneng ya lo, *ngolok* gue sekarang.” Aura mendelik ke Aiden.

“Oh, jelas dong,” jawab Aiden tanpa ragu. “Balas dendam buat yang dulu.”

“Alah.” Arya memalingkan muka lagi.

Aura di rumahnya sedang apa, ya? Apa dia juga kepikiran dengan kejadian tadi? Atau apakah hanya dia yang memikirkannya? Dia ingin pergi ke rumah Aura dan memastikannya.

“Selanjutnya lo mau ngelakuin apa?”

“Enggak tahu.”

“Ha? Enggak tahu? Lo bodoh atau gimana sih?”

“Hei, yang lo bilang bodoh ini, Kakak ipar lo, jaga sikap.”

“Enggak peduli,” Aiden mengibaskan tangan di depan wajah Arya. “Serius dah, Ar. Lo tuh maunya apa? Niat lo buat menjelaskan ke Aura udah terlaksana. Sekarang lo harusnya udah tahu apa yang bakal lo lakuin.”

"Gue tahu, Den. Gue tahu." Arya menopang tubuhnya dengan dua tangan yang sudah di samping kiri dan kanannya. "Masalahnya, gue enggak tahu apa yang Aura rasakan. Gue terkesan egois, kalau gue memaksakan kehendak, setelah menyakiti dia."

"Bukannya cinta itu egois? Kalau enggak egois bukan cinta namanya," sahut Aiden. "Jangan bilang lo takut ditolak?"

Tentu saja, dia takut ditolak. Setelah sekian lama, dia pura-pura tidak mengetahui perasaan Aura, dan sekarang dia tidak akan mendapatkan yang dia diinginkan dengan mudah. Arya sudah mempersiapkan semua hal sebelum memutuskan untuk menjelaskan, dan dia tidak akan mengatakan itu semua pada Aiden.

"Serius lo takut ditolak?" Aiden mendekatkan wajah, sambil menunjuk muka Arya. Terlihat sekali dia puas dengan jawaban yang tak tersirat itu. "Duh, nggak nyangka gue kalau lo takut ditolak."

Arya mengumpat.

Apa sih yang disukai Netta dari makhluk satu ini? Enggak ada bagus-bagusnya sama sekali.

"Denger ya, Arya. Ditolak itu sebuah proses. Kalau lo takut ditolak, kapan mau maju." Aiden kembali serius setelah puas tertawa. "Bukannya dia deket sama laki-laki lain? Enggak aneh sih kalau Aura bakal pacaran sama dia, lo-nya aja kayak gini."

"Maksud lo?" Arya tak suka mendengarnya, ini juga sudah dipertimbangkan. Tetap saja mendengar apa yang dikatakan oleh Aiden tadi, membuatnya marah. Arya tak mau membayangkan Aura dengan laki-laki lain.

“Lo pengecut!”

Kedua tangan Arya mengepal. “Kalau lo beneran sayang sama dia, kejar dia, Ar. Apa pun yang terjadi, sebelum dia memutuskan, lo harus kejar. Inget, lo masih dikasih kesempatan buat ketemu dia. Kalaupun dia enggak mau denger, usahalah sampai akhirnya dia luluh, tapi...,” Aiden mengacungkan jarinya. “Jangan jadi laki-laki pengganggu. Lo ngerti maksud gue, ‘kan? Jangan sampai menyesal untuk kesekian kali.”

Arya mengangguk berkali-kali. Yang dikatakan oleh Aiden benar, dia sudah sampai di sini, dan tak boleh lagi mundur. *Ra, maaf, sepertinya aku akan menjadi laki-laki egois kali ini.*



“Ra...,” Arya mengangkat tangan, memanggil nama Aura. Sepertinya gadis itu tak mendengar karena sekarang Aura malah memutar tubuh dan menjauh. “Tak apa, mungkin lagi sibuk.”

Arya masih terus mencoba memanggil Aura, entah itu menyempatkan diri mendatangi, memanggil, sampai melambaikan tangan, mengiriminya pesan, dan ikut gabung bersama karyawan lain. Tapi hasilnya tetap sama. Aura tak mau berbicara padanya.

Aura menghindarinya.

“Hah.” Arya lemas di kursinya. Dia menutupi wajahnya dengan tangan yang sudah saling dikaitkan. Perasaan Arya memang tidak salah, dia akan kesulitan berbicara dengan Aura.

Dia kira, tadi Aura tak sengaja mengabaikan panggilannya, nyatanya memang dia diabaikan. “Ra, apa yang salah dengan penjasanku?”

“Kenapa susah banget, Bang? Diceramahin Bunda?”

“Enggak.” Arya menegakkan tubuh sembari menatap Netta yang baru saja masuk ke ruangnya. “Kenapa, Dek?”

Netta menunjukkan laporan keuangan yang sempat diberikan oleh Arya untuk diperiksa. “Ini, keuntungannya bagus, stabil.” Dia menaruh laporan itu di atas meja Arya. “Kayaknya di sini punya pengunjung tetap, deh. Beruntung banget.”

“Sepertinya,” Arya mengambil laporan itu, dan membacanya. Sedikit-dikit dia mengerti akuntansi. “Kamu mau pulang habis ini?”

“Enggak.” Netta duduk di depan Arya. “Aku mau tanya tentang kejadian kemarin. Gimana kelanjutan hubungan Abang sama Aura?”

“Oh, itu,” Arya menggaruk dagunya selagi mengalihkan pandangan, dia salah tingkah. “Ya, gitu, deh.”

“Ya gitu gimana? Kalian berdua pacaran?”

“Enggak, eh, maksudnya belum. Dia langsung minta pulang kemarin.”

“Serius?” Netta kaget. “Padahal aku yakin dia masih sayang banget sama Bang Arya.”

“Tau dari mana?” Arya bisa merasakan semangat dalam suaranya. “Aura yang bilang?”

“Enggak.” Arya mendesah kecewa. “Aura bahkan enggak balas *chat*-ku. Abang pokoknya harus ngejar Aura, jangan sampai Aura nikah sama Arkan.”

“Iya, aku tahu. Tanpa kamu bilang juga, aku bakal usaha.”

“Aku juga bakal usaha untuk cari tahu dari Aura sendiri. Eh, aku balik ya, Bang. Atta bangun,” kata Netta setelah melihat ponselnya.

Arya mengangguk. Dia memang tidak ada niat untuk melepaskan Aura sebelum wanita itu memutuskan untuk menyerah padanya.



Aura melongokkan kepalanya dari ruang ganti, melihat situasi. Sejak tadi, dia terus-terusan menghindar. Aura belum siap bertemu dengan Arya, terlebih dengan penampilan seperti ini; kantong mata yang terlihat sangat jelas di wajahnya. Ponselnya berbunyi, pesan dari Arkan.

**Arkan**

Di mana dah? Lama-lama kamu kutinggal.

Lelet amat jadi orang.

**Aura**

Tunggu bentar, lagi lihat situasi.

Tungguin di sana, jangan sampai ke mana-mana.

**Arkan**

Alah, kayak apaan aja.

Emang kamu nyolong duit Pak Arya,

sampai enggak mau ngelihat dia?

**Aura**

Ya kali. Pokoknya tungguin!

Dimasukkan kembali ponselnya ke dalam tas. Aura bersiap untuk pulang karena situasi sudah aman. Memang dia sengaja menunggu semua orang pulang, menyelamatkan diri dari suasana canggung. Ini semua salah Arya yang menjelaskan semua hal dalam satu waktu, jadi dia tidak bisa tidur dan merasa seperti naik *roller coaster* saat melihat Arya.

Aura menarik napas dan membuangnya, bersiap untuk keluar. Lampu di kantor Arya masih menyala, dan kemungkinan besar lelaki itu masih di sana. Dia mengendap-endap, tak mau menarik perhatian.

“Eh!”

Aura berhenti, membalikkan tubuh, dan sepasang tangan langsung memenjarakannya. Dia mengerjapkan mata beberapa kali.

“Udah puas main kucing-kucingannya?”

Mata Aura membelalak, Arya ada di sini, bukan di ruangannya? Kok bisa?!

“Kalau kamu mau main lagi besok, akan kuladeni.”

Aura melipat bibirnya ke dalam, diam seribu bahasa.

“Aku tahu kamu menghindariku, Ra. Kamu enggak suka sama penjelasanku waktu itu? Kamu udah berhenti suka sama aku?”

Astaga, Aura tak pernah menyangka kalau Arya tipe orang yang *to the point*. Kalau seperti ini, apa yang harus Aura lakukan? “Enggak ngehindar kok, aku cuman mau pulang cepet.” Dasar bodoh, jawabanmu kok gitu banget, Ra. Bodo amatlah, yang penting dijawab.

“Udah enggak suka?” Arya yang semakin menundukkan kepalanya, membuat Aura semakin panik.

*Masih suka enggak, ya? Aduh jawab apa nih.*

“Aura? Kamu udah berhenti suka sama aku?”

“A—”

“Heh, siput! Cepetan keluar.”

Aura mendorong laki-laki itu. Dalam hatinya dia mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada Arkan. “Aku pulang dulu.”

Arya menarik tangan Aura, menariknya pelan hingga mendekat ke tubuhnya. “Sekarang kamu bisa lolos. Lain kali, aku enggak akan ngelepasin kamu.”

“Ap-apaan, sih! Dikira aku ikan apa!” Aura melarikan diri dengan terbirit-birit, dengan wajah merah padam. Aura tak tahu saja, di belakangnya, Arya tak berhenti tersenyum penuh kemenangan.

# Bab 15

*Ini bukan tentangmu, ini tentangku*

“Oh.” Arkan manggut-manggut. “Kalau enggak *nyolong*, berarti kamu bikin kesalahan sama Arya. Pantesan dicariin mulu, kayak tukang nagih utang.”

“Apaan, sih! Dibilang bukan juga. *Ngeyel*.” Aura menyeruput minumannya.

Sekarang, Aura tengah melarikan diri lagi dari Arya dan Arkan menjadi salah satu korban yang dia cari. Tak pernah dia pikirkan akan berteman dengan Arkan—kalau hubungan ini bisa disebut pertemanan. Meski tak jarang sehari-harinya mereka bertengkar. Seperti tadi.

“Ya, mau gimana,” kata Arkan sambil menyenderkan punggung di kursi. Salah satu kakinya ditumpukkan ke kaki lainnya. “Dia kemarin manggil kamu terus, enggak peduli kalau di situ tempat kerja.”

Aura berdecak. Memang benar, Arya kemarin aneh. Seharusnya dia menyembunyikan hubungan mereka—bukan malah memanggilnya, yang berakhir mengurungnya di antara kedua tangannya. Aura menggelengkan kepala, menghapus bayangan kejadian itu.

“Wah, enggak bener ini.” Arkan mencondongkan tubuhnya. “Otak kamu kotor, ya?”

Aura memukul pundak Arkan, kesal. “Apaan, sih. Omonganmu enggak bener semua.”

“Enggak usahukul kali, barbar banget,” gerutu Arkan yang mulai menegakkan tubuhnya. “Tapi, bukannya itu bagus?”

“Apanya?” Aura mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan. “Apanya yang bagus?”

“Sikapnya ke kamu. Bukannya kamu emang suka sama dia dari dulu?”

“Tahu dari mana?!” Aura meringis, menyadari suaranya terlalu kencang. “Tau dari mana kalau aku suka sama dia?”

“Dari tingkahmu. Kalau kamu enggak punya perasaan ke dia, ngapain ngehindar, ya enggak?”

Aura menggigit kecil sedotan sembari mulai mengulang tingkahnya beberapa waktu lalu. Dia bersikap... berlebihan. Sial. Seharusnya dia tidak melakukan hal kekanak-kanakan seperti itu.

“Mau diam di sini sampai malam?”

“Ya enggaklah.”

“Terus mau ke mana?” Arkan menopang dagu. Dia mengernyitkan dahi. “Enggak usah ngegas kali.”

Aura tersenyum sok manis. Dia mengetukkan jemarinya berpikir. “Ke toko buku?”

“Cewek barbar kayak kamu, suka ke toko buku? Wah... enggak nyangka.”

“Kamu kira aku apaan?” Aura memijat pangkal hidungnya. Berbicara dengan Arkan selalu bisa membuatnya kesal. Aura bangkit.

“Mau ke mana?”

“Kamar mandi,” sahut Aura. Dia yang tak hati-hati, menabrak seseorang yang akan keluar.

“Eh.” Aura sudah menyiapkan diri untuk jatuh, Arkan sudah menatapnya.

“Eh, maaf, Mbak.” Orang itu langsung pergi.

“Makanya kalau jalan tuh pakai mata.”

Aura masih menenangkan diri. Untung saja dia ditolong Arkan. Tatapannya ke atas, memandang Arkan yang tengah mengomel, lalu Arkan menunduk. Mereka saling bertatapan beberapa saat.

“Dunia nyata tak seindah drama Korea,” bisik Arkan sambil melepaskan pertolongannya hingga Aura benar-benar jatuh ke lantai.



“Hati-hati, malem-malem ada yang ngetok kamarmu.”

“Enggak usah nakutin, Arkan!” Aura tersenyum kecut. Dia memang salah mengajak Arkan ke toko buku. Setiap dia

menolak menerima bacaan yang horor atau *thriller*, dia akan dibilang cemen. Jadilah, Aura membelinya.

"Kalau aku mimpi buruk, salahmu." Aura turun dari motor dengan hati-hati.

"Enggak ada hubungannya denganku, kau saja yang *cemen*."

"Terserahlah." Aura menunjuk rumahnya. "Mampir enggak?"

"Enggak. Kamu ada tamu."

"Enggak ada."

"Itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan." Arkan menolehkan kepala Aura ke belakang, untuk melihat seorang wanita dengan bayi yang ada di gendongannya. "Besok mau dijemput enggak?"

"Ehm. Jemput." Untuk apa Netta ke sini? Aura teringat, semenjak Netta membohonginya, dia dan Netta belum pernah bertemu sama sekali. "Beneran enggak mampir?"

"Enggak. Nanti ada yang cemburu."

"Siapa?"

"Arya."

Aura memutar bola matanya. "Gih sana kalau mau pulang. Husss...."

"Gini nih, manusia enggak tahu diri." Arkan melambaikan tangan sebagai salam perpisahan.

Aura menghela napas dan masuk ke dalam rumah. "Udah lama kamu di sini, Net?"

"Iya. Kamu sama dia ada hubungan apa?" tanya Netta langsung, tak berminat untuk basa-basi.

"Teman." Aura menunduk, melihat Atta yang sudah tertidur. Lucunya.

"Ra, lo udah denger kan penjelasan abangku?"

Ah, topik ini yang membuat Netta ke sini. Aura seharusnya tak heran karena cepat atau lambat topik itu akan terdengar oleh Netta. "Ya, udah."

"Terus?"

"Terus apa?" Aura mengedikkan dagu ke dalam. "Masuk dulu, enggak baik buat Atta." Aura masuk terlebih dulu dan diikuti oleh Aura.

"Kapan lo mau nerima Kak Arya?"

"Aku enggak tahu."

Tangannya digenggam oleh Netta, membuatnya berhenti dan mau tak mau menoleh.

"Kenapa enggak tahu? Kamu udah enggak suka sama Bang Arya?"

"Aku enggak tahu, Netta. Rasa sakitku belum hilang."

"Dia udah batalin pernikahannya dan mencari kamu. Apa itu belum cukup? Aku tahu kamu masih sayang sama Bang Arya. Kamu cuman takut aja, 'kan?" Netta mendekat, dia menyentuh lengan Aura. "Iya, 'kan?"

"Net. Aku enggak pernah meminta dia untuk membatalkan pernikahannya. Itu bukan urusanku."

"Ra, masa kamu enggak bisa lihat kalau Bang Arya ngelakuin itu karena kamu, karena dia cinta sama kamu." Netta mengembuskan napasnya kasar. "Aku ngerti kamu sakit hati dan merasa kecewa karena keputusannya di masa lalu. Tapi semua sudah berlalu. Sekarang kamu bisa mencintai Bang

Arya, karena dia juga cinta sama kamu. Ayolah, Ra. Jangan nutupin perasaan kamu lagi. Aku yakin kamu lebih cocok sama Bang Arya dibandingkan Arkan. A—”

“Kamu enggak ngerti, Netta!!!” Aura berteriak, dadanya naik-turun karena emosi. “Kamu enggak pernah ngerasain apa yang aku rasain. Kamu bisa dapatin Kak Aiden tanpa perlu memendam, tanpa perlu merasa sakit karena enggak ngungkapin. Aku yang ngerasain semuanya, bukan kamu. Wanita seperti kamu yang bisa mendapatkan segalanya dengan gampang, enggak ngerti perasaanku. Jadi, tutup mulutmu! Dan lagi, kamu enggak tahu apa-apa tentangku. Daripada ngurusin aku, urusin aja hidupmu!”

Perkataan itu begitu lancar diucapkan oleh Aura. Dia tak memikirkan sama sekali ucapannya itu.

“Udah, ‘kan? Udah semua ‘kan yang mau diomongin?”

Hati Aura mencelos mendengarnya. Dia berbalik dengan perlahan, dan mendapati Arya di sana, berdiri bersama neneknya. Ketika laki-laki itu maju, Aura meremas tangannya sendiri. Menahan gejolak rasa takut yang mulai terasa. Rasa sakit menyebar ketika Arya melewatinya.

“Kita pulang, Netta. Mbah, kami pulang, dan Aura, maaf atas perkataan Netta.”

Aura tak menyahut. Dia hanya diam sambil mendengarkan langkah kaki yang menjauh.

“Ra, bukannya ucapanmu sudah kelewatan?”

“Aku enggak tahu, Mbah, Aku mau tidur, capek.”

## Bab 16

*Mencintaimu secara diam-diam,  
membuatku takut jika semua ucapanmu  
hanyalah sebuah mimpi*

*Mungkin aku sudah kelewatan pada Netta. Kalimat itu terus terngiang di kepala Aura sejak kejadian kemarin malam, membuatnya sampai tak bisa tidur. Aura masih ingat tatapan Netta yang kaget dan merasa kecewa dengan perkataannya.*

*Itu semua karena Netta sendiri, kalau saja dia tidak memaksa Aura agar menerima Arya, dia tidak akan berbicara seperti itu.*

“Enggak tahu, deh!”

Aura terdiam, sejenak ekspresi Arya menghantuinya; dingin dan tak bersahabat. Namanya disebut dengan datar,

tak seperti biasanya. Membuat Aura yakin, kalau Arya marah padanya.

“Itu rambut, mau diacakin kayak gimana juga enggak akan membantu, Ra,” celetuk Rahayu yang baru saja keluar dari kamar mandi. “Kalau kamu merasa bersalah, minta maaf saja.”

Aura tak kaget lagi dengan perkataan neneknya yang seakan-akan tahu apa yang sedang dipikirkannya. “Tapi, yang salah duluan itu dia, Mbah. Seharusnya dia enggak maksain sesuatu yang Aura enggak mau.”

“Kamu yakin, *ora gelem, karo Nak Arya?*”

Aura menutup mulutnya langsung. Petanyaan itu masih membuatnya takut karena suatu alasan. Dia mengalihkan pandangannya ke gelas menuju neneknya. Dia melihat neneknya menggeleng pelan.

“Kalau masih suka sama Nak Arya ungkapin saja, Ra. Bukannya Nak Arya yang buat kamu galau berbulan-bulan. Jangan pas dia enggak ada, kamu galau seakan tak mau hidup, lalu ketika dia ada, kamu acuhkan seakan dia tak berarti apa-apa.”

Ada yang menyentak dalam diri Aura ketika mendengarnya. Sangat keras dan sakit. Aura tahu harus menanggapi perkataan neneknya seperti apa. “Mbah tahu?” Aura tak pernah menceritakan tentang Arya ke neneknya. Sejak pertama kali pindah, dia hanya memendam. Sendirian.

“Kamu pikir, Mbah diam karena enggak tahu?” Aura mengangguk. “Mbah enggak kayak gitu, Ra. Bagaimana bisa Mbah cuek ketika cucu Mbah mendadak pindah dan matanya sering sembap?”

Aura meringis, dia salah tingkah. Ternyata semua hal yang dilakukannya diperhatikan oleh neneknya. "Aura pikir, Mbah enggak akan perhatiin."

"Mbah perhatiin kalau itu berkaitan dengan orang yang kamu sayang," jelasnya. "Sama seperti sahabatmu itu."

"Netta?" Rahayu mengangguk.

Aura menghela napas. "Kupikir dia enggak peduli. Dia memaksa Aura untuk menerima Arya."

"Emangnya kamu enggak mau menerima Arya?"

Aura langsung diam.

"Ra, sahabatmu itu sayang sama kamu. Dia mau kamu bahagia, enggak menutup diri dari perasaanmu sekarang. Apa sih yang kamu takutkan? Arya sudah mencintaimu seperti kamu juga mencintainya. Apa kamu suka sama Arkan?"

"Enggak, Mbah. Aku sama Arkan cuman temen, enggak lebih."

"Terus apa masalahnya? Setiap orang punya cara tersendiri buat ngungkapin perasaannya. Mungkin, dia tidak sabar, karena dia takut kalau semakin lama, perasaanmu dan perasaan Arya enggak akan pernah menyatu. Mendingan kamu minta maaf sama sahabatmu."

Aura mencerna kalimat itu dengan baik, ya mungkin itu alasannya hingga Netta terkesan tergesa-gesa. Seharusnya Aura berpikir lebih dulu sebelum berbicara.

"Arya, dia sangat mencintaimu, Ra. Ingat waktu pertama kali dia ke sini?"

Aura mengangguk. "Inget. Kenapa Mbah bilang kayak gitu?"

“Karena Arya menjelaskan semua hal yang terjadi dan dia minta izin agar diperbolehkan menjagamu.”



Diam-diam Aura mencari sosok Arya yang sampai saat ini belum muncul. Dia masih berpikir positif; Arya mungkin telat bangun, dia ada urusan.

“Ngapain kamu? Masih takut ditagihin utang?”

“Ngawur.” Aura masih mengedarkan pandangannya. “Lihat Pak Arya enggak?”

“Enggak. Kenapa? Kangen sama doi? Kemarin katanya engg—adaw. Suka banget sih nyubit orang.”

“Udah, diem.” Aura melemparkan senyuman ketika ditatap oleh Tania.

“Hayo, kalian berdua ngapain? Pacaran, ya?”

“Kagaklah. Seleraku tinggi buat cari pacar, bukan macam kayak gini.”

“Kamu kira aku enggak kayak gitu?” Aura tak mau kalah.

“Tapi, kalian deket. Kenapa enggak pacaran aja?” Tania memandang keduanya dengan semangat. “Pasti lucu.”

“Kagak minat.”

Aura hanya merotasikan kedua matanya. Dia malas berdebat, sekarang dia tengah sibuk menunggu Arya. Bahkan percakapan dua orang itu tidak dia dengarkan dengan serius. *Ke mana dia, ya? Apa jangan-jangan, saking marahnya, Arya nggak masuk kerja?*

“Oi.” Pundaknya disenggol Arkan. “Ngelamunin apa? Serius amat. Jadi, curiga kalau otakmu emang rada-rada.”

Baru saja Aura hendak membalas, suara Ratih menyela.

“Pasangan ini, kerja jangan ngobrol mulu. Dilihatin Pak Arya, tuh.”

“Eh, Pak Arya?” Ratih mengedikkan dagu, dan Aura langsung mengikuti. Di sana; di pintu masuk, Arya tengah berdiri, memandangnya dengan sorot yang Aura tak tahu apa maksudnya. Setelah itu Arya berjalan tanpa tersenyum padanya, tidak seperti yang sudah-sudah. Dan saat itu, ada kehampaan yang dirasakan oleh Aura.

“Sudah, malah melamun. Ini kamu anterin ke meja 14.”

Aura mengangguk, mengikuti perintah Ratih. Sekarang dia benar-benar merasa bersalah karena sudah mengatakan hal yang menyakitkan. Sepanjang sisa hari itu Aura berpikir keras bagaimana cara mengucapkan kata maaf terlebih dulu. Di sela waktu yang kosong, Aura berharap, Arya akan keluar dari kantor, berjalan mengawasi tempat kerja dan menghampiri mereka seperti yang sudah-sudah. Nyatanya sampai sekarang, dia tak kunjung melihat sosok Arya.



“Lesu amat? Dipotong gaji, ya?”

“Lagi malas debat, Ar.” Aura mencangklongkan tasnya, keduanya berjalan beriringan.

Arkan membuka pintu, membiarkan Aura terlebih dulu lewat.

"Ini tentang Arya?"

"Iya." Aura menyerah akan pertanyaan kenapa Arkan bisa tahu. Karena Arkan pasti menjawab, semua itu disebabkan oleh tingkah Aura sendiri, hingga bisa ditebak.

"Aneh tahu enggak, sih."

Aura menoleh, dia mengernyitkan dahi. "Aneh kenapa?"

Arkan menaruh tangannya di belakang kepala. "Kemarin, pas dicariin, kamunya enggak mau; sok jual mahal. Sekarang pas enggak dicariin, kamunya galau tingkat dewa. Cewek emang kayak gitu?"

"Enggak gitu. Aku..."

*Haruskah Aura menceritakannya?* Hanya kali ini saja, "Aku kayaknya sudah buat salah sama Pak Arya."

"Oh," Arkan manggut-manggut. "Salah apa?"

Aura membuka bibirnya, siap untuk menjelaskan. Tetapi dia menimbang semua hal yang kemungkinan bisa terjadi ketika membuka mulutnya. "Omonganku sudah bikin dia marah."

"Kamu bilang apa? Jangan bilang kalau kamu sebut dia laki-laki enggak tahu malu dan semacamnya."

"Enggak, bukan itu." Aura tak menghargai pengorbanannya. Dia kembali mengacak rambutnya, frustrasi.

"Udah sih, jangan diacakin." Arkan menyentuh tangannya, menariknya dari rambut Aura. "Udah jelek, makin jelek entar."

"Iya, jeleknya kayak kamu!"

“Wah, matamu minus berapa? Cakep gini dibilang jelek.” Arkan menghindar ketika Aura hendak mencubitnya.

Keduanya berjalan sambil berbincang sebelum Arkan menghentikan langkahnya.

“Itu Arya, bukannya kamu lagi cari dia?” Arkan menunjuk Arya yang tak jauh dari mereka, tengah bersiap masuk ke dalam mobil.

Aura bergeming, ingin maju tapi kakinya seperti dilem, tak bisa bergerak. Apa yang akan dikatakannya ketika sudah berada di hadapan Arya? Apa dia akan langsung meminta maaf dan pergi? Atau dia tidak usah menghampiri dan menunggu waktu yang lebih tepat?

“Eh, ngapain sih dorong-dorong?” serunya kesal pada Arkan yang tengah *nyengir*.

“Enggak usah mikir kelamaan. Samperin sana. Aku tunggu di motor. Enggak usah *cemen*, mumpung masih ada waktu.”

Aura berdecak, dia melihat Arya sebentar sebelum mengangguk. Benar, mumpung masih ada waktu. Dia mulai bergerak mendekati, semakin lama jarak mereka semakin dekat, begitu juga dengan debaran jantung yang semakin menggila. Aura meremas tangannya sendiri, berharap kalau dia akan baik-baik saja.

“Kak Arya.”

Arya menoleh dan mengerjap sesaat.

Arya pasti marah, hingga dia tak bersuara. Dasar, Aura bodoh, bodoh!

“Aku mau ngomong, Kak Arya ada waktu?”

“Tentang pekerjaan?”

“Bukan. Tentang ke—”

“Lain kali aja kalau begitu.” Aura kaget, hatinya mencelos.  
“Saya pulang dulu, ya, Ra.”

Aura tak memberikan reaksi apa-apa. Dia sibuk mencermati perkataan dan sikap Arya. Bahkan saking sibuknya sendiri, dia tak sadar Arya sudah pergi. Dalam kepalanya hanya ada dua hal; Arya marah dan Aura ditolak.

“Udah, jangan sedih, kutraktir es krim, deh,” kata Arkan yang mendadak muncul di samping Aura.

DigitalPublishing/KG-2/SC

## Bab 17

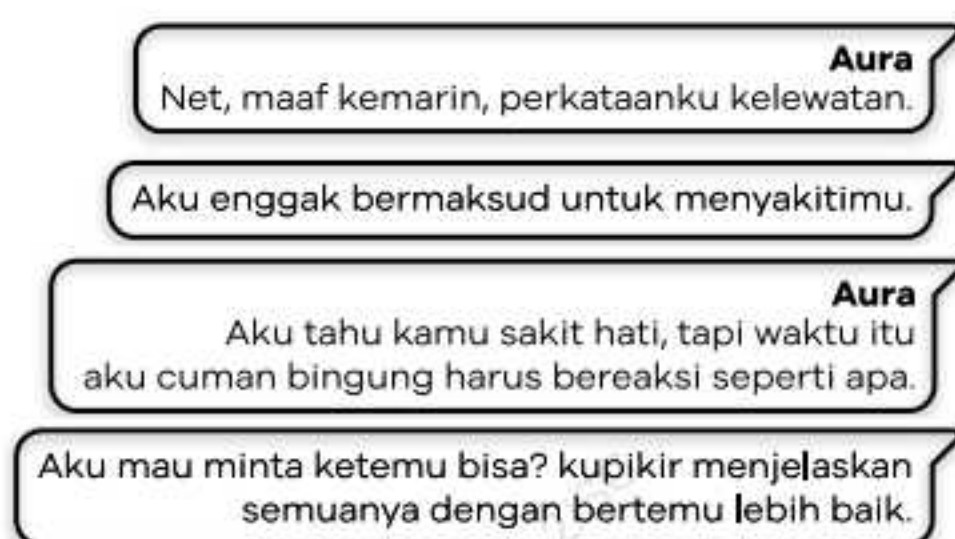
*"Jangan membiarkan hal yang paling berharga hilang hanya karena sebuah kesalahan."*

**AURA** membolak-balikkan tubuhnya di ranjang. *Room chat* Arya terpampang jelas di ponselnya yang terus dia genggam erat. Semakin lama, perasaan bersalah menggerogotinya. Terlebih karena perkataan neneknya dan Arkan. Perkataan nenek Aura benar, kalau Netta tak menyayanginya, mana mau dia berusaha untuk meyakinkannya.

Aura sudah terbiasa mencintai Arya secara diam-diam. Mendengarkan ucapan Arya itu seperti sebuah mimpi yang sangat indah. Dia pernah membayangkan kalau Arya mencintainya juga, pasti dia akan bahagia. Namun sekarang, ketika semuanya benar-benar terjadi, dia malah bingung.

Aura merentangkan tubuhnya di atas ranjang, menghadap langit-langit. Arya membencinya karena ulahnya, karena ucapan yang dia katakan pada Netta.

“Ini enggak boleh terjadi, aku harus berani.” Aura keluar dari *room chat* Arya dan mencari nama Netta. Dia sudah lama tidak berbicara pada Netta.



Aura mengirimkannya. Dia gelisah ketika *chat* itu centang satu. Dia tak berpikir sebelumnya, sikapnya kemarin akan membuatnya kehilangan sahabat baik. Aura berharap semuanya akan kembali normal. Sekarang, tinggal Arya. Bagaimana cara dia mengirimkan pesan?

“Apa aku harus basa-basi dulu, ya?” Aura menggigit bibir bawahnya, bingung. “Tapi, basa-basi apa? Nanti malah dikira modus.” Dia serbasalah. Kenapa sih mengirim pesan pada orang yang pernah disukai itu sangat sulit?

Aura harus meminta saran. Dua nama yang ada di kepalanya saat ini. Pertama-tama, Aura akan mengirimkan *chat* ke Haru. Dibandingkan Arkan, Haru lebih bisa memberikan saran.



Aura terkekeh geli, Haru ternyata sudah hafal dengan kebiasaannya.



Kalau lo anggap ini mimpi, suruh Mbah lo nyubit pipi lo keras-keras.

Jangan *chat* gue lagi, gue sibuk.

Aura tersenyum kecut, dia mengirimkan *chat* ke Haru untuk mendapatkan solusi, bukan malah membuatnya *gondok* sendiri. Sekarang, tak ada pilihan lain yang tersisa. Tinggal Arkan.

**Aura**  
Kasih aku contoh mengirim permintaan maaf ke Arya.

Dilemparkan pelan ponselnya setelah dia belum mendapatkan balasan. Ketika ponselnya berbunyi, Aura langsung menyambarnya.

*"Tinggal bilang maaf aja, susah amat."*

"Emang susah," jawab Aura.

Arkan mendesis. *"Karena dia gebetan kamu? Yaelah tinggal bilang, maaf atas kesalahanku, jangan jadi orang yang punya ego tinggi, deh. Kalau udah salah ya minta maaf. Kalau kamu kehilangan dia, jangan nangis lagi, karena kamu enggak mau perbaiki."*

"Dia bukan gebetanku!" sentak Aura.

*"Ya ya, terserah kamu. Selain barbar, kamu juga ego tinggi, ya. Dan lagi, enggak usah bohong, kalau dia bukan gebetanmu, kamu enggak bakal bingung kayak orang linglung."*

"Dibilangin juga bukan! Aku cuma bingung, gimana mulai *chat*-nya!"

*"Tunjukkan kalau kamu memang enggak punya perasaan apa pun ke dia. Dasar wanita barbar, naif!"* Arkan langsung menutup teleponnya.



Aura mengerang kecil ketika menyadari bahwa dia sudah gagal mengirim *chat* pada Arya, dan sialnya lagi Netta tak kunjung membalas *chat*-nya. Pikirnya, Netta memblokirnya karena sampai saat ini *chat*-nya masih centang satu. Aura menatap ponselnya, menimbang-nimbang sekarang apakah dia akan mengirim *chat* pada Arya atau tidak.

"Gini banget sih ngerasanya bersalah." Dia tidak tahan, rasanya ada yang sesak dalam dirinya, dan sepertinya tidak akan hilang sebelum dia mengucapkan kata maaf. "Terserahlah, ketik kata maaf aja!" Aura menyambar ponselnya dan mengetikkan sebuah pesan, tanpa membacanya lagi dia mengirimnya. Setelah itu, dia bergegas ke kamar mandi, berniat meredakan otaknya yang mulai padat.

Ponselnya tak disentuhnya lagi, bahkan setelah dia mandi. Alasannya, karena Aura takut. Mbahnya lagi-lagi pergi ke tetangga, katanya mau mencari informasi *up to date*. Ia heran, Mbahnya kenapa masih seenerjik itu.

Aura keluar dan mengernyitkan dahi ketika melihat sekumpulan perempuan berjejeran tak jauh dari rumahnya, terlihat antusias. Aura mendekati. "Mbak, ada apa, ya? Kok ngumpul-ngumpul?"

“Lagi nungguin orang lari pagi, Mbak.”

Bentar. “Lari pagi? Siapa?”

“Nanti Mbaknya tahu. Eh... itu dia.”

Aura mengikuti dan terbelalak. Yang orang-orang itu tunggu adalah Arya. Laki-laki itu asyik berlari kecil dengan kaus hitam lengan pendek dan celana yang juga selaras dengan pakaiannya. Tanpa sadar dia terpesona, lalu dia melepaskan pandangan dari Arya.

“Gila ya, cakep amat Mas-nya. Aduh, aku kok malah makin suka sama Mas-nya, ya....”

“Aku juga. Kalau aku punya pacar kayak gitu, aku enggak bakal deh mau diputusin. Bakal ngelakuin apa pun.”

“Masih sendiri enggak, ya? Aduh Mas-nya datang.”

Aura mengomel tanpa suara. Dia mendadak jengkel mendengar semua pujian untuk Arya. Dia hendak memalingkan muka, tepat ketika Arya melewatinya dan ikut memandangnya. Seperkian detik mereka bersitatap, dan Auralah yang pertama kali membuang muka.

Sambil menyentuh dada, Aura berkata, “Astaga, bisa gila aku. Seharusnya aku enggak berdebar kayak gini.

Setelah tenang, dia kembali menghadap depan.

“Kenapa, Mbak?” Dia bingung mendapati para perempuan itu.

“Mbaknya, pacar Mas-nya?”

“Enggak-enggak. Aku enggak pacaran sama Mas tadi. Aku masuk dulu.” Aura mengangguk, pamit. Dia merasa seram jika ditatap seperti itu.

“Ra, mau ke mana? Aku mau ngomong sama kamu.”

## Bab 18

*Mungkin memang seperti ini,  
kita harus merasakan kehilangan  
agar tahu seberapa berarti seseorang*

ARYA membawa Aura ke tepi sawah. Hanya beberapa sawah yang masih tersisa, belum tergusur oleh rumah. Dulu, banyak sawah yang ada di sini. Sepanjang jalan mereka bisa memanjakan mata, itu yang dia dengar ketika ke rumah Pak RT.

“Mau minum?” Arya memberikan dua botol air putih yang tadi dibelinya di warung.

“Boleh.”

Arya tersenyum, dia menaruh kedua botol itu di antara mereka berdua. Setelah itu tak ada yang bersuara, kecuali kendaraan yang berlalu-lalang dan suara katak yang terdengar seperti tengah bernyanyi. Arya menolehkan pandangan,

memperhatikan Aura. Wanita itu semakin cantik, andai saja dia bisa lebih jujur, mungkin saat ini mereka sudah mempunyai sebuah hubungan.

Arya ingat, sekarang bukan waktunya untuk mengagumi Aura, ada hal yang perlu diluruskan.

“Ra....”

“Kak.”

Keduanya saling mengerjap.

“Kamu duluan aja.” Aura mengulum senyum melihat ekspresi Aura saat ini. Diam-diam dia memotret dengan kedua matanya, menyimpannya dalam hati.

Aura terlihat gugup, beberapa kali wanita itu memainkan jemarnya, membenarkan letak rambutnya. Wanita itu sepertinya tidak tahu, bahwa semua tingkahnya direkam oleh Arya. Mendadak Aura berdiri dan membungkuk, sembilan puluh derajat di hadapan Arya.

“Aku minta maaf atas perkataanku kemarin!”

“Ah itu, ya, enggak apa-apa.”

Aura menegakkan tubuhnya. “Beneran enggak apa-apa? Kak Arya pasti sakit hati. Aku beneran enggak maksud ngomong kayak gitu.”

“*It's okay, Ra.*” Arya menarik tangan Aura. “Duduk, enggak enak dilihat orang kamu minta maafnya kayak gitu.”

Aura mengikuti. Dia merasa kehilangan ketika Arya menarik tangannya dari tangan Aura.

“Aku enggak bermaksud buat nyakitin Kak Arya dan Netta, aku ngomong kayak gitu, karena aku...,” Aura menimbang-nimbang haruskah dia jujur. Kalau jujur, kemungkinan

Arya akan pergi lagi. “Enggak tahu harus bilang apa. Jujur saja, penjelasan Kak Arya membuatku bingung sekaligus takut, takut kalau semua yang diomongkan oleh Kakak hanya sebuah halusinasi.” Aura membuang muka, melihat hamparan sawah yang luas dan sejuk. Akhirnya apa yang dia pikirkan selama ini diungkapkan.

“Aku juga minta maaf....”

“Minta maaf kenapa, Kak? Di sini aku yang salah sudah mengatakan hal-hal menyakitkan, terutama untuk Netta. Aku sudah mengiriminya *chat* tapi belum dibalas. Dia marah banget?”

“Aku minta maaf karena enggak mengacuhkanmu di tempat kerja. Aku hanya takut.” Arya terkekeh geli, menyadari perasaannya sendiri. “Takut kalau kamu mau mengatakan, bahwa semua ucapanmu benar. Kalau kamu juga ingin menjauh dariku, meski aku sudah menjelaskan. Tapi kalau seperti ini, seharusnya aku enggak perlu mengabaikanmu. Aku minta maaf.” Arya berpaling bertepatan dengan Aura yang juga tengah melihatnya.

Keduanya tertawa menyadari bahwa ketakutan mereka tidak terjadi.

“Ah, ngomong-ngomong, Ra?”

“Hem?”

“Kenapa kamu ngetik langsung dihapus lagi?”

“Eh! Kak Arya tahu?” Wajah Aura perlahan memerah, dan gadis itu langsung menyembunyikannya dengan kedua tangannya.

“Taulah. Waktu itu aku sedang melihat *chat*, dan di *room chat*-mu, ada tulisan tengah mengetik lalu menghilang dan begitu terus.” Arya lagi-lagi tersenyum. Ia yakin, wajah Aura memerah lagi. Ah, menggoda Aura seperti ini membuat hatinya menghangat.

“Enggak usah diinget lagi. Aku malu.”

“Ngapain malu? Aku juga ngelakuin hal sama.”

Akhirnya, kepala Aura mendongak dan wanita itu langsung melihat Arya. Dari tatapannya, sepertinya Aura tak mengerti.

“Aku juga melakukan hal yang sama, Ra. Beberapa kali aku ingin mengirimimu pesan. Tapi, sepertinya aku lebih pengecut dari yang kukira. Tentang Netta, dia enggak akan marah lama padamu, nanti setelah dia kembali ke sini, kamu bisa berbicara padanya berdua. Dia menyayangimu.” Arya menarik tangan Aura, menggenggamnya erat. “Ra, kasih aku satu kesempatan supaya bisa menunjukkan kalau aku serius ke kamu. Aku enggak mau kehilangan kamu untuk kedua kalinya. Mau, ‘kan?”

## Bab 19

*Jika nanti aku mulai kehilangan kendali  
karena rasa cemburu,  
tolong ingatkan aku;  
aku belum menjadi siapa-siapamu*

AURA tak bisa menyembunyikan senyumannya. Sejak dia membuka mata, *handphone*-nya yang terlebih dulu dicari. Memastikan bahwa dia tak bermimpi. Tak ada yang mau perasaannya bertepuk sebelah tangan.

Arya: Kamu enggak pernah tahu, gimana perasaanku sekarang. Aku enggak akan sia-siain kamu.

Arya: Besok kujemput, ya?

Hanya sesederhana itu, Aura tampak bahagia. Benar kata orang, ketika kita mulai mencintai, sedikit perhatian yang diberikan membuat kebahagiaan meluap seketika dalam diri, bahkan ketika suasana buruk. Aura tersenyum, beruntung

dia membalas. Untuk kali ini, dia tidak mau lagi memendam perasaan. Aura tak mau lagi merasa kehilangan.

Aura buru-buru mandi, bersiap sebelum Arya tiba. Dia akan memilih pakaian yang rapi, karena saat ini adalah kali pertama mereka berdua dalam hubungan lebih dari kakak-adik.

“Aduh duh, cantik amat sih cucuku.” Rahayu mendekat, dia mengelus dagu sembari memperhatikan cucunya yang pagi ini berbeda. “Mau kencan, *yo?*”

“Enggak, Mbah. Aku mau kerja.”

“Masa, sih? Udah bilang aja, Mbah enggak akan *ngolok*.”

“Beneran, Mbah. Ini hari kerja. Lagian kan aku biasanya gini. Enggak ada yang salah dengan penampilanku, ini yang biasa kupakai.”

“Oh, masa?” Rahayu mendekat, masih dengan senyuman menggodanya. “Mau ketemu Nak Arkan atau Arya, nih? Sepertinya Mbah bakal cepet dapat cucu.”

“Mbah!” Aura menaikkan suaranya, malu. Dia bahkan bisa merasakan rasa panas menjalar dalam tubuhnya. Padahal dia sudah berusaha untuk tidak terlihat mencolok, pakaiannya pun dia pilih yang biasa saja. Tapi, kenapa Mbahnya masih saja mengetahui keadaan hatinya?

“Terakhir kali Mbah tanya. Beneran enggak mau kencan?”

Aura merengut kesal. “Enggak, Mbah. Gimana mau kencan kalau aku kerja?”

“Lho, zaman sekarang tempat kerja itu tempat buat pacaran sembunyi-sembunyi.”

“Terserah Mbah, deh.”

Berdebat dengan mbahnya tidak akan menghasilkan apa-apa selain kekalahan. Padahal apa yang dikatakan oleh Aura benar, mereka akan pergi ke tempat kerja sama-sama, bukan mau pacaran. Aura jadi curiga, apa parfumnya terlalu menyengat.

Aura bergegas menghampiri ketika mendengar suara motor berhenti di depan rumah mbahnya.

“Arkan?”

“Yo, kenapa kaget gitu mukanya? Aku makin ganteng, ya?”

“Dih, *pede*.” Aura mencibir. Dia menggunakan sepatunya dan langsung menghampiri Arkan. Aura lupa untuk mengirimkan *chat* pada Arkan untuk tidak menjemputnya hari ini. Ini semua karena kebahagiaan yang membuat pikirannya tertutup.

“Serius deh, kamu kenapa kaget gitu mukanya? Kamu ketahuan mau ngelakuin aneh-aneh ya ke aku?”

“Nuduhnya bisa aja. Emang tampangku tampang penjahat gitu?”

“Mau jawaban jujur?”

“Iya. Aku paling benci dibohongin.”

“Tampangmu, emang cocok jadi penjahat.”

“Kalau tampangku cocok jadi penjahat, lalu tampangmu?”

“Jadi, pangeran.”

“Omong kosong!”

Arkan tertawa. “Ayo, naik. Sebelum telat. Aku malas berurusan dengan Arya, tipe-tipe laki-laki seperti itu, kalau sudah marah bisa gawat.” Arkan sudah akan menaiki

motornya, kalau Aura tidak menyentuh lengannya. “Apa lagi? Ada yang ketinggalan? Kebiasaan banget, sih. Sana masuk.”

“Bukan. Aku itu,” Aura tak enak mengusir Arkan sekarang. Padahal laki-laki itu sudah repot-repot menjemputnya. Sepertinya dia tak punya alasan lain, selain membatalkan janjinya dengan Arya.

“Lho, Arkan. Kamu ngapain ke sini?”

Terlambat sudah, Arya sudah ada di sini. Aura hanya meringis ketika menyadari Arya bertanya padanya lewat tatapan.

“Jemput cewek barbar.” Arkan menunjuk Aura. “Pak Arya kenapa ada di sini?”

“Jemput Aura. Saya udah janji sama dia. Ya ‘kan, Ra?”

Aura harus menelan ludahnya dengan gugup ketika kedua orang itu menatapnya langsung, meminta konfirmasi. Dengan terpaksa, Aura mengangguk, dan tepat ketika itu Arkan seolah mengerti dengan keadaan yang ada.

“Ah,” Arkan menepuk jidatnya lalu menunjuk keduanya. “Seharusnya aku sadar. Maaf, Pak. Maklum, biasanya aku jemput si cewek barbar, tapi karena sekarang ada Bapak, aku enggak perlu jemput dia lagi. Lumayan hemat bensin.”

“Maksudmu, bensinmu cepat habis? Aku ganti,” kata Aura.

“Apaan sih *baper* amat.” Arkan mengacak rambut Aura dan bergegas menarik tangannya ketika melihat Aura hendak mencakarnya.

“Enggak usah pakai ngacak juga. Capek tahu ngebenerinnya.”

“Disisir aja lagi, enggak usah sok ribet, deh. Aku pergi dulu deh, takut dipecat.” Arkan memasang helmnya.

“Maaf ya, Arkan. Aku lupa kabarin kamu.” Aura sungguh mengutuk dirinya yang membuat Arkan agak kesal. Arkan selalu ada untuknya, dia tak mau nanti Arkan berpikir ketika dia sudah dekat dengan Arya, dia akan melupakan Arkan.

“*It’s okay.* Aku duluan,” katanya sambil melambaikan tangan.

Aura menghela napas. “Mau berangkat sekarang, Kak?” tanyanya sambil berpaling menghadap Arya. Dia mengernyit. “Ada yang salah?”

“Bentar.”

“Eh, aku bisa sendiri.”

“Aku aja.” Aura akhirnya mengalah, dia membiarkan Arya merapikan rambutnya. Keduanya berdiri saling berhadapan selama beberapa waktu.

“Sudah.”

“Makasih.”

“Ra?”

“Lain kali, jangan biarkan orang lain yang ngacak rambutmu, selain aku. Terlebih kalau laki-laki.”

“Kenapa?”

“Karena aku cemburu.”



"Pasti pacaran, 'kan? Udah ngaku aja. Iya, 'kan?" Tania mendorong pundak Aura.

"Dibilangin enggak juga. Pak Arya tuh rumahnya deket sama rumahku, jadi barengan."

Kedatangan mereka yang hampir bersamaan langsung saja membuat beberapa orang tertarik, terutama para wanita. Mereka bertanya-tanya ada hubungan apa antara dirinya dan Arya, seperti sekarang ini.

"Beneran?" Tania menyipitkan matanya, menyelidiki. "Tapi, kok akrab banget."

"Namanya juga udah kenal lama, Tan. Aku ke belakang dulu, ya." Aura kabur secepat yang dia bisa. Menjadi pusat perhatian itu sungguh merepotkan.

"Gimana jadi artis sehari?"

"Merepotkan. Aku benci jadi pusat perhatian," balas Aura ketus. Dia mendekati Arkan yang sepertinya tengah mengistirahatkan diri. Aura berdiri di samping Arkan, menghadap ke teman-temannya yang lain.

Panggung kecil sudah ada di dalam restoran, ada beberapa alat *band* juga yang memenuhi panggung itu. Hari ini, hari pertama mereka akan mengubah suasana tempat kerja mereka. Aura berharap agar acaranya bisa berjalan dengan sukses.

"Traktiranku mana?"

"Traktiran apa?"

"Kamu berhasil mendapatkannya. Kalian pacaran, 'kan?"

"Astaga, sudah berapa kali aku bilang. Kami enggak pacaran. Apa harus bibirku berbusa dulu biar kalian percaya?"

“Coba aja sana. Apa perlu kuambilkan sabun?”

“Menjengkelkan.” Aura bersidekap.

“Bercanda.” Arkan mencubit pipi Aura.

“Lepaskan Arkan! Sakit!” Aura menepak tangan Arkan, barulah pipinya dilepaskan. “Cari ribut.”

“Makanya traktir aku. Masa aku yang sudah mati-matian membuatmu tertawa malah enggak ada hadiahnya.”

“Kapan kamu membuatku tertawa?”

“Ketika aku membuatmu marah.”

“Mana ada!”

“Ada. Coba deh, ketika kamu marah, aku semakin membuatmu marah, dan kamu akan tertawa terpaksa.”

Aura menyentak kakinya kesal. “Itu bukan tertawa, Arkan. Berbicara denganmu, semakin membuatku kesal! Aku pergi.”

“Aku enggak pernah menyuruhmu untuk menghampiriku,” balas Arkan dengan nada mengejek.

Aura berdecak, baru beberapa langkah dia berhenti, karena mengingat sesuatu. Aura berbalik, emosinya langsung surut. “Aku minta maaf soal tadi. Aku lupa mengabarimu kalau aku pergi bersama Arya.”

“Lebaran udah lewat. Lagian itu bukan kejadian penting yang harus kuingat. Sekarang kamu pergi, aku udah malas melihat mukamu.”



“Sepertinya berhasil.”

“Benar. Banyak orang yang tertarik. Terutama perempuan.” Aura menahan kekesalannya melihat para perempuan yang begitu hebohnya memanggil nama Arya. Di depan sana, Arya memang menjadi vokalis, suaranya ternyata merdu dan berhasil menarik perhatian banyak orang.

Ingin sekali Aura menarik Arya untuk turun, atau paling tidak menutupi sosok Arya dengan kain.

“Ayo-ayo, mulai bekerja. Nanti nontonnya,” seru Ratih, menyuruh mereka untuk menyingkir.

Satu hari tak terasa sudah terlewati, Arkan sudah pulang terlebih dulu, tinggal Arya dan Aura.

“Suaraku gimana?”

“Bagus. Saking bagusya, banyak perempuan tertarik, tuh.”

“Kamu cemburu?” Arya mengulum senyum, senang dengan satu fakta ini.

“Enggak, tuh. Aku kan ngomongnya jujur. Masa iya, Kak Arya enggak lihat penggemar Kakak di depan?”

“Aku cuman ngelihat satu titik, dan titik itu lebih penting dibandingkan orang-orang yang ada di depan.”

“Siapa?”

“Kamu. Kamu lebih menarik dibandingkan mereka.”

“Apa sih! Udah deh, Kak, aku mau pulang.” Aura menyentak kakinya dan bergegas berjalan menjauhi Arya.

“Tunggu, jangan marah. Perkataanku benar.” Arya menggapai tangan Aura dan meremasnya pelan. “Aku minta maaf, ya.”

"Iya, jangan deket-deket." Aura berusaha menjauh, karena berdekatan dengan Arya itu sungguh bahaya.

"Jangan usir aku, Ra." Ekspresi Arya berubah, nelangsa. "Aku enggak mau jauh darimu."

"Enggak usah ngegombal, Kak."

"Serius aku." Arya tersenyum lebar. "Soalnya kamu itu duniaku. Aku enggak mau meninggalkan tempatku pulang."

"Aku baru ngasih Kak Arya kesempatan, belum memberikan jawaban."

"Aku sudah menemukan jawabanmu. Kamu cemburu dengan mereka, itu berarti kamu masih mencintaiku. Iya, 'kan?"

Aura gelagapan, dia mengalihkan pandangan. "Jangan kepedean dulu."

"Aku harus *pede*, biar kamu bisa menerimaku cepat."

"Aku mau pulang!" Aura bisa gila lama-lama jika dia berurusan dengan Arya.

"Ra, aku mau minta tolong?"

"Apa?"

"Nanti, kalau aku mulai cemburu dan itu menggangguku bilang, ya? Karena sepertinya, aku akan sering sekali cemburu."

## Bab 20

*Cemburu itu menyakitkan*

“Parfumku wangi banget nggak?”

Arya bertanya pada Aura yang ada di sampingnya. Saat ini mereka menghabiskan waktu berdua, anggap saja sebagai latihan kencan. Pagi ini dia sudah berada di rumah nenek Aura, ingin menambah waktu antara dirinya dan Aura.

“Enggak kok, Kak, kenapa?”

“Takut aja.”

“Takut kenapa?”

“Ya, takut nanti, kalau kewangian kamu malah pergi.”

Aura terbelalak kaget, lalu tertawa kecil. “Ya enggaklah. Cuman parfum ini.” Dia terkekeh geli mendengarnya. Arya ada-ada saja. “Lagian ngapain coba pakai parfum segala. Emang mau ke mana?”

“Ketemu kamu harus wangi, Ra. Oh ya, hubunganmu dengan Arkan seperti apa?”

“Aku cuman temenan aja kok Kak sama Arkan.”

“Oh. Beneran cuman temen, ‘kan?”

Berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh Aura selama ini, Arya tak segan-segan menanyakan apa yang sedang di pikirannya. Omong-omong tentang Arkan, hari ini mereka belum *chattingan* sama sekali. Biasanya Arkan ada saja mengirimkan *chat*, tapi hingga saat ini tidak ada. Apa laki-laki itu marah?

“Iya.” Aura mengangguk mantap. “Kenapa? Kok kayaknya Kak Arya penasaran banget.”

“Jelas. Aku enggak mau, kalau kamu nanti jatuh cinta sama orang lain selain aku. Nanti aku patah hati.”

Hati Aura menghangat, dia menunduk sambil mengulum bibirnya. Rasanya menyenangkan seperti ini. Kalau saja dia lebih berani, mungkin mereka bisa meresmikan hubungannya. *Astaga, Aura, jangan berpikir berlebihan.*

“Mikirin apa?”

Aura menggeleng pelan. “Enggak ada, Kak.”

“Mikirin aku, bukan? Kalau iya, enggak usah dipikirin. Langsung aja ngomong.”

“Aku enggak tahu kalau Kak Arya senarsis ini.”

“Berarti kamu belum tahu aku. Kehilanganmu membuatku berubah, Ra. Terlebih kalau ada Arkan di sampingmu.”

“Kok Arkan?”

“Kamu bisa bebas, Ra, sama dia. Aku juga mau diperlakukan seperti itu. Anggap saja aku egois, karena aku enggak mau

nanti ketika kita punya hubungan serius, kamu lebih nyaman sama orang lain dibandingkan aku.”

“Emang kita bakal? Aku belum menentukan.”

“Emangnya kamu enggak mau? Kasih aku kesempatan buat memiliki hubungan serius bareng kamu?” Arya menopangkan dagunya di tangan.

Aura dan Arya saling bertukar pandang, tak mau melepaskan sama sekali, seakan mereka tengah berada di kontes saling menatap, dan yang menjadi pemenangnya adalah Arya.

“Wajahmu merah, Ra,” goda Arya.

Aura bergegas menutup wajahnya.

Senyuman Arya semakin melebar. Sepertinya ini akan seru. “Oh ya, Arkan, dia sering ke sini?”

“Beberapa kali.”

“Ketemu Mbah?”

“Iya.”

“Lebih dulu dibandingkan aku?”

“Iya.” Aura mengangkat pandangannya.

“Masih cinta sama aku.”

“Iya.” Arya tersenyum penuh kemenangan, dan Aura membeliakkan matanya.

“Makanya, jadian yuk. Biar aku jadi milikmu.”

“Kak Arya curang!”

Arya tertawa terus-menerus sedangkan Aura mengembungkan pipinya, kesal dengan tingkah Arya yang sering menggodanya.

“Mau jalan enggak? Jam segini alun-alun masih ada yang jualan.”

“Aku belum mandi. Lagian pasti ramai.”

“Alun-alun mana sih yang sepi, Aura?” Arya menyesap minumannya, memberikan jeda pada ucapannya. “Kamu cantik kok, meski belum mandi.”

“Enggak usah bohong, Kak.”

“Enggak bohong, makanya sini kalau mau buktinya.”

Aura memang menjaga jarak dengan Arya karena laki-laki itu mendadak datang tepat ketika neneknya tidak ada. Mau bagaimanapun, setiap wanita mau cantik jika berkaitan dengan laki-laki yang dia sukai.

“Enggak mau.”

“Atau aku yang disuruh dekat? Boleh?”

“Eh... enggak usah. Aku mau mandi sekarang!” Aura bangkit.

“Ra, kamu udah mandi belum?!” teriakan neneknya membuat keduanya menoleh. “Walah, ada tamu *toh*. Kamu udah mandi ‘kan, Ra?”

Aura nyengir, neneknya berdecak tak percaya.

“Aku mandi sekarang.” Aura kabur.

“Padahal kalau kamu enggak mandi, enggak kelihatan, Ra. Kamu tetap cantik.”

“Cinta itu buta ya, Nak Arya.”

“Cinta itu menerima apa adanya, Mbah.”



“Mau apa?” Arya menunjuk salah satu stan makanan. “Mau itu?”

“Kak Arya mau itu?”

“Aku nanya kamu, Sayang.” Arya menyoel pipi Aura.

“Sayang?”

“Kamu kan orang yang kusayang.”

Aura menunduk, menatap kakinya. Ke alun-alun itu pilihan yang tidak baik untuk jantungnya. Suasana yang seperti ini—lampu-lampu jalanan yang menyala, celotehan orang yang berpasangan, tawa pembeli, dan malam yang semakin pekat, membuat jantungnya tak berhenti berdetak cepat.

“Ra, akunya di sini. Bukan di bawah, kamu ngeliatin apa, sih? Uangmu hilang?”

“Bukan.” Aura mana bisa menjawab dengan jujur, kalau sekarang dia tengah gugup. “Aku cuman... mikir sesuatu aja....”

“Mau berbagi?”

“Enggak.”

“Ini tentang Arkan?”

Aura mendongak. “Kok Arkan?”

Arya diam, lalu menggeleng. “Enggak, bukan apa-apa. Mungkin aku lagi sensi sama Arkan. Mau minum *wedang jahe*?”

“Boleh.”

Mengingat Arkan, Aura bergegas mengeluarkan ponselnya, mencari nama laki-laki itu. Terakhir kali mereka saling *chattingan*, dua hari lalu. Ah, pantas saja, tak ada yang membuatnya kesal. Buru-buru dia mengirim *chat* pada Arkan.

**Aura**  
Pulsa habis?

Dia mengetuk-ngetukkan jemarinya di ponsel, memandang centang satu yang diharapkan berubah menjadi centang dua.

"Ini." Arya menyodorkan *wedang* jahe pada Aura.

"Makasih."

"Kamu sering ke sini?"

"Ke alun-alun?"

"Ke hatiku." Aura melongo. "Ke alun-alun, Aura. Kamu lagi mikirin apa coba."

"Lagian Kak Arya enggak jelas, sih." Aura menggerutu. "Aku jarang ke sini, enggak ada temen. Mbah juga udah tua. Jadi, lebih sering di rumah,."

"Oh, gitu. Aku boleh tanya sesuatu?"

"Tentang?"

"Tentangmu?" Arya menaruh minumannya di pangkuan, sembari menyerongkan tubuhnya menghadap Aura. "Setahunan ini, aku selalu ingin tahu apa saja yang kamu lakukan, dengan siapa kamu bergaul, dan apa yang kamu rasakan. Aku ingin tahu semua tentangmu."

Aura memikirkan sejenak. Pada akhirnya, percakapan itu akan terjadi. Dia juga ingin mengetahui apa pun tentang Arya selama setahunan ini. Dia pikir tak akan pernah ada kesempatan karena Arya seperti langit yang sulit untuk digenggam.

"Boleh?"

"Jelaskan juga tentang kehidupan Kak Arya selama setahunan ini."



“Pasti sakit?”

“Apanya?”

“Tamparannya?”

Arya refleks menyentuh pipinya, dan mengingat kejadian yang cukup lama berlalu. Rasanya seperti neraka, mendengar semua umpatan dan tuduhan yang diberikan olehnya. Waktu itu Arya hanya bisa menerima, karena dia tahu kemarahan tidak akan pernah bisa ditenangkan dengan kemarahan juga.

“Sudah lewat, enggak akan terasa lagi. Aku juga lupa rasa tamparan itu.”

Aura menatapnya teduh dan tanpa aba-aba menyentuh pipi kanan yang dulu kena tamparan. “Maaf,” katanya. “Kalau saja bukan karenaku.”

“Jangan menyalahkan diri sendiri, Ra.” Arya menurunkan tangan Aura. “Ini kemauanku, dan aku enggak menyesal karenanya.”

Tangan mereka yang masih saling bertaut, semakin erat. Mereka melewati gang rumah mereka, membiarkan langkah mereka terdengar dan memecahkan keheningan malam. Hampir semua orang sudah berada di rumah, jarang ada yang keluar malam-malam di lingkungan rumah neneknya Aura.

“Aku enggak pernah menyesal melakukan hal yang seharusnya kulakukan sejak dulu.” Di bawah lampu yang temaram, Arya mengecup tangan Aura. Dia tersenyum tulus, ingin membuktikan bahwa Aura memang pilihannya.

Aura menyadari perasaan Arya, dia sangat tahu dari tatapan Arya bahwa perkataan laki-laki itu benar adanya.

Sayangnya, dalam diri Aura saat ini, dia masih ragu untuk memercayai.

“Kalian berdua ngapain di sini?”

Aura melepaskan tangan Arya dan bergegas menghampiri Netta, memeluknya erat.

“Aku minta maaf,” katanya. “Aku enggak sengaja mengatakan itu. Aku enggak bisa berpikir baik.”

“Gue tahu, gue juga minta maaf. Tingkah gue kekanakan. Sekarang, terserah lo mau milih siapa. Gue akan dukung, kalau itu bisa buat lo bahagia. Gue enggak mau lo sakit hati sendiri seperti yang sudah-sudah. Jangan takut, Ra. Semuanya bakal baik-baik aja.”

“Aku tahu.”

“Nah, pelukannya di dalam rumah aja.” Arya membukakan pintu untuk kedua wanita itu.

Aura pamit dari rumah Arya pukul sebelas malam, tentu Arya menemaninya. Untung di sekitar sini tidak ada orang. Aura tak bisa membayangkan gosip apa yang akan tersebar jika melihat Arya dan Aura pulang larut malam seperti ini.

“Udah lega?”

“Banget.” Aura tersenyum lebar pada Arya. “Aku pikir dia bakalan marah terus-terusan karena enggak balas *chat*-ku. Ternyata pulsanya habis.”

“Akhir-akhir ini dia makin *mager*, jadi malas beli pulsa. Maklumin aja.”

“Iya. Akhirnya aku enggak kehilangan sahabatku.”

Arya menepuk kepala Aura berulang kali. “Aku juga senang kalau melihatmu bahagia.”

Mereka berhenti di depan rumah Aura, saling berhadapan.

“Udah nyampe.”

“Aku tahu, Kak. Aku bisa melihat.”

Arya mengusap lehernya gugup. “Sana masuk, udaranya makin dingin. Nanti kamu masuk angin. Kamu enggak tahan dingin, ‘kan?”

“Iya. Kak Arya balik dulu. Enggak usah kayak yang di drama yang kutonton, menunggu ceweknya masuk.”

Arya tertawa lepas. “Tahu aja. Kalau gitu, aku balik.” Arya melangkah mundur masih dengan tawa yang menghiasi.

Aura melihatnya sambil menahan tawa. Malam ini dia mendapatkan hal baru lagi tentang Arya yang tak pernah dilihat sebelumnya. Laki-laki itu berbalik dan sekarang Aura hanya melihat punggungnya.

“Kak?”

Arya kembali berbalik.

*Semoga pilihannya tak salah*, batin Aura.

“Aku harap Kakak enggak buat aku kecewa dengan sikap Kak Arya.”

Di bawah lampu temaram, langit yang dihiasi dengan bintang, binar-binar kebahagiaan terlihat jelas di mata Arya. Dengan penuh keyakinan, Arya mengangguk. “Iya, aku enggak akan mengecewakanmu, lagi.”

## Bab 21

*Kau hanya fokus pada perasaanmu,  
tanpa tahu bahwa ada satu hati  
yang diam-diam terluka karenamu*

“Ar, beneran enggak ada pulsa?”

Aura menghampiri Arkan tepat ketika laki-laki itu datang. Seperti katanya, dia tidak menjemput Aura lagi.

“Lagi sibuk.”

Aura mengernyitkan dahi. Apakah ini perasaannya saja kalau Arkan terdengar berbeda? Tak ada nada usil yang biasa dia dengar, tak ada ucapan asal yang membuatnya marah. Aura mengerjap, mencoba untuk meresapi keadaan.

Arkan menoleh ke arahnya, lalu senyuman itu muncul juga. “Enggak dibalas, udah kangen aja sih? Gini nih, kalau orang tampan mah susah. Kapan pun dikangenin.”

Entah kenapa, Aura merasa lega. Tak ada yang berubah.

“Terserah kamulah. Percuma aku khawatir sama kamu.” Aura menggerutu, dia mengambil beberapa piring, hendak memindahkannya ke dalam.

“Kenapa? Kau mengkhawatirkanku? Cewek barbar seperti itu?” Arkan mengulum senyum sembari mencondongkan tubuh agar dia bisa melihat wajah Aura. “Aku harus tersanjung atau bagaimana?”

“Hahaha. Terserah kamu, masuk kali juga silakan.”

Arkan tertawa kecil, dia mengikuti Aura dari belakang. “Tapi jujur deh, kamu kangen sama aku, ‘kan? Ayo ngaku.”

“Enggak bakal.”

“Ah.” Arkan manggut-manggut. “Kamu malu ya ngakuin. Udah, enggak ada yang denger ini.” Arkan mendekatkan telinganya. “Bisikin aja enggak apa-apa, nih telingaku udah dekat.”

Aura menyingkir, Arkan semakin mendekat. Kesal, Aura menendang tulang kering Arkan dengan segenap tenaga yang ada. “Sukurin, makanya kalau dibilang enggak tuh jangan *ngeyel*.”

Arkan mengerang sembari menyentuh kakinya. “Oi, ganas amat jadi cewek! Jomblo seumur hidup baru tahu rasa.”

“Kamu duluan yang cari gara-gara.”

“Aduh, yang dua ini akrabnya terlalu. Hampir setiap hari kelahi, herannya pulang-pergi barengan. Kalian diam-diam pacaran, ya?”

“Enggak!” jawab Arkan dan Aura serempak.

“Aku punya selera tinggi soal perempuan. Dan dia...,” Arkan menunjuk Aura sambil mencoba berdiri. “Enggak masuk salah satu kriteriaku. Mana galak lagi, aku kan enggak mau nanti setiap berantem diteriakin dan ditendangin.”

“Kamu cari gara-gara, ya?”

“Tuh lihat?” Arkan pura-pura merinding. “Serem kan....”

“Seriusan kalian enggak punya hubungan? Atau rasa gitu?” Tania ikut menimpali. “Kita kan curiga. Ra, kamu enggak suka sama Arkan apa? Udah ganteng, enak diajak ngobrol.”

“Coba deh ngobrol sama dia, bikin emosi.”

“Buktinya kamu sering ngobrol sama dia, Ra.”

Arkan tersenyum puas, dia menjentikkan jemarinya. “Tepat sekali, Kawan. Dia suka ngomong beda sama isi hatinya wajar aj—adaw! Sakit. Itu piring pecah baru tahu rasa.”

“Ya kamu gantilah.”

“Yang bawa siapa?”

“Yang ngajak ribut siapa?”

“Kalau Pak Arya, kamu suka enggak?”

Pertanyaan Tania langsung membuat dua orang itu terdiam.

Arkan melirik Aura, menebak apa yang sedang wanita itu pikirkan. “Tuh, jawab. Enggak usah dipendem. Suka-suka, enggak-enggak. *Btw*, aku juga nungguin jawabannya.”

“Enggak.” Aura terlalu cepat menjawab. Dia sendiri sepertinya kaget dengan jawabannya. “Kenapa sih nanyain itu, Tan?”

Terlihat rona merah yang mendadak muncul di wajah Tania, membuat Aura langsung terdiam dan mencoba meredam sesuatu yang terentak keras.

“Iya, aku suka. Nanti—”

“Ra, dipanggil Pak Arya ke ruangnya.”



Arkan mengetukkan jemarinya di sisi meja yang kosong. Tatapannya selalu jatuh pada ruangan Arya yang masih terlihat dari tempatnya berdiri. Dia penasaran apa yang sedang terjadi di sana, *kenapa Aura lama?*

Beberapa detik kemudian, setelah pertanyaan itu muncul, dia tersadar. “Buat apa juga aku peduliin. Toh enggak ada hubungannya denganku.”

“Hayo ngelamunin apa?” Ratih mendekat. “Ngelamunin Aura, bukan?”

“Kenapa coba nama cewek barbar mulu yang disebut, Mbak? Bosan tahu enggak. Sekali-sekali Selena Gomez, *kek*.”

“Alah, lagaknya. Omong-omong, Aura belum keluar dari ruangan Pak Arya?”

Arkan mengedikkan bahu. “Gih ketok pintunya, Mbak.”

“Nih anak, ya.” Ratih sudah ingin kesal tapi tak jadi, senyuman jahil muncul. “Cemburu, ya?”

“Sama?”

“Aura dan Pak Arya. Aku enggak tahu hubungan mereka apa, tapi sepertinya dekat. Menurutmu, gimana?”

"Ya kali." Arkan kembali mengedikkan bahu. "Enggak tahu aku, Mbak." Rasa sakit yang beberapa hari ini kembali menyentak dada Arkan. Membuat dia harus berdeham dan sesekali menepuknya. "Coba tanya sendiri."

"Kok enggak santai?"

"Aku santai kok, Mbak. Jangan *baper*, ah." Arkan tak bermaksud berkata dengan ketus. Kalimat itu terlontar begitu saja, tanpa bisa dicegah. Masalahnya, dia juga tidak tahu apa-apa tentang hubungan Arya dan Aura. Tapi, kalau bisa ditebak, hubungan mereka seperti orang tengah pacaran.

"Bukan *baper*... aneh aja, sih. Oh ya, aku mau ngomong serius."

Arkan menoleh lalu menghadapkan diri ke Ratih. "Mau ngomong apa?"

"Aku enggak tahu siapa yang nyebarin, katanya," Ratih melihat sekitar. "Beredar gosip kamu diselingkuhin sama Aura, dan Aura *matre* mencari orang yang lebih kaya dibandingkan kamu."

"Serius?!" Arkan berdeham. "Serius, Mbak? Kenapa aku enggak dengar?"

"Enggak tahu. Makanya anak-anak di sini nanyain hubunganmu sama dia itu apa."

Arkan menghela napas. Dia tidak menyangka ada kabar semengerikan itu di sini. Orang gila macam apa yang menyebarkan hal yang tidak berbobot itu. "Aku enggak ada hubungan apa-apa selain temenan dengan Aura, Mbak. Dia udah punya orang yang dia suka. Jadi, enggak ada yang diselingkuhin."

“Oh, gitu. Maaf ya, Ar. Bukannya aku mau ikut campur, aku cuma enggak mau nanti hubungan kalian makin ribet karena gosip ini. Dan lagi, aku enggak mau nanti kalau Aura dengar, dia malah *down* kayak awal masuk. Semoga aja gosip ini cepat kelar.”

Arkan mengangguk. Jujur saja, yang Arkan ingat hanya pemberitahuan pertama dan kalimat terakhir Ratih. “Mbak denger dari siapa?”

“Dari anak-anak.” Ratih mengibaskan tangannya. “Udahlah. Enggak usah dibahas, nanti pusing. Yang penting semuanya enggak bener.”



Arkan menaiki motornya, sudah siap untuk pulang. Sampai saat ini, dia masih penasaran dengan apa yang dikatakan oleh Ratih, saking penasarannya dia bertanya pada yang lain dan hasilnya tetap sama; tak ada yang tahu.

“Arkan!”

Arkan menaruh helm ke depan dan menoleh ke belakang. Aura melambaikan tangan padanya. Arkan hampir tersenyum sebelum melihat Arya di belakang Aura. Rasanya asing, kenapa dia tak menyukai kehadiran Arya bersama Aura.

“Mau balik?”

“Iyalah, masa mau nungguin kamu. Enggak ada untungnya.”

“Bisa enggak, sekali aja, enggak usah buat emosi.”

Arkan mengusap dagunya. "Bisa enggak, ya?" Dia menggeleng. "Enggak bisa."

"Ngeselin emang, ya."

"Emang kenapa manggil aku. Katanya enggak kangen? Entar aku *chat*, deh. Aku serem sama Pak Arya."

"Santai, saya tahu kamu sama Aura temenan."

Arkan tertawa dalam hati. Sangat jelas terdengar kalau Arya tak menyukainya. Arkan tak akan mengambil pusing. Karena ini sangat lucu.

"Mau makan enggak?"

"Traktir?"

"Saya yang traktir." Arya menyela. Entah sengaja atau tidak, Arya menggandeng tangan Aura. Seakan ingin memperjelas hubungan keduanya.

Arkan hanya diam melihat Aura yang sepertinya malu karena tingkah Arya, sedangkan Arya hanya bersikap cuek, tak peduli. Keduanya seolah lupa kalau ada Arkan di situ. Arkan hanya membiarkan, sembari menenangkan perasaannya yang semakin tak nyaman.

"Aku enggak bisa ikut. Mau tidur, capek, kalian berdua aja. Lain kali kalau tawarannya masih, aku ikut. Dah." Arkan langsung memakai helm dan mengendarai motornya dengan cepat, berharap rasa sesak itu menghilang bersama dengan angin malam.

## Bab 22

*Sebesar apa pun aku berusaha  
untuk mengabaikannya,  
perasaan itu terus kembali,  
melekat begitu saja hingga menyesakkan dada*

**Arya**  
Masih marah?

Aura merengut membaca *chat* itu. Semalam Aura mendiamkan Arya karena tingkahnya yang membuatnya tak enak pada Arkan. Laki-laki itu mendadak menggenggam tangannya dan tetap seperti itu bahkan ketika Arkan sudah menghilang. Sejujurnya dia tak marah, hanya kesal. Arya bertingkah seperti anak kecil.

**Arya**

Okay, aku udah kelewatan. Maaf ya, aku cuman sedikit kesal karena enggak diacuhkan.

**Aura**

Aku enggak pernah enggak ngacuhin Kak Arya.

**Arya**

Kamu. Kalau ada Arkan, kalian berdua seru sendiri.

**Aura**

Kak, aku sama Arkan itu teman. Enggak usah cemburu karena hal itu, Kak.

Ketika Arya mengetik kata cemburu, Aura tak bisa mencegah senyumannya untuk keluar. Di matanya sangat lucu kalau Arya sungguh cemburu pada Arkan. *Memangnya, apa sih yang buat dia cemburu pada Arkan?*

**Arya**

Aku maunya enggak cemburu.

Tapi, kalau itu berkaitan sama kamu, kupikir aku enggak bisa. Aku akan selalu cemburu.

**Aura**

Aku boleh bangga?

**Arya**

Boleh. Meluk aku juga boleh.

**Aura**

Ngarep! Omong-omong, Kak Arya lagi di mana?

Kata Netta Kak Arya enggak ada di rumah.

**Arya**

Lagi di luar bentar ada urusan.

Tenang, Sayang, enggak ada perempuannya. Enggak usah cemburu.

**Aura**

Enggak cemburu!

**Arya**

Cemburu aja, enggak apa-apa.

Aku senang malah, jadi nanti kalau kita nikah kan aku udah tahu, kamu cemburunya karena apa aja.

Aura berteriak kesenangan. Dia bangkit, membaca ulang *chat* Arya. Berkali-kali, hingga saking tak percayanya, dia *zoom chat* itu. Perlahan rasa panas menjalar, dari kaki hingga kepala.

"Ini bukan mimpi." Senyumannya semakin lebar. *Apa yang harus dia balas? Apa dia perlu menanyakan kalau Arya serius apa tidak? Atau dia harus menganggapnya lelucon.* Ponselnya kembali berbunyi, *chat* baru masuk.

**Arya**

Kamu masih hidup 'kan, Ra? *Chat*-ku itu nyata, bukan mimpi. Jadi, pikirkan baik-baik. Kalau masih kurang yakin, mau aku omongin secara langsung?

**Arkan**

Heh, cewek barbar. Kamu enggak mau keluar sekarang?



Aura tersenyum singkat kepada pelayan, sebelum akhirnya menatap Arkan di depannya. Dia akhirnya menyetujui ajakan Arkan yang secara tidak langsung itu. Biar bagaimanapun, dia tahu diri, Arkan sudah sering membantunya.

"Kamu enggak dimarahin Arya, kalau ke sini sama aku?"

“Ngapain marah?” Aura mengeluarkan ponselnya, mulai berselancar di dunia maya.

“Kan dia enggak suka sama aku.” Arkan melipat kedua tangannya di atas meja.

“Ya iyalah dia enggak suka, kan dia normal.”

“Bukan itu, *oneng!*” Arkan gemas. “Dia enggak suka kalau aku deket sama kamu. Masa kamu enggak sadar, sih? Barbar boleh, otak dipakai.”

“Ngomongnya bisa biasa aja? Minta dicelupin sambel emang.”

“Mending dikasih *cup* gitu.”

“Geli tahu enggak.”

“Makanya, kasih tahu aku. Arya marah enggak pas kamu keluar sama aku?”

“Enggak. Dia marah pun enggak berhak.”

“Berhak. Dia menyukaimu dan kamu juga menyukainya. Kalian sama-sama berhak.”

“Lagakmu, Ar. Aku sudah menjelaskan, aku dan kamu berteman, dan dia sudah mengizinkannya. Lagian aku heran, kenapa Kak Arya bisa tidak menyukaimu?”

“Karena hanya laki-laki yang mengerti laki-laki lain.”

“Maksudnya?”

“Aku cakep.”

Aura memutar kedua bola matanya sebelum menunduk melihat ponselnya dan mengumpat pelan.

“Kenapa?” Arkan tak pernah melepaskan pandangannya, dia terus mengamati sembari berpikir mengenai perasaannya sendiri.

“Ini, orang tua dijadiin bahan bercandaan. Mereka enggak pikir apa, kalau nanti mereka akan tua seperti kakek ini.”

“Mereka enggak punya otak dan hati nurani. Belum aja mereka kena azab. Paling kalau udah viral, minta maaf. Sesederhana itu.”

“Miris,” Aura menghela napas. “Omong-omong, tumben amat ngajakin keluar, ada apa?”

“Lagi pengen aja. Lagian, jarang-jarang kan kamu diajak keluar sama cowok kayak aku.” Arkan memainkan kedua alisnya dan tersenyum miring.

“Ya jarang, tapi bukan karena cakep. Melainkan karena cowoknya sangat menjengkelkan.”

Bukannya kesal, Arkan malah tertawa tanpa suara. “Itu pesonaku. Ah ya, aku mau tanya sesuatu.”

“Tumben perlu izin, biasanya langsung nanya. Mau tanya apa?”

Arkan mengabaikan kalimat itu. Dia ingin menanyakan hal yang sudah menggajal pikirannya. Sebenarnya dia tidak tega, tapi harus menghentikan gosip itu sebelum semakin melebar.

“Kamu denger gosip enggak di tempat kerja?”

“Gosip?” Arkan menelisik ekspresi Aura. “Gosip apaan? Emang ada gosip?”

Dari gestur Aura, Arkan bisa menyimpulkan wanita itu tidak tahu sama sekali. Dia lega untuk sekarang. Beruntung Aura jarang berkumpul dengan teman kerjanya, entah itu disebut keberuntungan atau kesialan. Sehingga perempuan itu belum merasakan sakit hati.

“Emang ada gosip apaan, Arkan? Enggak usah bikin penasaran, deh.”

“Kamu antisosial atau gimana?” Arkan menggeleng, pura-pura sedih.

“Bukannya antisosial, tapi aku emang gak tahu. Gosip apaan, sih?”

“Gosip kalau...,” Arkan menggantungkan kalimatnya. Berusaha menahan tawa yang siap meledak ketika melihat Aura serius menunggunya. “Kamu menyukaiku.”

“Itu gosip enggak masuk akal.”

Arkan tersenyum sedikit, menyembunyikan perasaannya yang mendadak tersayat. “Aku tahu, itu enggak masuk akal.” Dia memalingkan muka sesaat, menyandarkan punggung, menjernihkan pikiran.

“Malah ngelamun, serius enggak sih gosipnya tentang itu?”

“Ya iyalah, serius.” Perasaan Arkan sudah kembali baik lagi. Lebih tepatnya, dia pura-pura terlihat baik. “Emang siapa sih yang enggak suka sama aku?”

“Ya, ya, apa katamu, deh. Heran, selain punya mulut menjengkelkan, tingkat kepercayaan dirimu terlalu berlebih. Hati-hati, jangan berlebihan, nanti jadi sakit hati sendiri.”

“Oh ya, gimana hubunganmu sama Arya? Udah jadian?”

“Belum. Aku masih ragu.”

“Ragu kenapa?”

“Ya gitu.”

Ini salah, Arkan tak seharusnya senang mendengar Aura ragu. Seharusnya dia membuat perempuan itu tidak ragu,

dan membiarkan hubungan keduanya lancar. Ini benar-benar salah, Arkan sungguh tak mengerti.



Hujan mengguyur bumi, membasahi hampir seluruh tempat yang tak terlindungi. Beruntung sebelum hujan mulai deras, Arkan sudah sampai di rumah nenek Aura.

“Masuk dulu, Ar.”

Arkan mengangguk, dia buru-buru mengikuti Aura. Dia menepuk-nepuk kedua lengannya, menjatuhkan air yang tertempel di sana. Arkan bisa merasakan rasa dingin yang meresap di bajunya dan membuat tubuhnya menggigil.

“Tadi, cuaca cerah, sekarang mendadak hujan gini.”

“Sekarang, cuaca enggak bisa ditebak, Ra.” Arkan menatap sekeliling. “Mbahmu mana?”

“Di dalam paling. Masuk dulu, di luar dingin, nanti kamu masuk angin.”

Perhatian itu membuat tubuh Arkan menghangat. *Aneh, bukan?* Di antara rasa dingin yang terasa, rasa hangat itu menyelip di sana dan menghangatkan hatinya. “Perhatian banget.”

“Kalau kamu enggak masuk besok, aku yang ditanyain. Kamu tahu, mereka itu kadang menyebalkan, sepertimu.”

Arkan tertawa. Meski perkataan Aura sedikit menyedihkan, tetap membuat Arkan senang. Perhatian Aura seperti ini cukup untuknya.

“Kamu tunggu di sini, aku ambilkan handuk.”

“Teh anget juga, Ra. Bisa mati aku, beku di sini.”

“Iya, bawel....”

Arkan tersenyum membiarkan ucapan Aura. Hampir saja dia duduk dan menghangatkan diri sebelum percakapan masuk ke dalam telinganya, menyusup ke hatinya, dan meremas jantungnya.

“Kak Arya, kok di sini?”

“Emang enggak boleh aku ke sini?”

Arkan membalikkan tubuhnya dan langsung melihat dua orang yang tengah berdiri berhadapan.

“Ya boleh.”

“Sini rambutnya.”

Arkan bisa melihat dengan gamblang perasaan Arya pada Aura. Bagaimana cara laki-laki itu mengeringkan rambut Aura. Keduanya begitu intim. Arkan tersenyum remeh. *Masih ragu katanya?* Arkan bisa melihat tidak ada keraguan dalam diri Aura. Wanita itu bahkan terlihat bahagia mendapatkan perhatian dari Arya.

“Lain kali pakai jaket. Atau paling enggak pakai jas hujan. Udah tahu cuaca enggak bisa diprediksi. Masih aja enggak jaga-jaga.”

“Ya, Kak. Lagian kena hujannya juga sekitar sini, enggak terlalu basah.”

“Kamu itu cepet kena flu, Aura. Terus panas. Aku enggak masalah kalau kamu enggak masuk, yang aku permasalahkan, kamu demam. Itu. Ngerti enggak kalau aku khawatir?”

“Ngerti.”

“Ganti baju sana. Aku temenin Arkan.”

“Iya.”

Arkan membuang muka ketika melihat Arya hendak mengacak rambut Aura. Rasanya tak nyaman mempunyai perasaan seperti ini. Setiap kali dia melihat kebersamaan keduanya, dia ingin segera pergi.

“Nih, ada kaus. Kamu bisa ganti pakai ini.”

“Makasih, Arya. Selalu bawa cadangan baju, ya?”

“Mumpung ada. Kamu enggak punya jas hujan?”

“Ada, tapi tadi tanggung, sudah mau sampai.”

“Lain kali neduh aja. Kadang Aura cepat sakit, kena hujan dikit aja dia bisa demam. Apalagi kalau musim kayak gini.”

“Kamu tahu banget tentang Aura, Ar. Udah jadian aja.”

“Lagi proses, kok. Kamu deket banget ya sama Aura.”

Perkataan itu biasa, untuk orang yang tidak peka. Tapi, kalau kalimat itu diucapkan di depan Arkan, itu berbeda. “Ya gitu. Tenang aja, Ar. Aku enggak tertarik sama cewek barbar kayak dia.”

“Meski barbar, dia tetap menarik, kok.”

“Siapa barbar?” Aura meletakkan langsung ketiga cangkir di hadapan Arkan dan Arya. Dia duduk di samping Arya, yang langsung disambut dengan genggam tangan Arya.

“Kamu, Ra. Siapa lagi?” Arkan menghindar ketika Aura melemparkan bantal padanya.

“Enggak apa-apa barbar, Ra. Aku tetep suka, kok.”

“Alah, gombal.”

Arkan memilih untuk menyesap minumannya. Dia berharap hujan cepat berhenti, karena dia tidak tahu sampai kapan bisa menahan perasaan yang disembunyikannya.

## Bab 23

*Kata "teman" selalu menyakitkan  
jika salah satunya menyimpan rasa*

"Hacim!" Aura mengusap hidungnya, sudah beberapa kali dia bersin. Akhirnya dampak dari kehujanan kemarin, hasilnya terlihat.

"Kubilang juga apa? Nggak usah masuk."

"Cuman bersin ini." Aura menoleh ke Arya yang tengah mengemudi. "Lagian aku pakai jaket juga, 'kan? Jadi enggak apa-apa."

"Kamu tuh kalo dibilangin enggak pernah mau denger."

Aura memberanikan diri mengusap lengan Arya. "Kalau besok makin parah, aku janji deh enggak masuk. Berhenti marahnya, dong."

Tak ada sahutan. Aura maju lebih dekat. "Kak."

"Aku enggak bisa marah lama sama kamu."

Aura mengulum senyum. "Makasih, Kak."

"Nanti kamu enggak usah jadi pelayan, bantu-bantu di belakang aja. Entar kubilang ke Ratih. Aku enggak mau nanti, pas nganter makanan kamu bersin dan malah dimarahi oleh pelanggan."

"*Yes, Sir.*" Aura kembali tersenyum hingga kelihatan gigi.

Mereka bercengkerama selama perjalanan, obrolan-obrolan kecil yang membuat keduanya tak jarang tertawa. Kurang dari setengah jam, mereka sudah berhenti tepat di depan tempat kerja mereka berdua.

Aura dan Arya baru berpisah ketika sudah masuk ke dalam tempat kerja.

"Ra, jujur deh sama kita. Kamu sebenarnya pacaran sama siapa?"

Aura yang baru saja masuk, jelas bingung. Dia yang dasarnya tidak punya pacar sama sekali tak tahu harus menjawab apa. "Maksudnya?"

"Sini, deh." Astri menarik tangan Aura. "Kamu denger gosip enggak?"

"Gosip? Enggak. Emang tentang apa?"

"Tentangmu, yang maaf aku harus bilang. Kayak enggak punya harga diri, nempel sana, nempel sini."

Aura terkejut, wajahnya mendadak semakin pucat. "Enggak punya harga diri?"

"Ya. Makanya aku tanya."

"Aku sama Arkan cuma temen." Aura mulai menjelaskan dengan lugas, "Sedangkan Pak Arya, kami enggak punya

hubungan apa-apa. Aku mengenalnya jauh dari sebelum kerja di sini."

"Aku percaya kamu, Ra. Aku cuma memastikan aja," kata Astri.



"Enggak deket sama cowok salah, deket sama cowok salah. Sepertinya hidupku serbasalah." Aura meluruskan kakinya. Mengingat apa yang diberitahukan oleh Astri, membuatnya sakit kepala. Mungkin, dengan tidur sebentar denyut kepalanya akan hilang.

"Aku sudah bilang, kalau enggak usah masuk. Sekarang kayak gini?"

Mata Aura terbuka, langsung melihat wajah Arya yang penuh kekhawatiran.

"Eh, Pak Arya."

Arya menghela napas, dia membungkuk dan menyentuh kening Aura. "Hangat. Pulang aja. Aku anterin."

"Enggak. Nanti apa kata orang? Aku enggak mau mereka mikir macam-macam."

"Apa sih yang kamu takutin? Tinggal bilang, kamu pacarku, selesai."

"Enggak sesederhana itu, dan aku belum jadi pacarmu."

"Ya udah, makanya jadiin aja."

"Enggak usah nego, Kak. Eh, Pak maksudnya."

"Kak aja. Enggak ada orang ini." Arya kembali menyentuh rambut Aura. "Apa aku harus suruh mereka semua cepet pulang biar kamu juga bisa pulang cepet."

Aura menegakkan tubuh, lalu menggeleng tegas.

"Gila aja, Kak. Jangan."

"Kamu butuh istirahat."

"Iya nanti pas sudah pulang. Janji, langsung istirahat." Aura mengeluarkan tatapan penuh permohonannya, tak lupa ditambah dengan kedua tangan yang saling bertaut. Dia mengikuti arah pandangan Arya, tersenyum ketika Arya mengangguk pasrah.

"Ya udah. Kamu minum teh dulu. Pakai minyak kayu putih, nanti tunggu di dalam, jangan di luar. Oke?"

"Oke. Udah sana, Kak Arya masuk."

Aura akhirnya bisa bernapas lega. Sejak orang-orang menantainya, dia menjadi sedikit parno. Sese kali dia melihat sekitar, mencari seseorang yang mungkin ada di sana.

"Heh, cewek barbar. Sakit, ya?"

"Udah tahu nanya."

"Nih." Aura mendongak.

"Apaan?"

"Cokelat panas. Gara-gara kemarin?"

Aura mengangguk seraya mengambilnya. "Makasih," dia bergerak ke samping sedikit, memberikan ruang untuk Arkan duduk di sampingnya.

"Udah tahu gosip terbaru?"

"Tahu. Tentang aku yang gatel, 'kan?" Aura menyesap minumannya dan dia hampir meleleh ketika merasakan

cokelat itu menyebar dalam mulutnya dan turun perlahan ke tenggorokan.

“Lucu tahu enggak.” Arkan menarik kedua tangannya ke belakang sebagai penopang. “Orang-orang itu enggak punya kerjaan. Enggak usah dipikirin.”

“Maunya.” Aura menggerakkan cangkir di tangannya, menghangatkan tangan. “Tapi, sepertinya enggak bisa. Gosip itu akan terus beredar. Aku jadi bingung apa yang harus kulakukan.”

“Ngapain bingung. Semua itu gampang. Kamu tinggal tegaskan, aku sama kamu tuh cuman temen. Enggak lebih. Beda kalau kamu dan Arya.”

“Aku sudah menjelaskan, tapi mereka sepertinya tak mau mendengar.” Aura menarik napas dan mengembusnya, begitu terus sampai beberapa kali.”

“Mereka lebih suka hal yang salah daripada yang benar. Kalau udah dijelaskan, mereka tetap enggak mau percaya, ya udah tinggalkan. Enggak usah menyakiti diri sendiri karena ulah mereka yang kurang kerjaan.”

“Aku bukan kamu, Ar. Kalau dulu, aku masih bisa mengabaikan, sekarang? Enggak.”

“Kamu keras kepala kalau dibilangin.”

“Udah sana, enggak usah deket-deket. Nanti aku dipanggil penggoda deketin kamu lagi.”

“Elah, aku enggak akan terpengaruh sama kata-kata itu. Toh kita berdua emang beneran cuman temen, enggak lebih. Kenapa harus pusing? Udah kamu minum aja tuh minuman, terus tidur sebentar. Tapi, inget bangun, kalau tidur terus,

nanti aku dikira jadi tersangka. Kan enggak lucu kalau *headline* berita "seorang laki-laki yang tampan, ditemukan bersama dengan sosok wanita yang tidak dikenal tengah berada di bla bla".

Aura tak punya pilihan, dia mengikuti perintah Arkan.

Aura tak tahu, meski Arkan kerap kali tak peduli dengannya, dia tetap memperhatikannya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

## Bab 24

*Bukan aku tak bahagia dengan kebahagiaanmu,  
aku hanya meratapi mengapa aku bisa jatuh cinta  
pada seseorang yang tak seharusnya kucintai*

**GOSIP** itu semakin parah. Arkan mengkhawatirkan Aura. Gosip ini membuat Aura tak masuk—ditambah dengan kejadian waktu mereka kehujanan.

“Arkan! Bantuin, dong....”

Arkan mendekat. “Mau dibawa ke mana nih kardus?”

“Taruh di ruang penyimpanan aja.”

Arkan mengangguk dan tanpa protes mengangkat satu per satu kardus. Entah apa yang ada di dalam sana, tapi cukup membuat Arkan sedikit encok dibuatnya.

“Eh, Ar. Demamnya Aura parah, ya?”

Arkan mengedikkan bahu. “Enggak tahu aku. Iya kali.”

“Lah, kamu belum jenguk?”

“Kan dia baru enggak masuk hari ini, kemarin-kemarin masuk, Mbak. Gimana, sih?”

“Hehehe, kirain. Soalnya tumben dia enggak ada, jadi kayak ada yang kurang.”

Arkan membiarkan Ratih melewatinya dan terlebih dulu keluar dari ruang penyimpanan. Perkataan Ratih benar, ada yang kurang hari ini dalam kehidupan Arkan, dan itu karena belum bertemu dengan Aura.

“Mbak, bentar. Apa ada gosip baru yang Mbak tahu?”

“Gosip?”

Arkan mengangguk mantap. “Iya, Mbak tahulah, maksudku gosip apa.” Dia memandang Ratih, berharap akan ada sedikit petunjuk siapa pelaku yang menyebarkan masalah seperti itu. Dugaan Arkan, pelakunya adalah teman kerjanya yang cemburu dengan kedekatan Aura dengan dirinya atau dengan Arya.

“Enggak ada. Masih yang kemarin, mungkin orangnya tahu kalau kamu dan Aura benar-benar temenan.”

“Mungkin.”

“Kamu hari ini mau jenguk dia?”

“Aura?”

“Ya iyalah, siapa lagi?”

“Sepertinya bakal jenguk, Mbak. Tergantung niat dan *ketidakkmageran*.” Arkan *nyengir*, dia berjalan bersisian dengan Ratih. “Kenapa?”

“Titip, aku belum bisa jenguk dia soalnya, saudaraku juga sakit.”

“Ah, gitu. Oke. Nanti kusampaikan.” Arkan menimbang-nimbang apa yang akan dia berikan pada Aura.

“Kamu enggak kangen Aura gitu?”

“Kenapa aku harus kangen sama cewek barbar kayak dia?” sahut Arkan cepat.

“Ya kan tanya, Ar. Enggak usah *ngegas* gitu. Kayaknya kamu bosan sendiri, karena biasanya ada aja perdebatan yang aku dan lainnya denger.”

Arkan diam. Benar juga perkataan Ratih, biasanya ada saja yang mereka perdebatkan. Entah itu hal remeh atau tidak. Sejak tadi ada saja yang dikerjakan Arkan, sehingga dia lupa, kalau sebenarnya dia merindukan kebawelan Aura.

“Aku masih heran, kenapa kalian berdua enggak pacaran? Padahal cocok banget. Apalagi kalian sepertinya saling peduli satu sama lain.

“Saling peduli dan terlihat cocok itu, bukan berarti harus pacaran, ‘kan Mbak? Aku sama dia temenan, jadi menurutku hal yang biasa kalau saling peduli.”



*“Hacim!”*

Aura mengelap hidupnya lagi. Pilek ini sungguh menyiksa, menunduk keluar, tidak menunduk juga ingusnya juga keluar.

“Lain kali, mandi aja air hujan terus, biar sakit.”

“Jahat banget doanya.”

“Ini, minum dulu....”

Aura mengambil beberapa obat dari tangan Arya dan meminumnya secara bergantian.

“Panasnya udah turun,” kata Arya yang memegang dahinya. “Kamu sekarang istirahat aja dulu, enggak usah mikirin macem-macem.”

“Iya. Tapi, kenapa Kak Arya enggak ke kantor?”

“Bos bebas mau masuk apa enggak, enggak ada yang berani mecat aku.”

“Sombong,” Aura mencibir. “Jangan gitu ah, Kak. Kak Arya harus tetap masuk, aku cuman demam doang.”

“Aku bercanda, Ra. “Arya mengusap kepala Aura. “Kamu istirahat, nanti aku ke kantor, setelah memastikan kamu baik-baik aja. Aku terima telepon dulu.”

Aura mengangguk. Rasanya dia ingin sekali terus-terusan mendapatkan perhatian seperti ini. Tapi, itu tidak mungkin. Yang ada kalau dia sakit berkepanjangan, dia akan dibawa ke rumah sakit.

Aura mengamati Arya yang tengah menerima telepon, memandang punggungnya penuh kekaguman. Dulu dia pernah bertanya, bagaimana rasanya sikap Arya pada Netta ketika sahabatnya itu sakit. Dia ingin merasakan apa yang Netta rasakan, sekarang harapannya terkabul. Arya begitu cerewet dan itu menyenangkan.

“Kenapa senyam-senyum? Panasnya balik lagi?”

“Enggak. Udah turun. Memangnya sejak kapan senyam-senyum berkaitan dengan panas?”

“Ya siapa tahu. Sepertinya enggak ada orang sakit yang terlihat begitu senang sepertimu, Ra.”

“Memangnya aku enggak boleh senang?”

“Boleh. Kalau itu masih berkaitan denganku.”

“Kenapa gitu? Masa aku enggak boleh bahagia karena orang lain?”

“Aku mau jadi sumber kebahagiaanmu.”

Sontak saja, Aura tertawa kecil. “Ada-ada aja.”

“Mau makan apa?” Arya mengelus pipi Aura bergantian. “Aku masakini.”

“Eh, beneran?”

“Ya, dong. Jadi mau makan apa?”

“Apa pun?”

“Apa pun, yang penting kamu senang.”



“Kamu sakit seharusnya kurus, bukannya tambah gemuk.”

“Gemuk dari mana?! Aku belum seminggu sakit, Arkan.”

“Benarkah?”

“Menurutmu?”

Arkan *nyengir*. Dia menaruh barang bawaannya ke dekat Aura. “Itu dari Ratih dan temen-temen lainnya. Pesan mereka, semoga cepat sembuh.”

“Makasih. Oh ya, gimana gosip yang ada? Masih?”

“Enggak usah dipikirin, hal enggak penting.”

“Penting tahu, Arkan. Aku enggak mau mereka ngecap aku jelek.”

“Cuma ngecap, ‘kan? Itu bukan hal yang sebenarnya.”

Aura berdecak. "Kamu enggak ngerti Arkan. Aku bakal terus menjadi omongan kalau gosip itu enggak berhenti. Aku heran, siapa yang buat gosip tak masuk akal itu. Bagaimana bisa aku menyelingukimu?"

"Bukannya kamu memang selingkuh?"

"Selingkuh dengan siapa?"

"Arya." Arkan *menoel* dagu Aura. "Enggak usah serius gitu mukanya, bercanda."

"Enggak usah *noel-noel*!"

"Lagi sakit, masih aja marah-marah." Arkan mengerling pada Aura. "Oh ya, Arya di sini? Tadi di tempat kerja dia enggak ada."

"Iya, di sini. Lagi di dapur bikin makanan."

"Akhirnya ya, pengharapanmu terwujud. Enggak usah nangis enggak jelas lagi, enggak usah meratapi nasib lagi. Akhirnya aku jadi bebas."

"Kamu kesiksa sama ceritaku?"

"Ra, ini makanannya. Eh, ada Arkan."

Arkan bangkit, memberi salam pada Arya. "Iya Pak, ada titipan dari temen-temen."

"Oh, gitu. Ra, makan dulu. Mau disuapin?"

"Makan sendiri."

Arkan kembali melihat kebersamaan Aura dan Arya. Aura sangat berbeda jika berhadapan dengan Arya. Wanita itu sering tersipu, sering bersikap malu-malu, dan merengek manja. Jujur saja, dia iri. Rasanya Aura tak pernah seperti itu di hadapannya.

*Dasar bodoh, Arkan. Memangnya kamu siapa?*

Arkan kembali mengamati, seolah sadar ada orang lain, Aura bersuara lagi.

"Arkan, makan. Maaf baru nawarin, Kak Arya kalau enggak diikuti maunya...."

"Udah makan, santai aja. Aku enggak mau kayak orang yang sakit tapi badannya gemuk," jawab Arkan.

"Aku enggak gemuk! Kak Arya, aku enggak gemuk, 'kan?"

"Enggak." Aura tersenyum puas, Arkan memutar bola mata. "Cuman agak *chubby* aja."

"Sama aja, kalian tuh suka *bully* aku. Keluar sana."

"Ngambek, nih? Ngambek sama aku."

"Keluar, Kak Arya!"

Arkan tertawa renyah, mereka benar-benar diusir oleh Aura dari ruang keluarga. "Dia bener-bener galak, 'kan? Lagian dibilangin gemuk enggak percaya."

"Maklum, perempuan, kalau sudah berkaitan berat badan selalu sensi." Arya mengajak Arkan untuk keluar, meminum segelas kopi yang masih panas. "Gimana tempat kerja? Lancar, 'kan?"

"Lancar sih, lumayan."

Arya mengangguk dan langsung terjadi kesunyian.

Arkan ingin mengatakan sesuatu, tapi dia bingung harus memulai dari mana. Gosip yang dia dengar, apakah sudah Arya dengar?

"Pernah dengar gosip, Arya?"

"Gosip?" Arya menggeleng. "Gosip tentang?"

Arkan menghela napas. “Tentang kita bertiga; aku, kamu, dan Aura. Katanya, Aura perempuan gatel, suka selingkuh dan masih banyak lagi.

Terlihat jelas kemarahan dalam diri Arya, sepertinya laki-laki itu memang sengaja menunjukkannya. Arkan juga seperti itu, mendengar gosip yang tak masuk akal memancingnya untuk marah.

“Kamu tahu siapa yang nyebarin?”

“Enggak tahu, udah kucari tetap belum ketemu. Menurutmu harus bagaimana?”

Arkan menunggu jawaban Arya. Sebenarnya dia tak perlu menjelaskan semua gosip yang didengar. Hanya saja dia ingin melihat bagaimana reaksi Arya, apakah sesuai dengan keinginannya atau tidak.

Arkan mengambil cangkir minumannya, menyesapnya perlahan.

“Sepertinya, aku memang harus menikahi Aura secepatnya.”

Arkan tersedak, dia melotot, memandang Arya tak percaya. “Menikah?”

“Iya. Aku tak pernah main-main dengan perasaanku ke Aura, kenapa kamu kaget seperti itu?”

Arkan lupa caranya menjawab, tenggorokannya langsung kering seolah tak pernah minum dalam kurun waktu yang cukup lama. Jantungnya berpacu cepat, menyebarkan rasa sakit ke seluruh tubuh. Seharusnya dia senang, bersyukur Aura tak lagi akan tersakiti karena perasaannya sendiri. Seharusnya

dia tak berharap kalau dirinya akan bisa menggantikan posisi Arya.

“Arkan? Jangan bilang kalau kamu suka sama Aura.”

“Aku? Suka sama Aura?” Arkan tersenyum, lalu menggeleng. “Enggak. Aku cuma enggak nyangka akhirnya apa yang dia inginkan terkabul.”

DigitalPublishing/KG-2/SC

## Bab 25

*Aku memberikan jeda antara kita,  
bukan berarti aku berhenti menyayangi;  
aku hanya tak ingin terus-menerus  
berpikir tentangmu*

DigitalPublishing/KG-2/SC

**AWALNYA** Aura tak merasa aneh. Sekarang dia yakin ada hal yang terjadi. Arkan mengabaikannya, kali ini benar-benar mengabaikannya. Setelah Arkan pergi dari rumahnya, laki-laki itu seolah menghilang. *Chat-nya* tak kunjung dibalas sampai hari ini. Dia mengira bahwa Arkan sibuk, seperti waktu lalu, nyatanya tidak. Aura sudah menyapa Arkan, tetapi laki-laki itu tak membalasnya.

Aura memperhatikan kalau Arkan tak ada masalah apa pun, selain dirinya di sini. Laki-laki itu masih tertawa seperti

biasanya. Bercanda dan bermain seperti hari lalu. Jadi, apa salah Aura? Menurutnya, semuanya akan baik-baik saja.

“Ra, anterin ini ke meja nomor 5.”

“Oke.” Aura mengambil nampan dan membawanya penuh hati-hati. Dia menyempatkan melirik ke Arkan ketika melewatinya, dan lagi dia tak diacuhkan.

“Permisi Kak, pesanannya.”

Aura menata pesanan pelanggan dengan penuh hati-hati. “Pesanannya semua sudah ada, Kak?”

“Iya, eh bentar. Ini *matcha*, bukan *mocca*. Saya pesan *mocca*.”

“Benarkah?” Aura mendekatkan wajahnya. “Kalau boleh, saya lihat notanya, Kak.”

“Kamu pikir saya bohong?!”

Aura panik, dia melihat sekitar. Tanpa menunggu lama, dia membungkuk, meminta maaf. “Maaf, Kak. Bukan itu maksud saya. Saya hanya ingin memastikan, mungkin ada kesalahan.”

“Memang ada kesalahan!”

“Akan kami ganti, Kak.”

Ratih sudah berdiri di sampingnya, membungkuk seperti dirinya. “Mohon maaf atas kelalaian pegawai kami. Segera, kami akan ganti. Mohon kesabarannya.”

“Aku enggak mau ya harus bayar ini.”

“Iya, Anda tidak perlu bayar.” Ratih sekali lagi membungkuk. Dia memberikan isyarat bagi Aura untuk mengikutinya.

“Ra, kok bisa kamu salah ngasih gitu ke pelanggan? Jangan teledor gitu.”

“Kupikir tadi sudah bener, Mbak. Aku ngambil seperti biasa.”

“Lain kali, dilihat dulu notanya. Nanti kamu harus ganti pakai gajimu.”

“Iya, Mbak.”

“Siapa tadi yang buat?” Ratih langsung masuk ke dapur, meninggalkan Aura yang langsung menghela napas lega.

“Ra, kenapa? Lagi enggak konsen, ya?” Tania mendekat.

“Sepertinya. Aku juga tumben enggak lihat nota, biasanya kulihat.” Aura merutuki diri sendiri. Ini bukan soal gajinya yang dipotong, ini tentang kemungkinan tempatnya bekerja akan dikenal karena ketidakprofesionalannya.

“Udah, enggak apa-apa. Toh kamu ada Pak Arya, paling nanti dibantu.”

“Ya? Kamu bilang apa tadi, Tania?”

“Ah enggak, bukan apa-apa. Aku balik kerja dulu.”

Aura mengernyit, dia tidak tahu apakah telinganya benar-benar berfungsi. Kalimat yang Tania katakan berkaitan dengan Arya, dan ada nada tidak suka karenanya. Dia mencoba tersenyum ketika Arkan mendekat.

“Arkan!”

“Hm?”

Tak ada semangat dari suara Arkan, tak ada lagi binar bahagia di mata Arkan, yang ada hanyalah rasa malas. Seperti enggan untuk membalas ucapan.

“Aku...”

“Kalau enggak penting, nanti aja.”

Aura terbelalak, dia merasa tertolak dan tak tahu mengapa hatinya sakit. Arkan tak pernah begitu dingin seperti ini sebelumnya. Dia tak pernah langsung memalingkan muka. Aura ingin bertanya, apa salahnya. Apa yang membuat Arkan seperti ini, tapi mulutnya tak bisa untuk diajak kerja sama, lidahnya kelu. Aura hanya bisa diam membisu.

Tepukan di pundaknya membuat Aura berpaling dari Arkan.

“Dipanggil Pak Arya.”



Arkan mulai mengetes *mic*-nya. Kali ini dia dipaksa untuk menyanyi dengan diiringi oleh orang-orang yang dipekerjakan oleh Arya. Dia tak suka bernyanyi di depan orang banyak, rasanya memuakkan jika menebak respons apa yang akan dia dapatkan.

“Mau nyanyi apa?”

“Apa yang bagus?” Arkan balik bertanya. Jujur saja, di kepalanya tak ada judul lagu yang diingat, karena sekarang yang ada hanya Aura. Dia merasa bersalah karena tengah mengabaikannya. Bahkan dia bisa melihat tatapan terluka dari mata wanita itu. Arkan tak punya pilihan, sebelum perasaan ini semakin besar, dia harus melebarkan jarak untuk beberapa waktu.

Namun, ada saja hal yang membuatnya khawatir. Aura melakukan kesalahan yang tidak biasanya dilakukan.

“Shawn Mendes?”

“*If I can't have you,*” tambah Arkan yang beberapa hari lalu mendengarkan lagu itu.

“Lagi *galau*, Bro?”

Arkan tertawa sebagai jawaban. “Bisa?”

“Bisa.”

Selagi menunggu, Arkan melihat ke arah ruangan Arya. Tadi dia melihat Aura masuk di sana. Mungkin mengenai kesalahan yang membuat seluruh perhatian tertuju pada Aura. Arya sangat menyayangi Aura, jadi tidak mungkin kena marah Arya.

Sekarang sudah berapa lama Aura masuk ke sana? Ada keinginan Arkan untuk menanyai wanita itu. Dia bahkan mengingat *chat* yang dikirimkan Aura belakangan ini. *Chat* yang hanya dibacanya. Arkan takut, jika nanti membalas, dia akan terus berharap balasan-balasan dari Aura. Padahal dia tahu bahwa Aura dan Arya suatu saat nanti akan menikah. Menyedihkan. Dia ingin menghindar, menenangkan hati, bukannya malah gundah gulana seperti ini.

“Bentar, kenapa aku harus peduli?” gumamnya. “Udah siap?”

“Tinggal tunggu perintah.”

Arkan mengangguk. “Kita mulai aja.” Dia mengembuskan napas sebelum mulai menyanyi.

*I can't write one song that's not about you.*

*Can't drink without thinkin' about you.*

*Is it too late to tell you that.*

*Everything means nothing if I can't have you?*

Suara teriakan dari teman-temannya mulai menggema, Arkan memainkan kedua alisnya, bersikap biasa.

*I'm in Toronto and I got this view.*

*But I might as well be in a hotel room, yeah.*

*It doesn't matter 'cause I'm so consumed.*

*Spending all my nights reading texts from you.*

Arkan tak tahu apa yang dirasakan oleh Aura saat tak ada balasan darinya. Apa mungkin dia khawatir? Atau hanya sebuah keingintahuan biasa?

*Oh, I'm good at keepin' my distance.*

*I know that you're the feelin' I'm missing.*

*You know that I hate to admit it.*

*But everything means nothin' if I can't have you.*

Aura keluar dari ruangan Arya, dan Arkan tak bisa menghentikan pandangannya untuk memperhatikan wanita itu. Menelisik ekspresi yang mungkin akan membuat dia menyadari apa yang perempuan itu rasakan.

*I can't write one song that's not about you.*

*Can't drink without thinkin' about you.*

*Is it too late to tell you that.*

*Everything means nothing if I can't have you?*

*I can't write one song that's not about you.*

*Can't drink without thinkin' about you.*

*Is it too late to tell you that.*

*Everything means nothing if I can't have you?*

Arkan mengernyitkan dahi, masih menyanyi. Ratih bertanya pada Aura mengenai panggilan dari Arya tadi. Wanita itu menggeleng, lalu tertawa. Arkan penasaran dengan apa yang mereka bicarakan.

*I'm so sorry that my timing's off.*

*But I can't move on if we're still gonna talk.*

*Is it wrong for me to not want half?*

*I want all of you, all the strings attached.*

Arkan mengalihkan pandangan dan mengedipkan mata ke salah satu temannya. Dia tak mau Aura melihatnya, tak mau kalau Aura tahu kalau dia diam-diam memperhatikan. Tujuannya adalah menjaga hatinya sendiri.

*Oh, I'm good at keepin' my distance.*

*I know that you're the feelin' I'm missing.*

*You know that I hate to admit it.*

*But everything means nothin' if I can't have you.*

*I can't write one song that's not about you.*

*Can't drink without thinkin' about you.*

*Is it too late to tell you that.*

*Everything means nothing if I can't have you?*

*I can't write one song that's not about you.*

*Can't drink without thinkin' about you.*

*Is it too late to tell you that.*

*Everything means nothing if I can't have you?*

Waktu Arkan seolah terhenti ketika pandangannya bertemu dengan pandangan Aura yang ternyata masih mengarah padanya. Arkan tak tahu apa yang dirasakan oleh Aura, tatapannya tidak bisa dia tebak.

*I'm trying to move on.*

*Forget you, but I hold on.*

*Everything means nothing.*

*Everything means nothing, babe.*

*I'm trying to move on.*

*Forget you, but I hold on.*

*Everything means nothing if I can't have you, no.*

*I can't write one song that's not about you.*

*Can't drink without thinkin' about you.*

*Is it too late to tell you that.*

*Everything means nothing if I can't have you?*

*I can't write one song that's not about you.*

*Can't drink without thinkin' about you.*

*Is it too late to tell you that.*

*Everything means nothing if I can't have you?*

## Bab 24

*Seharusnya aku menyadari,  
sebelum mengambil keputusan  
akan ada penyesalan yang menghampiri*

“Coba ini, deh.” Aura mengambil satu batik dan menempelkannya pada Arya. Dia tengah membantu Arya untuk mencari baju batik. Beberapa hari lagi, ada undangan di tempat tinggal mereka, dan kata Arya, baju batiknya sudah lama-lama.

Aura yakin, itu hanya alasan. Meski dia tahu, tetap saja dia mengikuti kemauan Arya.

“Ini cocok sama kulitmu, Kak.” Aura membandingkan dua warna; kulit dan baju, dan dia lantas mendongak. “Gimana?”

“Kamu suka?”

“Kok aku? Kan itu buat kamu.” Aura melepaskan tangannya dari baju dan Arya mengambil alih. Dia kembali melihat

deretan baju batik. Aura suka ketika melihat laki-laki pakai baju batik, kesannya lebih enak dipandang.

“Ya, kalau kamu suka ngelihat. Ya udah. Aku beli ini.”

“Hubungannya apa coba.”

“Karena aku mau kamu suka ketika aku pakai ini. Jadi, kalau menurutmu itu cocok untukku, aku percaya.”

Aura melepaskan tangannya dari baju, berpaling ke Arya dengan tak percaya. “Kak, jujur deh. Kak Arya diajarin siapa buat ngomong manis kayak gini.” Dari yang Aura ingat, Arya tak pernah semanis ini.

“Ehm.” Arya sok berpikir, mendadak dia mencondongkan wajahnya, membuat Aura kaget dan mundur. “Kalau aku bilang, aku berubah supaya kamu suka. Gimana?”

“Sudah-sudah.” Aura sudah tak tahan, sedikit lagi dadanya akan meledak karena berdebar kencang. Dia mendorong Arya pelan. “Sana cobain bajunya.”

Arya mencubit pipi Aura dengan gemas. Dia mengambil baju yang sempat dipegang oleh Aura tadi. “Aku juga bakal coba ini. Pilihin celana juga, ya.”

“Eh, kok celana juga?”

“Ya kan kamu calon istriku, Ra. Tolong ya.” Arya mengedipkan matanya. Dia berlalu sebelum Aura meledak.

“Berhenti godain aku kayak gitu, Kak!” serunya. Bibirnya berkedut lalu detik berikutnya dia tersenyum lebar. “Dikira omongan jadi calon istri itu biasa aja? Enggak tahu hati berdebar karena perkataan itu? Kalau cuman omong kosong gimana? Kan sakit sendiri. Dan kenapa aku ngomel sendiri.”

Kaki Aura perlahan lemas, dia menyembunyikan mukanya di balik kedua tangannya. Ah, dia jadi ingat sesuatu. Aura bergegas mengambil ponselnya dan mengecek ponselnya. Senyumannya luntur seketika. Arkan belum juga membalas *chat*-nya. *Sebenarnya apa sih salahnya hingga dia diabaikan seperti ini?*



Arkan memainkan jemarinya pada senar gitar. Menyanyikan lagu yang dia suka. Ponselnya kembali menyala, Arkan menurunkan pandangan dan membuang kembali pandangannya ketika tahu siapa yang mengirimkan *chat*.

*Aura.*

Wanita yang dia abaikan belakangan ini.

“Ah, sial. Bikin *mood* rusak aja.” Arkan meletakkan gitar dan mengambil alih ponselnya. Dia membacanya. Tentu tidak diketahui oleh Aura karena dia mematikan salah satu fitur WA yang membuat mereka tidak bisa tahu apakah *chat*-nya sudah dibaca apa belum.

“Seharusnya kamu cuekin aku, Ra. Sama sepertiku.” Arkan melorotkan tubuhnya hingga sekarang berbaring di tempat tidur. “Kamu enggak tahu gimana tersiksanya aku buat enggak balas *chat*-mu. Kasih aku kesempatan buat napas dulu, Ra.”

Arkan tak pernah merasa sefrustrasi ini. Seharusnya sebelum dia membantu, dia harus memastikan kalau tak akan

ada perasaan yang berlebih dalam dirinya. Seperti inilah masa depan, tak pernah ada yang tahu kepada siapa dan waktunya kapan cinta itu datang.

Ponselnya berdering.

Arkan langsung mengangkatnya.

"Yo." Arkan tersenyum samar. "Kenapa?"

*"Di mana lo?"*

"Gue? Di kos. Lo kira di mana?"

*"Masih galau? Lo serius suka sama Aura?"*

"Dav, ini salah lo. Lo yang nyuruh gue cari Aura, lindungin dia sebelum Arya datang."

Ada tawa dari seberang sana. Arkan yakin, Dava sungguh menikmati apa yang sekarang terjadi pada Arkan. *"Arkan, Itu bukan salah gue, lo yang salah jatuh hati sama orang yang hatinya sudah dimiliki orang lain. Jangan bawa-bawa guelah."*

"Ya, ya itu salah gue. Terus lo telepon gue kenapa? Enggak usah ngomong enggak penting."

*"Santai, Bro. Gue cuma mau bilang terkait chat terakhir lo. Bukannya enggak adil buat Aura? Dia enggak tahu apa-apa tentang perasaan lo, dia yang lo cuekin. Dewasalah, Ar. Dan lagi, lo enggak nyesel apa nyuekin Aura?"*

"Udah itu aja yang lo mau omongin?"

*"Marah lo? Ah, cemen."*

Arkan mematikan panggilan itu sepihak. Seharusnya dia tidak perlu mengangkat panggilan Dava. Diletakkannya ponsel di samping, lalu dia menutup mukanya dengan kedua tangannya. *Menyesal?* Mungkin sudah berulang kali dia

merasakan hal itu. Terima kasih pada Dava, Arkan kembali merasakan penyesalan teramat dalam.



“Ngelihatın ponsel mulu. Nungguin *chat* dari siapa?”

“Arkan,” jawab Aura polos.

“Ah....”

Aura mengerjap lalu menyadari apa yang dikatakannya. “Akhir-akhir ini Arkan selalu mengabaikan aku. Aku sapa, dicuekin, aku *chat*, enggak dibalas. Padahal terakhir kali pergi samaan, kita masih baik-baik aja. Kak Arya inget kan, waktu aku hujan-hujan bareng Arkan. Itu terakhir kalinya Arkan baik sama aku.”

“Mungkin dia lagi ada masalah.”

“Tapi, kan bisa balas *chat*.”

Arya memegang belanjaan mereka pada satu tangan, dan tangan lain mulai mengaitkan jemari mereka. “Kamu setakut itu dijauhin Arkan?”

“Enggak takut, Kak. Aku cuman bingung. Salahku apa?”

Aura lantas berhenti, mendadak dia menoleh ke Arya.

“Kenapa?” tanya Arya.

“Pas aku tinggalin Kak Arya sama Arkan, Kak Arya enggak bilang aneh-aneh kan sama dia?” Dia menyipitkan mata, menyelidiki. Aura semakin merasa curiga ketika Arya tak mau menatapnya. Aura tak punya pilihan, dia semakin mengeratkan genggamannya. “Kak....”

“Aku bilang kita bakal nikah.”

“Ha? Nikah?”

“Iya. Aku bilang kita bakal menikah. Kalau dia enggak punya perasaan apa-apa ke kamu, dia enggak akan menjauh, Ra.”

“Kenapa Kak Arya bilang kayak gitu?”

Arya melepaskan genggamannya, diganti dengan remasan pelan di pundaknya. “Saat aku bilang aku serius sama kamu. Itu berarti serius. Aku enggak mau kalau nanti, kamu malah direbut dari aku.”

Aura tak menyangka kalau ini alasan Arkan menjauhinya. Dia ingin mencari alasan lain yang mungkin menjadi penyebab, tapi kalau berkaitan tentang terakhir kali mereka bersama, alasan ini yang masuk akal.

Masa iya, Arkan menyukainya?

“Ra?”

Aura sadar dari lamunannya. “Kenapa?”

“Kamu suka sama Arkan?”

Ini pertanyaan yang sudah dia dengar berkali-kali. Namun ketika Arya yang mengatakannya, sensasinya berbeda. Aura bimbang harus menjawab apa. Sepertinya, kebimbangan itu terlihat jelas oleh Arya, hingga laki-laki itu kembali berkata.

“Pikirkan aja dulu baik-baik, Ra. Aku menunggu keputusanmu. Apa pun itu.”

## Bab 25

*Untuk saat ini,  
kau tak perlu tahu  
bagaimana perasaanku padamu,  
karena itu percuma.  
Biar aku saja yang tahu*

**PERKATAAN** Arya terus terbayang-bayang dalam kepalanya. Sebelumnya Aura tak pernah membayangkan kalau Arkan akan menyukainya. Itu semua tak masuk akal. Laki-laki itu tak ada tanda-tanda menyukainya.

“Abangmu enggak ada ‘kan, Net?” Aura tengah berada di rumah Arya. Dia masih merasa canggung dengan Arya semenjak terakhir pergi.

“Enggak ada, dia keluar. Ada urusan katanya. Kenapa, sih? Kalian berdua berantem? Perasaan kemarin masih jalan bareng.”

“Enggak berantem. Aku cuman lagi enggak mau ketemu sama abangmu.”

“Kenapa? Mau cerita?”

Aura memikirkannya sejenak. Dia datang ke sini untuk mengeluarkan beberapa hal yang ada di dalam otaknya. “Iya. Aku enggak tahu lagi, Net. Abangmu bilang Arkan suka sama aku. Aku enggak percaya, tapi cuma itu satu-satunya alasan kenapa dia menghindariku.”

“Bentar-bentar.” Netta mengernyitkan dahi. “Gue enggak ngerti, Arkan ngehindarin lo? Dia enggak mau ngomong dan ketemu sama lo gitu?”

Aura mengangguk, membenarkan. “Iya.”

“Coba deh cerita dari awal, biar gue ngerti.”

Sekali lagi, Aura mengangguk. Dia menghela napas dalam, mempersiapkan diri sebelum menjelaskan semua hal. Mulai dari saat mereka berpergian, Arkan yang marah, dan perkataan Arya pada Arkan. Dia mengerang, frustrasi.

“Aku enggak tahu harus percaya atau enggak, Net. Aku takut salah duga.”

Netta mengetukkan jemarinya di meja, dia tampak berpikir sangat keras.

Aura menunggu dengan kegelisahan yang meluap.

“Sepertinya, Arkan emang suka sama lo. Tapi gue enggak tahu seberapa besar.”

“Terus aku harus gimana?”

“Kamu ngerasa kehilangan?”

Aura membisu, Netta menghela napas.

“Enggak apa-apa. Wajar kalau lo suka sama Arkan, soalnya dia yang ada di deket lo saat Abang gue enggak ada. Terus, lo benci sama Abang gue karena ngomong kayak gitu ke Arkan.”

Aura menggeleng. “Aku enggak bisa benci sama Kak Arya, Net. Kamu tahu itu. Aku hanya kecewa, kenapa dia harus ngomong seperti itu ke Arkan.”

“Karena dia takut kehilangan lo?” kata Netta. “Kadang kalau seseorang mulai merasakan rival dalam hal percintaan, tanpa sadar mereka melakukan hal yang di luar batas untuk melindungi orang yang dicintainya, itu kata Kak Aiden.”

Semua perkataan Netta terekam jelas dalam kepala Aura. Dia memikirkan matang-matang, tak mau salah mengambil langkah. Aura tak mau munafik, sikap Arya memang menunjukkan kalau laki-laki itu memang menyukainya. Lalu, Arkan, kalau dia memang menyukai Aura, apa yang harus Aura lakukan? Menolaknya? Menerimanya? Atau bagaimana?

Tangan Aura dielus lembut oleh Netta. Sahabatnya itu mencoba untuk menenangkan kegelisahannya. “Enggak apa-apa, Ra. Pelan-pelan aja. Jangan terlalu memaksakan untuk mendapatkan jawaban secara cepat. Kalau tergesa-gesa malah jadinya enggak baik. Coba lo bedain perasaan lo ke Arkan dan perasaan lo ke abang gue, yang mana lebih kuat. Dengan cara seperti itu, mungkin lo bakal tahu siapa yang lo suka.”

“Ya mungkin.”

“Gini deh, lo tanya aja langsung ke Arkan. Enggak apa-apa, kok. Dari pengalaman gue, mendengarkan secara langsung lebih pasti dibandingkan menebak-nebak dan malah sakit hati sendiri. Dan tentang abang gue, gue enggak bisa ngomong apa-

apa, kecuali dia memang serius sama lo, jadinya dia melakukan hal bodoh seperti itu.”

“Kamu dukung aku sama siapa?”

“Sama siapa pun yang buat lo bahagia. Karena cuma lo yang tahu, siapa yang pantas ada di hati lo.”



“Udah kamu nyanyi aja, Arkan. Kamu punya banyak *fans*.”

“Lebih banyak *fans* yang Bapak punya dibandingkan saya. Saya lebih suka jadi pelayan dibandingkan jadi penyanyi.”

“Kalau gitu, kalian berdua aja gimana yang nyanyi. Bapak dan Arkan. Saya pikir itu lebih bagus,” saran Ratih, menghentikan perdebatan keduanya.

Arkan menimbang-nimbang, sembari mengelus dagunya. “Penawaran yang bagus. Nanti saya pikirkan dulu.”

“Sok penting kamu, Arkan!” seru Tania.

“Kalau enggak penting, enggak akan disuruh nyanyi, Tan.”

Tania cemberut. “Mendingan Pak Arya aja dulu yang nyanyi, habis itu Arkan.”

“Menurutmu gimana, Aura? Dari tadi kamu diam aja.”

Semua mata langsung mengarah pada Aura. Membuat wanita itu terkejut bukan main.

“Aku...,” dia menatap Arkan dan Arya bergantian. “Yang mana baiknya aja.”

Kernyitan di dahi Arkan terlihat semakin jelas, rasanya ada yang berbeda dari Aura hari ini. Berapa kali Arkan melihat

Aura melirikinya, dan membuang muka ketika Arkan melihat balik, ini berbeda dari yang kemarin. Ada kebingungan yang begitu pekat.

“Oke gini aja, yang lain aja dulu. Nanti saya dan Arkan membahas permasalahan ini. Oke? Kalian bisa kembali kerja.”

Banyak permintaan dari pelanggan yang menyuruh Arkan dan Arya yang menyanyikan lagu. Mereka suka mendengar suara keduanya, penasaran jika keduanya menyanyi di satu panggung, bisa seperti apa. Dan karena permintaan itu juga, pelanggan semakin meningkat.

Satu per satu mereka bubar. Arkan diam-diam mengamati Aura. Sepertinya bukan perasaannya saja kalau Aura aneh, dan bukan hanya Aura saja yang aneh, Arya juga. Keduanya menjauh. Meskipun dia bisa melihat Arya ingin berbicara, tetapi Aura lebih dulu menghindar.

*Mereka berdua bertengkar?*

Arkan tak bisa berbicara pada Aura, karena sampai sore pelanggan selalu berdatangan. Kesempatan baru datang ketika langit berubah warna. Arkan tersenyum melihat Aura yang tengah menahan diri untuk tidak terpejam.

“Oi, kalau mau tidur bukan di sini tempatnya.”

Wanita itu tersentak dan lantas bangkit.

“Maaf, Pak. Saya... Arkan.”

“Apa?” Arkan tak bisa menghentikan dirinya untuk tidak tersenyum. “Hei, malah natap aku kayak gitu? Aku ini manusia bukan hantu, kalau itu yang kamu pikirin.”

“Kupikir kamu marah.”

“Marah? Marah kenapa?”

“Ya mana aku tahu! Kamu yang mendadak mendiamkan aku!” sungut Aura kesal.

“Ah, kemarin-kemarin, ya? Aku lagi malas ngomong sama kamu.”

“Malas *chat* juga?”

“Iya.” Arkan mengangguk cepat. “Nungguin balasanku, ya?”

Aura merengut, dia menggeleng cepat. “Enggak usah *kepedean*. Enggak ada yang nunggu balasan *chat* kamu.”

“Masa sih aku *kepedean*?” Arkan bersidekap. Dia bisa melihat wajah Aura memerah. “Buktinya kamu sering tuh ngirim *chat* ke aku. Meski aku enggak balas.”

“Itu khilaf! Udah deh, ngomong sama kamu bikin aku jengkel.”

Arkan tergelak, dia menarik tangan Aura, menghentikan gadis itu untuk meninggalkannya.

“Oke... aku minta maaf.” Arkan sudah memikirkan baik-baik, ternyata mendiamkan Aura tidak membuat perasaannya lebih baik, malah sebaliknya, dia merasa tersiksa sendiri, lebih dari biasanya. “Maaf sudah mengabaikanmu.”

“Aku juga minta maaf.”

“Buat?”

“Buat apa pun yang dikatakan oleh Kak Arya.”

*Dia tahu?* “Emang apa yang dikatakan oleh Pak Arya?”

“Kamu tahu.”

“Aku lupa.”

“Bodo amat, deh.”

"Iya-iya. Enggak apa-apa. Toh itu bener, 'kan? Kalian bakal nikah. *Cie* yang mau nikah...."

Arkan menggoda Aura berkali-kali, dan baru berhenti saat melihat Aura tidak ikut tersenyum seperti dirinya.

"Arkan, aku mau nanya sesuatu hal padamu."

"Apa?"

"Kamu... kamu suka sama aku?"

Arkan menutup mulutnya. Tubuhnya menegang. *Dari mana Aura tahu?* Apa karena ini Arya dan Aura terlihat tidak seperti biasa?

"Arkan? Beneran?"

Arkan berdecak. "Kepercayaan dirimu itu berasal dari mana, sih?"

"Hah?"

"Denger ya, Aura sayangku. Aku enggak suka sama kamu. *We're just friends*. Enggak lebih." Dia menyentil kening Aura. "Dapat dari mana coba, kalau aku ini suka sama kamu? Atau kamu emang dari dulu mau aku suka sama kamu?"

Sepertinya wanita itu malu. Sekarang dia bahkan menunduk dan langsung menegakkan tubuh dan berbalik meninggalkan Arkan.

"Ra, tungguin dong."

"Bodo."

"Jangan ditinggal. Baru baikan, masa udah *ngambek* lagi."

"Bodo amat! Marah aja lagi, aku enggak peduli!"

Arkan tertawa. Menertawakan dirinya yang lebih memilih berbohong.

## Bab 2b

*Kau tahu apa yang menyedihkan;  
aku cemburu meski aku tahu  
aku bukan siapa-siapamu*

**Arya**

Ra, hari ini pulang bareng yuk.

Aku kesepian.

Aura membaca *chat* itu cepat. Sudah lama dia tidak berhubungan dengan Arya. Dia merasa bersalah. Buru-buru dibalasnya pesan Arya. Setelah kesalahpahaman dengan Arkan selesai, dia belum menyelesaikan permasalahannya dengan Arya, dan sekarang waktunya.

“Mau nginep di sini atau gimana, Ra?”

Aura menengadahkan kepalanya dan melihat Tania yang sudah berganti pakaian, mendekatinya. “Ah, itu. Aku mau

pulang, kok.” Dia menunduk dan tersenyum melihat Arya membalas *chat*-nya.

“Dari Arkan, ya?”

“Ha? Bukan. Bukan dari Arkan. Dari orang lain.”

“Oh, gitu.” Tania manggut-manggut. “Oh ya, udah denger gosip tentangmu itu? Aku enggak nyangka ada orang yang bikin gosip seperti itu.”

“Udah.” Aura sempat lupa dengan gosip yang menerpanya. Akhir-akhir ini gosip itu tak berembus lagi, karena hubungannya dan Arkan ada jarak. Aura jadi tidak tahu informasi apa pun. “Untungnya udah enggak ada.”

“Kupikir ada yang enggak menyukaimu, Ra. Hati-hati aja.”

“He’em. Makasih, ya....”

“Sama-sama. Oh ya, kamu udah baikan sama Arkan?”

“Kok tahu aku berkelahi sama dia?”

“Semua orang tahu kali. Biasanya kalian ribut, eh suatu hari malah diam-diaman saling mengabaikan. Gimana enggak curiga.”

Aura tak menyadari kalau dirinya dan Arkan diperhatikan. “Jadi malu aku.”

“Aku pernah berpikir, apa jangan-jangan kamu dekat dengan Pak Arya, makanya dia cemburu, ngambek gitu.”

“Ya enggaklah. Aku sama mereka enggak punya hubungan apa-apa. Gimana mereka bisa cemburu, coba. Aku sama mereka cuma temen aja, kok.”

“Oh, gitu. Kupikir ada hubungan. Eh, aku balik dulu, ya. Dah....”

Aura melambaikan tangannya. Setelah Tania pergi, dia mengernyitkan dahi. Tadi, dia sempat merasakan aura ketidaksukaan dari Tania, tapi mungkin itu perasaannya saja. Tentang gosip itu, Aura jadi penasaran lagi, siapa yang menyebarkannya.

Belum sempat memikirkan, ponselnya berbunyi lagi.

**Arya**

Ra, masih di dalam? Aku tunggu diparkiran, ya?

Cepetan keluar, aku denger di dalam ruang ganti ada penunggunya

Bulu kuduk Aura langsung berdiri, dia menelan ludah, gugup. Tanpa basa-basi, Aura bangkit dan bergegas keluar dari sana. Tanpa menoleh, sambil mengumpati Arya yang membuatnya takut.



Aura celingukan mencari sosok Arya. Katanya laki-laki itu ada di parkir, nyatanya tak ada tanda-tanda keberadaan Arya. Gara-gara *chat* terakhir Arya, dia sekarang berjalan dengan cepat, merapatkan tasnya. Jika terjadi sesuatu, dia sudah siap berlari kencang.

“Mana sih nih orang. Udah bikin takut, malah ditinggal.” Aura membuka ponselnya dan mengirim *chat* Arya. Dia berdiri di dekat lampu agar mempermudah Arya melihatnya, begitu juga sebaliknya.

“Santai aja, sih. Gue juga lagi nunggu orang.”

*Suara Arya.*

Aura kembali menoleh ke kanan kiri dan berhenti di titik di mana Arya datang bersama dengan seorang wanita. Tanpa sadar dia menggenggam erat ponselnya, merasa tak suka dengan apa yang dilihatnya. Aura memalingkan muka. *"Sabar, Ra. Sabar. Enggak usah marah. Dia mungkin lagi bantu orang."* Dan, Aura tak menyadari Arya sudah berada di sampingnya.

*"Hayo, ngomelin siapa sih? Seru amat."*

Aura berteriak dan langsung jatuh. Kakinya begitu lemas, seakan tak ada tulang yang menyangganya. *"Kak Arya! Kalau muncul tuh bilang-bilang!"* serunya. Napasnya tersengal karena kaget.

*"Maaf." Arya membungkuk, mengambil kedua tangan Aura, membantu wanita itu berdiri. "Aku enggak sengaja. Apanya yang sakit?"*

*"Enggak ada. Tapi, aku mau jantungan!"* Gara-gara Arya menakutinya tadi, di kepalanya dipenuhi dengan sosok horor. *"Kak Arya mau membunuhku?"*

*"Ya enggaklah, Ra. Aku minta maaf. Serius enggak ada yang sakit?"*

Kemarahan Aura langsung surut melihat ekspresi khawatir Arya.

*"Aku enggak apa-apa, Kak. Serius, deh. Kita pulang aja, yuk...."*

*"Iya. Tapi, nanti kalau sakit bilang."*

*"Oke."*

Tangan Aura langsung digenggam oleh Arya, begitu erat. Jarak mereka bahkan begitu dekat. Aura ingin bertanya pada

Arya, siapa perempuan tadi. Namun, dia bingung mulainya dari mana.



“Ngapain ngeliatin aku terus? Ada yang mau ditanyain? Atau kakimu ada yang sakit?”

“Eh, itu,” Aura gelagapan karena ketahuan melirik Arya. Rasa penasarannya sekarang sudah berada di ujung.

“Ra?” Arya semakin khawatir. Dia takut kalau sebenarnya kaki Aura terluka karena rasa kagetnya, tapi wanita itu tidak mau memberitahukannya secara terus terang. “Mau ke dokter aja?”

“Enggak-enggak. Aku enggak apa-apa.”

“Terus kenapa ngelirik terus? Kalau mau lihat secara langsung bilang aja, Ra.”

“Ih, enggak gitu.”

Arya mengulurkan tangannya mengacak rambut Aura. “Terus kenapa?”

“Tadi, pas nunggu Kak Arya.” Arya melirik Aura, wanita itu terlihat ragu. “Aku melihat Kak Arya, sama perempuan. Itu siapa?”

Arya perlu berpikir sejenak, sebelum dia menerbitkan senyuman lebar. “Kamu cemburu?”

“Ih... enggak.”

Arya ingin memeluk Aura saat itu juga. Mengetahui kalau Aura cemburu membuat dia bahagia. “Dia temenku.” Arya ingin mengerjai Aura, membuat dia lebih cemburu. Dia ingin

melihat ekspresi marah muncul dari wajahnya. Tapi, Arya takut kalau nanti Aura benar-benar marah padanya. “Temenku waktu kuliah, Ra. Aku enggak punya perasaan apa-apa. Tadi pas nunggu kamu, aku ketemu sama dia. Ngobrol. Jadi, kamu enggak usah cemburu.”

“Aku enggak cemburu, Kak Arya. Aku cuma penasaran.”

“Rasa penasaran yang buat kamu marah gitu maksudnya?”

“Penasaran, enggak ada kata marah. Lagian, aku enggak punya hak buat marah sama Kak Arya.”

Kalau saja ini bukan di jalanan, dia akan benar-benar memeluk Aura. Sungguh cobaan yang berat.

“Makanya nikah sama aku, Ra, biar kamu engga—” Arya berhenti berbicara karena dering ponsel Aura. Dia melihat Aura dari spion tengah. Raut wajah Aura begitu bahagia. Tawa kecil kerap kali keluar dari bibir Aura.

“Siapa, Ra?”

“Arkan.”

Kebahagiaan yang sempat Arya rasakan menguap, dia mencengkeram setir mobil erat-erat. “Kalian udah baikan?”

“Iya. Aku juga udah tanya yang Kak Arya bilang tentang dia suka sama aku apa enggak.”

“Jawabannya?”

“Dia enggak suka sama aku.”

Arya ingin menjawab, bahwa yang berbohong itu Arkan bukan dirinya. Karena dia bisa melihat dengan jelas perasaan Arkan. Meski laki-laki itu berusaha menutupi. Tawa yang

kembali terdengar menghentikan keinginannya untuk menjawab.

Hatinya remuk redam.

“Ra, sebegitu sukanya sama Arkan, ya? Sampai-sampai ketawa mulu.”

“Dia nyebelin, Kak. Tapi aku enggak tahu kenapa aku enggak bisa benci sama dia. Oh ya, tadi, Kak Arya belum kelar ngomongnya.”

“Kalian kapan baikannya?”

Aura langsung membuka suara. Sepertinya dia tidak menyadari perubahan raut wajah Arya. Arya tahu, tidak seharusnya dia memiliki perasaan ini. Dia tidak seharusnya kembali bersikap egois. “Enggak, bukan apa-apa. Aku ikut senang kalau kamu bahagia. Oh ya, kapan-kapan ke candi, mau?”

## Bab 27

*Jika memang, di dekatnya kamu lebih bahagia,  
maka aku akan menyerah.  
Bukan karena aku tak cinta,  
melainkan karena aku ingin kamu bahagia,  
meski kebahagiaanmu bukan aku*

Semakin hari hubungan Aura dan Arya semakin dekat, begitu juga dengan Arkan. Entah di luar ataupun di tempat kerja. Mereka seolah tak bisa melepas satu sama lain, begitu juga dengan perasaan yang semakin berkembang.

**Arkan**

Jadi pergi sama Arya?

**Aura**

Yup. Mau ikut?

**Arkan**

Kamu mau aku dibacok Arya?  
Dia lagi PDKT sama kamu.

**Aura**

Apaan sih. PDKT dari mana? Orang cuman  
jalan doang. Serius kamu enggak mau ikut?

**Arkan**

Aku lagi di rumah sakit, Ra.  
Gimana bisa mau ikut.

Tubuh Aura langsung menegak. Dia segera membalas.

**Aura**

Eh, rumah sakit mana? Siapa yang sakit?



“Ra, udah siap?”

“Udah, Kak. Mau berangkat sekarang?” Aura berdiri menghampiri Arya yang sudah menjemputnya. Aura berusaha untuk tidak terlihat terpesona dengan penampilan Arya saat ini. Meski penampilannya kasual, tetap saja Arya sangat menarik di matanya.

“Iya, Ra....”

“Ehm.”

“Bisa enggak kamu ganti baju?”

Refleks, Aura langsung menundukkan kepala, meneliti bajunya sendiri. “Emang ada yang aneh sama bajuku?”

“Enggak ada.”

“Lha, terus, kenapa perlu diganti?”

“Kamu terlalu cantik, aku takut nanti kamu diambil orang.”

“Apaan sih, Kak? Gombal mulu, nih....”

“Ya kan, lagi berusaha buat luluhin hatimu, Ra,” sahut Arya jujur. “Eh, Mbah mana? Aku mau pamit.”

“Ada di dalam, Kak. Masuk aja, lagi asyik nonton gosip.”

Arya mengangguk.

Melihat Arya masuk, Aura kembali menatap ponselnya. Belum ada balasan dari Arkan, dan itu semakin membuatnya khawatir. Arkan tak pernah bercerita apa-apa padanya, kecuali tentang dia yang hidup sendiri di sini.

Aura kembali mengirimkan *chat*, lebih tepatnya *spam*.

“Pantesan mbahmu tahu gosip artis. Tontonannya begitu.”

“Eh, iya.”

“Kamu kenapa?” Arya menyadari ada perubahan dari diri Aura. Dia menangkap wajahnya dan menelisik menggunakan kedua matanya. “Sakit? Mau dibatalin aja perginya?”

“Enggak, kok. Sekarang aja, yuk.”

“Serius? Kita pergi kapan-kapan juga enggak apa-apa.”

“Sekarang aja, serius deh. Lagian aku udah lama enggak pergi ke tempat itu.”

“Oke. Aku juga mau kasih kejutan buat kamu.”

“Kejutan apa?”

“Rahasia.”



“Nanti, habis ke candi kamu mau ke mana? Kebun binatang?”

“Kebun binatang?”

“Iya. Kan ada tuh kebun binatang di daerah sini. Lumayan jauh sih, tapi enggak masalah kalau kamu mau.”

“Boleh, deh.” Aura menyetujui. “Tentang kejutan itu, Kak Arya enggak mau bocorin dikit? Aku penasaran banget soalnya.”

“Enggak.” Arya mengulurkan tangannya, mengelus rambut Aura. “Kalau dibocorin bukan kejutan lagi.”

Arya sebenarnya tak sabar dengan apa yang akan dia lakukan nanti. Semuanya sudah disiapkan jauh-jauh hari. Direncanakan dengan matang. Dia harap hasilnya tidak mengecewakan. Membayangkannya saja, Arya gugup setengah mati.

“Kak?”

“Hem?”

“Kita ke rumah sakit, ya.”

“Kamu sakit?” tanya Arya panik.

Aura menggeleng, kepanikan terlihat jelas di wajahnya. “Arkan masuk rumah sakit, dia kecelakaan.”

Penjelasan itu menarik Arya dari khayalannya. Dia tersentak hebat, seakan ada benda keras yang memukulnya hingga dia terbangun.

“Kak, temani aku ke sana, ya? Soalnya Arkan hidup sendirian di sini.”

Ada hal yang tak pernah bisa ditolak oleh Arya, salah satunya permintaan Aura. Dia akan melakukan apa pun demi kebahagiaan Aura. “Iya. Rumah sakit mana?”

Aura menyebutkan sebuah nama rumah sakit, dan Arya langsung memutar mobilnya. Selama perjalanan Arya menyadari satu hal yang membuat semua harapannya pupus.

“Ra, Arkan akan baik-baik aja. Percaya, deh.”



Aura langsung melenggang begitu saja ketika sudah tahu ruangan tempat Arkan diopname. Arya hanya membiarkan karena sekarang ia tengah menyatukan hatinya. Dia tak mengira, Aura akan mempunyai kekhawatiran yang tinggi pada Arkan. Mungkin, hati wanita itu sudah berubah.

Arya berhenti tepat di depan pintu yang setengah terbuka. Di sana dia melihat Aura tengah berbincang dengan Arkan. Beberapa kali dia tangkap kalau Aura tengah mengomel. Arya tak berniat untuk masuk. Dia akan menunggu di luar.

Mungkin, sudah saatnya Arya melepaskan Aura. Selama beberapa waktu Arya hanya bergeming di tempatnya sembari menutup matanya. Dia membiarkan otaknya untuk menerka apa yang terjadi di dalam sana. Arya nyaris tertidur sebelum dia merasakan elusan lembut di tangannya.

“Kak....”

“Udah?” Arya bangkit. Entah dia harus senang atau bagaimana ketika melihat wajah lega Aura.

“Udah. Arkan nanyain Kak Arya tadi.”

“Oh.”

“Kak Arya, mau jengukin Arkan?”

“Enggak. Lain kali aja. Kamu mau di sini dulu apa pulang?”

“Kan pergi sama Kakak.”

Arya memasukkan kedua tangannya di saku. “Kita enggak jadi pergi.”

“Eh, maksudnya?”

“Kamu khawatir sama Arkan, dan kalau kita pergi, percuma. Kamu enggak akan pernah bisa menghapus nama Arkan di kepalamu.” Arya berbalik. “Kamu mau tinggal di sini?”

“Kak Arya, marah? Maaf. Aku tadi—”

“Aku tahu, kamu khawatir sama Arkan. Enggak usah diperjelas. Kalau kamu mau nunggu sini, aku suruh orang buat jemput kamu.”

Arya tak pernah berniat untuk berkata begitu sinis seperti sekarang. Dia tidak bisa menghilangkan adegan yang sangat membuatnya sakit.

“Aku pulang sama Kak Arya.”

“Enggak usah dipaksain, Ra.” Arya kembali menghadap Aura. “Kalau kamu masih khawatir sama Arkan, kamu enggak apa-apa diam di sini. Aku enggak akan paksa kamu untuk ikut aku.”

“Tapi, Kak Arya—”

“Enggak usah peduliin aku. Aku enggak apa-apa. Kalau gitu, aku suruh orang datang ke sini buat jemput kamu nanti. Aku balik, salam aja buat Arkan.”

## Bab 28

*I'm broken*

**SIKAP** Arya berubah. Tak ada senyuman hangat, tak ada kiriman pesan yang dia terima, tak ada gombalan receh yang kerap kali Aura dengar, dan itu semua salahnya. Aura tahu Arya kecewa karena sikapnya yang mendadak meminta Arya untuk menemaninya ke rumah sakit. Tapi dia sama sekali tidak berniat untuk menyakiti Arya.

Sudah beberapa kali dia mencoba untuk menjelaskan, tapi Arya masih menolaknya, hingga detik ini.

"Masih belum baikan?" Arkan mendekati Aura, dan menyandarkan diri di meja. "Aku jadi merasa bersalah. Seharusnya aku enggak kasih tahu kamu rumah sakit itu."

"Bukan salahmu. Aku aja yang salah."

"Udah coba buat nelepon?"

"Di-reject. Dia ngehindarin aku, Ar. Seperti kamu dulu."

"Mau aku bantuin?"

“Enggak usah.”

“Ra.”

“Ya, Mbak?”

“Pak Arya enggak bilang masuk kerja lagi kapan?”

“Enggak. Aku udah jarang ngelihat Pak Arya.”

“Oh, gitu.” Ratih mangut-manggut. “Ya udah kalau gitu. Aku cuma mau tanya itu. Oh ya, Arkan, hari ini gantian kamu ya yang jadi vokalis. Udah banyak yang nungguin kamu.”

“Siap, Mbak. Yang penting jangan lupa gajinya aja.”

“Tenang.”

Setelah Ratih pergi, mereka kembali pada ekspresi sebenarnya.

Arkan tak menyukai ekspresi Aura seperti ini. Dia seperti merasakan apa yang Aura rasakan. “Nanti, kalau kamu butuh apa-apa, kasih tahu aku, Ra.” Arkan memilih untuk mengalah, dia tak mau memaksa Aura saat ini, karena dia tahu, Aura butuh waktu.

Aura mengangguk. “Aku balik kerja dulu, ya.” Tanpa menunggu jawaban, Aura menjauhi Arkan. Aura tak bermaksud menyakiti, dia hanya khawatir dengan Arkan, tak lebih. Selama ini dia sibuk menolak perasaannya sendiri. Padahal dia tahu, perasaannya masih bersama orang yang sama; Arya. *Ah, kalau saja waktu itu dia tidak sibuk dengan kecemasannya.*



Arkan mengajak Aura makan es krim, untuk memperbaiki suasana hatinya. Dia harus mengeluarkan segenap tenaga untuk mengajaknya ke sini.

“Kenapa dilihatin terus? Dimakan dong, Ra. Keburu cair ntar.”

“Aku lagi enggak butuh es krim.”

Arkan tak mau mendengarkan penolakan untuk hari ini. Dia mengambil sendoknya, menyendok cukup besar es krim dan memberikannya ke Aura. “Makan. Kamu mau jadi tontonan apa enggak?” Mungkin dia sedikit kelewatan, tapi Arkan tak punya cara lain selain mengancam.

Aura tak punya pilihan lain, selain menuruti permintaan Arkan. Dia membuka mulut dan Arkan langsung menyuapinya. Sensasi dingin langsung menyergapi seluruh mulut Aura.

“Enak?”

“Iya. Kamu yang traktir, ya.”

“Tenang. Sebagai permintaan maaf, aku bakal traktir kamu apa aja yang kamu mau.”

“Seharusnya kamu bilangnya waktu aku bahagia, bukan saat seperti ini.”

“Kalau kamu bahagia, buat apa aku mentraktirmu, enggak guna. Sekarang makan, nanti kupikirkan bagaimana caranya agar kamu bisa bicara dengan Arya.”

“Enggak perlu. Dia sepertinya mau menjauhiku.”

“Sepertinya, sepertinya. Berhenti berbicara seperti itu.”

“Buktinya?”

“Kalian berdua, perlu bicara. Supaya....”

“Supaya? Arkan kenapa malah berhenti bicara?”

Aura merasa aneh, dia membalikkan badannya dan terpaku di tempatnya. Ada Arya berdiri tak jauh darinya, menghadapnya. Hal yang sekarang menarik perhatian Aura, menghancurkan perasaan Aura adalah orang yang berada di samping Arya.

Aura membuang muka, tak tahan dengan perasaan sakit yang menderanya. Ternyata dia masih mencintai Arya, dia hanya sibuk melarikan diri dan enggan untuk mengakui.

“Aku mau balik.” Aura bangkit, menyambar barang bawaannya dan cepat-cepat keluar dari sana.

“Ra! Aura!” Arkan berteriak tapi tak diacuhkan. Dia ikut bangkit dan mengejar Aura.



“Aura!” Arkan mempercepat larinya. Dia mengulurkan tangannya, menarik Aura untuk berhenti dan berhasil. “Kamu gila, ya! Berhenti—astaga, malah nangis!” Arkan kelabakan. Dia menatap sekeliling dan meringis, menyadari banyak tatapan yang menghunjamnya.

“Aura, berhenti nangis. Tolong, nanti dikira aku yang bikin kamu nangis.”

“Dia bohong sama aku, Arkan. Dia bilang, dia cinta sama aku. Tapi nyatanya, dia malah jalan sama perempuan lain.”

“Mungkin itu temennya.”

“Temen enggak ada yang gandengan seperti itu! Kamu enggak lihat apa? Matamu kamu taruh di mana!”

Arkan banyak-banyak mengucapkan kata sabar. Dia lupa, menghadapi wanita yang tengah cemburu buta itu sama saja tengah melawan harimau. “Ra, dengerin aku. Dia cinta sama kamu. Kalau dia enggak cinta, buat apa dia nyusulin kamu.”

“Enggak. Bukan itu pasti. Kalau dia cinta sama aku, dia bakal percaya sama aku. Aku cuma khawatirin kamu, karena kamu temenku. Seharusnya dia mendengarkan penjelasanku dulu. Bukan malah mengabaikanku dan pergi dengan perempuan lain.”

Arkan membiarkan Aura mengeluarkan semua kekesalannya. Dia menarik Aura ke dalam pelukannya. Meredam tangisan perempuan itu.

Aura masih terus menangis, mungkin lupa dengan keberadaan mereka saat ini.

Arkan tak punya pilihan lain, semua ucapannya dibantah oleh Aura.

“Ra, kamu mau jadi pacarku?”

## Bab 29

*Aku tahu; aku tak pernah menjadi pilihanmu*

**ARKAN** berulang kali menghela napas berat. Akhirnya beban yang selama ini dia pendam terlepas juga. Dia tak pernah menyangka akan menceritakan itu pada Aura. Padahal dia sudah berencana untuk merahasiakannya seumur hidupnya.

“Mana Aura?!”

Arkan tersenyum puas melihat orang yang dia tunggu-tunggu terlihat mengenaskan.

Arya menegakkan tubuhnya, mendekat ke arahnya dengan cepat dan mencengkeram kerahnya. “Aura mana?”

“Enggak tahu, tadi dia pergi ke sana.”

“Kenapa kamu enggak ikutin?”

“Buat apa? Dia enggak butuh aku. Dia butuh kamu, Ar.”

“Tapi, dia milih kamu, Arkan!”

“Hanya karena dia mengkhawatirkanku, bukan berarti dia memilihku. Sejak awal pilihannya adalah kamu, Arya.” Arkan

bersidekap. “Aku udah ceritain semuanya. Tentang kenapa aku bisa di sini.”

“Kamu gila?”

“Karena dengan itu, dia berhenti nangis.”

“Sialan! Dia lari ke mana?”

“Ke arah sana.”

Arya langsung berlari mengikuti petunjuknya.

Arkan puas dengan apa yang terjadi saat ini. Hanya ini yang bisa dia lakukan untuk Aura dan Arya. Dia berharap hubungan keduanya semakin membaik. “Ah, peranku sudah selesai. Sudah saatnya aku pergi.”

Arkan berjalan menjauh sembari mengingat apa yang terjadi satu jam lalu.



Satu jam lalu.

“Enggak usah bercanda!” Begitulah respons Aura terhadap pertanyaannya.

“Aku enggak pernah bercanda.”

“Minta dihajar, ya?”

Bukannya takut, Arkan malah tergelak. “Gini dong baru cewek barbar. Kamu enggak cocok jadi perempuan *melow-melow* itu.”

“Berisik.”

“Kamu tahu enggak, aku tahu dari mana kalau kamu belum *move on* waktu pertama kali aku ketemu kamu.”

“Dari mana?”

“Dava, sahabat Arya.” Arkan mulai menceritakan semua hal. Dari awal kegilaan Arya yang menyesal dan mencari Aura, hingga akhirnya Arya membatalkan pernikahannya. Semuanya Arkan ceritakan.

“Sejak awal kamu sudah kenal Arya?”

“Enggak. Aku sudah bilang, aku tahu Dava, bukan Arya. Dava memintaku mencari dan melindungimu sebelum Arya ke sini. Dia sejak awal masih mencintaimu, Aura. Enggak mudah untuk berhenti mencintai seseorang yang sudah hidup dalam hatinya selama bertahun-tahun. Dia kemarin marah karena enggak menjadi prioritasmu, dan dia berpikir kalau kamu dan aku mempunyai hubungan. Padahal hubungan kita hanya sebatas teman. Kamu ngerti kan sekarang? Kenapa aku bilang, dia enggak mungkin berhenti cinta sama kamu. Pengorbanannya sudah banyak, Ra. Dia ingin menebus semua rasa sakit hatimu.”

Aura diam, sepertinya wanita itu tengah menyerap semua informasi yang Arkan berikan. Arkan menunggu beberapa menit, diam-diam dia akhirnya bisa bernapas lega karena Aura sudah berhenti menangis.

Ada satu ide dalam kepala Arkan. Mungkin ini sedikit riskan, tapi dia tidak punya rencana lain. “Cuci muka sana, nanti habis ini aku temenin kamu ke Arya buat menjelaskan semuanya.”

Aura mengangguk. Dia berjalan ke arah salah satu toko makanan untuk meminjam toilet. Setelah melihat Aura masuk, Arkan menyeringai dan perlahan meninggalkan Aura.



Arya berlari seperti kesetanan. Kepalanya tak pernah berhenti untuk menoleh ke kanan dan kiri, mencari sosok Aura. Dia akan menghajar Arkan kalau sampa gagal menemukan gadis itu. Dia sudah menelepon ponsel Aura, tapi tidak aktif.

Arya semakin cepat berlari ketika tatapannya jatuh pada wanita yang berdiri tak jauh dari tempatnya. Dia merentangkan tangan memeluk tubuh Aura. “Maaf...,” bisiknya, yang langsung membuat Aura memeluk balik Arya erat-erat. “Maaf sudah bikin kamu sedih.”

“Aku yang harusnya bilang kayak gitu. Maaf sudah buat Kakak kecewa. Tapi, aku beneran enggak punya perasaan apa-apa ke Arkan.”

“Aku tahu, Ra. Aku tahu. Kenapa kamu bisa sendiri di sini?”

“Ditinggal Arkan.”

“Laki-laki itu bener-bener—”

“Kak?”

Arya menunduk, kembali menatap Aura. “Apa?”

“Dia siapa?”

Arya langsung mengerti siapa yang dipertanyakan oleh Aura. “Dia sepupuku. Dia suka bantu aku kalau aku butuh bantuan. Dia udah punya suami Ra, jadi kamu enggak perlu cemburu.”

Aura menyembunyikan wajahnya kembali di dalam pelukan Arya.

“Bilang kalau kamu cemburu, Ra. Aku pingin mendengarnya.”

“Kak Arya cemburu kalau aku deket sama orang lain?”

“Tentu. Itu hal yang enggak perlu dibantah. Kamu gimana?”

“Aku selalu cemburu. Dari awal aku menyukai Kak Arya, aku cemburu kalau Kak Arya dekat sama perempuan lain.”

Aura tersenyum lebar. Dia menangkap wajah Aura. “Kalau gitu, bilang ke aku, kalau kamu cinta aku, milik aku.”

“Aku cinta Kak Arya, milik Kak Arya.”

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC





# BHUANA SASTRA MENCARI KAMU

Hai, kamu yang di sana  
Kamu yang suka menulis  
Kamu yang suka berimajinasi  
Kamu yang masih memendam cerita itu

Ayo,  
Jangan ragu-ragu  
Kirimkan tulisanmu

Lihat syaratnya di [bit.ly/kirimnaskahBIP](https://bit.ly/kirimnaskahBIP)  
Kirim ke [redaksi.bip.gramedia@gmail.com](mailto:redaksi.bip.gramedia@gmail.com)

KAMI AKAN MENUNGGUMU

DigitalPublishing/KG-2/SC



# Berhenti di Kamu

Mencintai diam-diam.... Itu yang dirasakan Aura terhadap Arya, kakak sahabatnya, Netta. Namun hatinya hancur ketika ternyata Arya menikah dengan wanita lain. Aura memutuskan untuk menjauh dari Arya dan Netta sahabatnya, menghilang dan tinggal di rumah neneknya untuk menata kembali hatinya yang hancur berantakan.

Disibukkan dengan aktivitas dan teman-teman baru, membuat Aura pelan-pelan berusaha melupakan Arya. Tetapi ketika ia sudah mulai pulih, Arya datang lagi ke dalam kehidupan Aura dan membuka luka lamanya. Aura pun sadar, ternyata dia masih mencintai Arya. Dan sepertinya Arya juga memiliki perasaan yang sama. Akankah dia menghindar? Atau membiarkan dirinya hanyut padahal Arya sudah menikah? Sementara itu, dia sudah mulai nyaman dengan Arkan, teman kerjanya yang usil tapi perhatian padanya.



**BHUANA SASTRA**

Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 5, Jakarta 10270  
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138  
E: [redaksi\\_bip@penerbitbip.id](mailto:redaksi_bip@penerbitbip.id)  
[www.penerbitbip.id](http://www.penerbitbip.id)



Penerbit\_BIP



Bhuana Ilmu Populer



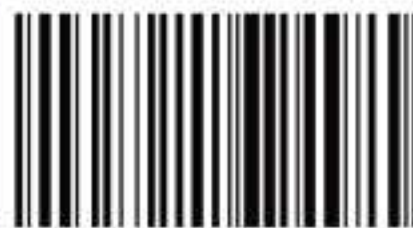
bipgramedia



Bhuana Ilmu Populer

Novels

U13+



5 5 1 0 0 0 2 9 3  
Harga P. Jawa Rp72.000,-